# DARI LEIPZIG KE CHIANG MAI

## 2017 - 2025

PERSEKUTUAN
GEREJA-GEREJA
REFORMED SEDUNIA

# Dari Leipzig ke Chiang Mai

## Sidang Umum ke-27

## Komuni Dunia Gereja-Gereja Reformed

# Dari Leipzig ke Chiang Mai

## Sidang Umum ke-27
## Komuni Dunia Gereja-Gereja Reformed

Chiang Mai, Thailand
14 Oktober – 23 Oktober 2025

**Hak Cipta © 2025 Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia. Semua hak dilindungi undang-undang.**

Publikasi ini dapat direproduksi dalam bahasa Inggris dengan pengakuan penuh terhadap sumbernya. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh diterjemahkan tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit. Hubungi: anam.gill@wcrc.eu.

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia (WCRC) adalah persekutuan global gereja-gereja Reformed, Presbyterian, Congregational, Waldensian, United, dan Uniting, mewakili lebih dari 230 gereja anggota dan 100 juta umat Kristen di seluruh dunia. WCRC mempersatukan gereja-gereja dalam persekutuan perjanjian untuk memperkuat persatuan, memajukan pembaruan, terlibat dalam misi, dan mempromosikan keadilan dalam ekonomi, ekologi, dan hubungan gender.

Pendapat yang diungkapkan dalam publikasi WCRC adalah pendapat para penulis.

World Communion
of Reformed Churches

**Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia**
Knochenhauerstraße 42, 30159 Hannover, Jerman
www.wcrc.eu

# Pengantar

Selama puluhan tahun, WCRC dan organisasi pendahulunya memiliki tradisi untuk menyusun laporan tentang kehidupan kita antara Sidang Umum terakhir dan Sidang Umum berikutnya. Saat ini, kami menyajikan dokumen serupa yang biasanya kami beri judul "Dari Leipzig ke Chiang Mai". Kali ini, karena Sidang Umum Chiang Mai bertepatan dengan peringatan[ke-150] kami, kami memutuskan untuk menambahkan bab di awal yang meninjau kembali perjalanan kami sebelum Sidang Umum terakhir di Leipzig. Oleh karena itu, kami memberi judul dokumen ini "Dari Sebelum Leipzig ke Chiang Mai".

Saat kita menuju Sidang Umum ke-27 di Chiang Mai, tema "Tetap Teguh dalam Kesaksianmu" merupakan kesempatan baik untuk menengok kembali kehidupan kita sebagai persekutuan dan melihat cara-cara di mana kita telah terlibat dalam kesaksian selama era antar Sidang Umum serta sebelum Sidang Umum terakhir. Melalui dokumen ini, kita membawa sejarah kita ke dalam waktu sekarang agar dapat menerima inspirasi untuk tetap teguh dalam kesaksian tersebut.

Catatan yang diberikan di sini semua merupakan tanda bahwa WCRC dan pendahulunya memiliki sejarah panjang dalam keteguhan kesaksian kita. Berdasarkan Firman Allah, kita telah menanggapi panggilan untuk menjadi nabi, dan menjadi kekuatan penentang kematian dan kehancuran, baik pada abad[ke-19]maupun pada dekade-dekade abad ke-[2]0. Kita terus terlibat dalam kesaksian nabi ini pada abad ke-[21].

Setiap era membawa tantangan tersendiri bagi kesaksian kami. Kekuatan yang menentang kesaksian kami sangat kuat. Terkadang ada godaan untuk putus asa. Terlepas dari seberapa berkomitmen kita pada kesaksian kita, tantangan-tantangan tersebut tampaknya semakin bertambah, dan keadaan menjadi semakin buruk. Pertanyaan yang muncul adalah, "Apakah ini sepadan?" "Bukankah ini pertempuran yang sia-sia?" Di tengah semua itu, kita mendengar Firman Allah, misalnya dalam Ibrani 12:1 dan 2

"Oleh karena itu, karena kita dikelilingi oleh begitu banyak saksi, marilah kita melepaskan segala sesuatu yang menghalangi dan dosa yang dengan mudah mengikat kita. Dan marilah kita berlari dengan tekun dalam perlombaan yang telah ditentukan bagi kita, dengan mata tertuju pada Yesus, Pemula dan Penyempurna iman. Karena sukacita yang dijanjikan kepada-Nya, Ia menanggung salib, mengabaikan penghinaan, dan duduk di sebelah kanan takhta Allah."

Sekarang, lebih dari sebelumnya, kita dipanggil untuk bertahan dalam iman dan kesaksian kita. Kita tidak dapat melakukan yang lain. Saya berharap Sidang Umum ke-27 akan menginspirasi WCRC dan semua gereja anggotanya untuk bertahan dalam iman dan kesaksian kita, dan menunjukkan ketekunan kita melalui tindakan kita.

Saya memanfaatkan kesempatan ini untuk mengucap syukur kepada Allah atas kepemimpinan Presiden kita, Pdt. Najla Kassab, yang telah memimpin kita dengan efektif dalam perjalanan dari Leipzig ke Chiang Mai. Kita berterima kasih kepada Wakil Presiden, Bendahara Umum, dan semua anggota Komite Eksekutif atas kontribusi mereka yang telah disediakan untuk persekutuan selama periode antar-sidang ini. Kami mengucapkan terima kasih atas kepemimpinan dewan regional kami dan peran yang mereka mainkan dalam menjadikan persekutuan ini relevan di wilayah masing-masing. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pendeta Chris Ferguson atas kepemimpinannya sebagai Sekretaris Jenderal pada paruh pertama perjalanan dari Leipzig ke Chiang Mai.

Saya berterima kasih kepada rekan-rekan saya, Sekretaris Eksekutif, yang menyusun dokumen ini tentang perjalanan kami antara Sidang Umum ke-26 dan ke-27. Oleh karena itu, kepada Philip Vinod Peacock, Hanns Lessing, dan Muna Nassar, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Saya berharap pembacaan catatan ini menginspirasi kita untuk tetap teguh dalam kesaksian kita saat kita berkumpul di Chiang Mai, dan saat kita bersama-sama merenungkan kehendak Tuhan untuk masa depan tentang bagaimana kita tetap teguh dalam kesaksian melampaui tahun ke-150 ini.

Setri Nyomi
Sekretaris Jenderal Sementara
September 2025

# Daftar Isi

**Vorwort** **5**

**Vor Leipzig (1875 bis 2017)** **11**

Die Entstehung der WGRK von den Anfängen an 11
Wichtige Verpflichtungen der WGRK im Laufe ihrer Geschichte 13
Ausgewählte historische Meilensteine 14
Einige Gedanken zu den letzten 150 Jahren 18

**Von Leipzig nach Chiang Mai** **21**

**Der strategische Planungsprozess** **21**
Programmatische Beschlüsse der 26. Generalversammlung 21
Theologie 21
Gerechtigkeit 23
Stärkung der Gemeinschaft 24
Die Arbeit des Strategieplanungsausschusses 26
Das große Ganze erkennen 27
Vision Statement 27
Übergeordnetes Ziel 27
Fünf miteinander verknüpfte Dimensionen 28
Gemeinschaft 28
Gerechtigkeit 29
Theologie 29
Mission 30
Ökumenisches Engagement und interreligiöse Zusammenarbeit 30
Organisatorische Ziele 31

Kapazität 31
Allianzen 32
Zur Umsetzung und Überwachung 32
Vier Verben und fünf Maßnahmen 34
Vier Verben 35
Fünf Maßnahmen 36
Die Arbeit der Strategischen Programmplanungsgruppe 37
Zwischenbewertung 2021 37
Bewertung 2023 40
**COVID-19 und darüber hinaus 43**
Leben in apokalyptischen Zeiten 43
Das Projekt „COVID-19 und darüber hinaus“ 44
Der Kreis der Unterscheidung 45
Aus dem Gottesdienst: Beauftragt, Gerechtigkeit zu üben 45
Aus dem Austausch 47
Aus dem Arbeitspapier, Teil 1 49
Der Bekenntniskreis 50
Aus dem Gottesdienst 50
Aus dem Austausch 51
Reflexion 52
Aus dem Arbeitspapier, Teil 2 53
Der Zeugen-Kreis 55
Aus der Anbetung 55
Aus dem Austausch 57
Aus dem Arbeitspapier, Teil 3 59
Kreis zum Thema „Reformiert sein” 60
Aus dem Gottesdienst: Gebet der Besinnung aus Südostasien 60
Aus dem Austausch 62
Aus dem Arbeitspapier, Teil 4 64
**P1: Förderung einer gerechten Gemeinschaft 67**
Einleitung 67
Jugend 68
George-Lombard-Preis 69
Menschliche Sexualität 69
Menschen mit Behinderungen 71

Indigene Völker 71
Reformationsgottesdienst 72
Mitgliedskirchen und regionale Solidarität 72
**P2: Bündnis für Gerechtigkeit 73**
20 Jahre Accra-Bekenntnis 73
Die Zeichen der Zeit lesen 76
Accra-Plus-Zwanzig-Prozess 77
Struktur der Konsultationen 77
Accra Plus Twenty-Konsultation, Accra, Ghana 78
Accra Plus Twenty-Konsultation, Grand Cayman, Kaimaninseln 78
Accra Plus Twenty-Konsultation, AIPRAL-Region 78
Globale Konsultation zu Accra Plus Twenty 79
Accra Plus Twenty-Ressourcen 79
NIFEA 80
3. Treffen des Ökumenischen Gremiums für eine NIFEA 81
Aktivitäten 83
Ökologische Gerechtigkeit – Jahrzehnt für Klimagerechtigkeit 105
Geschlechtergerechtigkeit 105
Geschlechterpolitik 105
Gender-Audit 2024 106
Regionale Konsultation zum Thema Gender-Führung 107
Konferenz zu Gender und Militarisierung 2024 in Juba 109
Rassismus, Autoritarismus und Nationalismus 110
Imperien und Völkermord 111
**P3: Theologie für Transformation 113**
Einleitung 113
Konferenz zur theologischen Ausbildung (2018-2022) 113
Religions- und Glaubensfreiheit (2020-2023) 118
Das Nicäa-Projekt (2024-2025) 122
Das Global Institute of Theology (2020-2023) 125
Das Thema: „Das Wort in einer unruhigen Welt in Frage stellen” 126
Fakultät und angebotene Kurse 127
Erfahrungen 127

Die reformierte Welt 130
Das Selbstverständnis der reformierten Welt 130
Reformed World Issues 133
**P4: Gottes Mission in Krisensituationen 135**
Einleitung 135
Globale reformierte Advocacy-Plattformen für Engagement 136
Anwaltschaft von lokal zu global zu lokal (L2G2L) 136
Theologie der Fürsprache 141
Ziele: 143
Ergebnisse: 143
Friedens- und Versöhnungsinitiativen 144
Palästina 144
**P5: Zusammenarbeit mit allen Partnern, die Gott uns schenkt 155**
Einleitung 155
Zusammenarbeit mit dem ÖRK 156
Partnerschaft mit dem Rat für Weltmission 157
Das Reformierte Ökumenische Büro in Rom 157
Verbindung zum Vatikan: 158
Zusammenarbeit mit ökumenischen Partnern 159
Programme für besuchende Führungskräfte 159
Zweites reformiertes ökumenisches Symposium 160
Die Gemeinsame Erklärung zur Rechtfertigungslehre (JDDJ) 161
Ökumenische Dialoge 165
Dialogpolitik 165
Internationaler reformiert-anglikanischer Dialog 167
Pfingstlich-reformierter Dialog 169
Mennonitisch-reformierter Dialog 172

# Sebelum Leipzig (1875 hingga 2017)

## Pembentukan WCRC sejak awal

Komunitas Gereja Reformed Sedunia (WCRC) memiliki sejarah yang bermula pada paruh kedua abad ke-19. Sejak tahun 1860-an, para pemimpin gereja dan cendekiawan Presbyterian di Skotlandia, Inggris, dan Amerika Serikat telah mengadakan percakapan dan korespondensi mengenai pentingnya mempererat hubungan antar gereja. Mereka mulai melibatkan pemimpin gereja dari gereja-gereja sejenis di bagian lain Eropa dalam percakapan ini. Pada Juli 1875, sekelompok Kristen Reformed berkumpul di London untuk memulai perjalanan kebersamaan ini. Hal ini menandai kelahiran apa yang kini dikenal sebagai Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia (WCRC). Perjalanan ini dimulai, seperti yang dijelaskan James McCord seabad kemudian pada 1975, sebagai "keluarga gereja Protestan tertua yang terorganisir di dunia." Pada pertemuan tersebut, mereka mengadopsi nama "Aliansi Gereja-Gereja Reformed di Seluruh Dunia yang Mengikuti Sistem Presbyterian."

Enam tahun kemudian, di kota yang sama, London, pada Juli 1891, para pemimpin gereja Kongregasional di Amerika Serikat dan Inggris berkumpul untuk mengekspresikan keinginan serupa untuk saling mendukung dan bersatu dalam misi, sehingga melahirkan Dewan Kongregasional Internasional.

Pada tahun 1946, Sinode Ekumenis Reformed dibentuk dengan mengumpulkan beberapa gereja Reformed dengan tujuan awal untuk melampaui asosiasi gereja menjadi persatuan organik sebagai sinode. Sidang Pertama diadakan di Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat. Badan ini menjadi Dewan Ekumenis Reformed pada tahun 1988.

Gereja-gereja dalam ketiga aliran ini menelusuri akar mereka melalui Reformasi Abad ke-16, terutama dalam gerakan yang dipimpin oleh Ulrich Zwingli, Heindrich Bullinger, John Calvin, Marie Dentiere, dan John Knox – yang umumnya

dikenal sebagai Reformed. Aliansi Gereja-Gereja Reformed di Seluruh Dunia yang menganut Sistem Presbyterian bergabung sejak awal sejarahnya dengan gereja-gereja yang merupakan hasil dari gerakan reformasi yang mendahului Reformasi Abad ke-16, yang terinspirasi oleh Pierre Valdes dan Jan Hus. Gerakan-gerakan ini dimulai pada abad ke-12dan ke-15, tetapi kemudian menyelaraskan diri dengan aliran Reformed. Dengan latar belakang ini, Gereja-Gereja Waldensian dan Gereja Evangelis Saudara-Saudara Ceko menjadi bagian dari Persekutuan Gereja-Gereja Reformed sejak awal sejarah persekutuan tersebut.

Pada tahun 1970, Aliansi Gereja-Gereja Reformasi di Seluruh Dunia yang menganut sistem Presbiterian bersatu dengan Dewan Kongregasional Internasional untuk menjadi Aliansi Dunia Gereja-Gereja Reformasi (Presbiterian dan Kongregasional). Sidang Umum Bersatu (UGC) diadakan di Nairobi, Kenya.

Pada Juni 2010, Sidang Umum Bersatu (UGC) lainnya diadakan – kali ini menggabungkan Aliansi Gereja-Gereja Reformed di Seluruh Dunia dengan Dewan Ekumenis Reformed. Tempat penyelenggaraan UGC ini adalah Grand Rapids, Michigan, AS. Di sinilah kehidupan badan ini dimulai dengan identitas baru sebagai Persekutuan Gereja-Gereja Reformed di Seluruh Dunia.

Saat ini, persekutuan ini memiliki lebih dari 200 gereja anggota yang mencakup lebih dari 100 juta umat Kristen. Sebagian besar gereja anggota berada di Global Selatan, dan banyak di antaranya dipanggil untuk bersaksi sebagai minoritas agama di negara mereka.

Gereja-gereja anggota WCRC meliputi Gereja Kongregasional, Presbiterian, Reformed, Waldensian, Husite, dan Gereja-gereja Bersatu/Bergabung. Gereja-gereja anggota ini sejalan dengan teologi dan etos Reformed, dan menghargai komitmen kami terhadap gerakan ekumenis serta berperan dalam mewujudkan doa Tuhan Yesus agar pengikut-Nya menjadi satu, seperti yang tercantum dalam Yohanes 17. Kesatuan kami sebagai gereja-gereja Reformed selalu mengutamakan tujuan utama untuk berperan secara kohesif dalam gerakan ekumenis.

Persatuan kami juga dimaksudkan untuk memperkuat suara kami di masyarakat. Dengan berbicara bersama sebagai suara yang bersatu, kami merasa dapat menjadi saksi yang lebih baik di dunia dalam menjalankan misi Allah dengan persatuan.

## Komitmen penting WCRC sepanjang sejarahnya

Selama seluruh kehidupan persekutuan ini, dari tahun 1875 hingga saat ini, tiga dari banyak komitmen penting adalah:

1. Mengumpulkan Kristen Reformed dan gereja-gereja bersatu dengan unsur Reformed untuk kesaksian bersama kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini sejak 1875 dipahami termasuk menyebarkan Injil dan menjadi agen transformasi sosial. Oleh karena itu, sejarah persekutuan ini diwarnai dengan sikap tegas melawan kolonialisme, Nazisme, rasisme, apartheid, ketidakadilan gender, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan iklim, dan sebagainya. Komitmen kami yang kuat terhadap keadilan berakar pada pemahaman kami tentang misi Allah yang mencakup panggilan untuk menjadi agen transformasi Allah, terutama dalam dunia yang rusak dan ditandai oleh kejahatan dan ketidakadilan.
2. Memperkuat gereja-gereja Reformed yang lebih kecil dan «lemah» di mana pun mereka berada, dan ketika mereka menghadapi tantangan.
3. Berusaha sekuat tenaga untuk berkontribusi pada persatuan Kristen. Dalam bukunya "A Century of Service", Sekretaris Jenderal kelima keluarga gereja ini (Marcel Pradervand) mengaitkan komitmen ini dengan visi Calvin yang diungkapkan dalam surat tahun 1552 kepada Thomas Cranmer, di mana ia menyatakan kesediaannya untuk menyeberangi sepuluh lautan demi persatuan Kristen. Dalam kata pengantar buku yang sama, James McCord mencatat bahwa persekutuan ini sangat berperan dalam pembentukan Dewan Gereja-Gereja Dunia. Dalam pemahaman WCRC, menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis. Peristiwa persatuan yang terjadi pada tahun 1970 dan 2010 merupakan ekspresi dari apa yang organisasi ini dipanggil untuk menjadi. Jelas pula bahwa sepanjang sejarah kita, badan ini secara jelas dan positif mengekspresikan apresiasi terhadap kehadiran gereja-gereja yang bersatu dan telah bersatu dalam keanggotaannya.

## Milestone Sejarah Terpilih

**1875**
Konferensi London yang mendirikan Aliansi Gereja-Gereja Reformed di Seluruh Dunia yang menganut Sistem Presbyterian. Pada awal abad ke-20, aliansi ini dikenal secara singkat sebagai Aliansi Presbyterian Dunia.

**1877**
Sidang Umum Pertama di Edinburgh, Skotlandia

**1880**
Menentang kebijakan kolonialisme negara-negara Eropa yang berdampak pada negara-negara seperti New Hebrides dan Kongo.

**1888**
Sidang Umum memutuskan untuk mendirikan kantor untuk sekretaris jenderal penuh waktu. Kantor ini awalnya berkedudukan di London dan pada tahun 1913 pindah ke Edinburgh, Skotlandia.

**1890**
Mengirim delegasi ke Konferensi Anti-Perbudakan di Brussels.

**1891**
Dewan Kongregasi Internasional dibentuk di London, Inggris. Dewan pertama diadakan pada Juli 1891.

**1892**
Persatuan Internasional Masyarakat Misi Wanita Luar Negeri mengadakan pertemuan satu hari pertamanya dalam rangka Sidang Umum Kelima di Toronto. Mereka melanjutkan pertemuan satu hari ini selama delapan Sidang Umum berikutnya.

**1910**
Berpartisipasi dalam Konferensi Misi Edinburgh.

**1920-an–1940-an**
Aliansi mempertahankan sikap tegas menentang Nazisme, berdiri bersama Gereja Pengakuan di Jerman. Aliansi juga memfasilitasi penerimaan internasional Deklarasi Barmen tahun 1934.

**1946**

Sinode Ekumenis Reformed dibentuk dengan sidang pertamanya di Grand Rapids, Michigan, AS.

**1948**

Dewan Umum memutuskan untuk memindahkan kantornya ke Jenewa secara segera dan menurunkan status Sekretaris Jenderal menjadi Sekretaris Eksekutif. Penurunan status ini bertujuan untuk membuka kemungkinan integrasi ke dalam struktur Dewan Gereja-Gereja Sedunia. Visi tersebut adalah untuk lebih dekat dan lebih mendukung WCC, yang akan mengadakan Sidang Umum pertamanya. Aliansi kembali menggunakan istilah Sekretaris Jenderal sebagai sebutan untuk Kepala Eksekutifnya pada tahun 1954 agar dapat memainkan perannya dalam ekumenisme dengan lebih efektif.

**1948**

Dewan Jemaat Internasional memilih «pendeta dan sekretaris» pertamanya (setara dengan Sekretaris Jenderal Aliansi). Sebelumnya, posisi ini dijabat secara sukarela oleh seseorang yang juga bertindak sebagai pendeta di paroki atau pejabat di salah satu gereja anggota.

**1949**

Konferensi Dunia Pertama Pemuda Reformed dan Presbyterian diadakan.

**1950-an**

Aliansi meningkatkan pembahasan dan tindakan terkait rasisme, terutama memperkuat gerakan melawan apartheid.

**1954**

Dalam Sidang Umum ke-17 Aliansi di Princeton, New Jersey, AS, diambil keputusan yang jelas untuk mendorong inklusi gender di kalangan delegasi. Sebelumnya, sebagian besar peserta perempuan hadir sebagai istri delegasi dan memiliki program paralel mereka sendiri.

**1960**

Dimulai sejarah panjang dialog teologis bilateral selama puluhan tahun dengan sejumlah Komuni Kristen Dunia - Katolik Roma, Lutheran, Ortodoks Timur, Ortodoks Oriental, Mennonit, Anglikan, Pentakosta Klasik, Organisasi Gereja-Gereja Afrika, dan Adventis Hari Ketujuh. Beberapa di antaranya, misalnya dengan Lutheran,

telah menyimpulkan bahwa tidak ada faktor pemisah, sehingga kita menuju ke arah semakin dekat satu sama lain. Yang lain, seperti dengan Mennonites, telah membawa kita ke titik penyesalan atas kesalahan masa lalu yang dilakukan oleh Reformed, dan memulai perjalanan penyembuhan masa lalu bersama-sama.

**1970**

Dewan Kongregasional Internasional dan Aliansi Gereja-Gereja Reformed di Seluruh Dunia yang mengikuti Tata Gereja Presbyterian bersatu menjadi Aliansi Gereja-Gereja Reformed Dunia (Presbyterian dan Kongregasional).

**1982**

Sidang Umum ke-21 Aliansi menyatakan *status confessionis* terhadap Apartheid – menyatakan Apartheid sebagai dosa dan pembenaran teologisnya sebagai bid›ah. Dua gereja anggota ditangguhkan.

**1986**

Pengakuan Iman Belhar dikembangkan di Afrika Selatan. Aliansi mendukungnya dan menjadikannya platform untuk penerimaan internasional dan solidaritas.

**1988**

Sinode Ekumenis Reformed menjadi Dewan Ekumenis Reformed. Dewan Ekumenis Reformed mengakhiri perdebatan hampir sepuluh tahun tentang apa yang harus dilakukan terhadap gereja-gereja anggotanya yang mengangkat homoseksual sebagai pendeta. Dewan menyimpulkan bahwa meskipun mungkin ada perbedaan mendasar di antara gereja-gereja anggota mengenai isu ini, tidak ada pembenaran teologis untuk menjadikan hal ini sebagai dasar untuk memutuskan hubungan atau mengesampingkan gereja mana pun dari keanggotaan.

**1989**

Aliansi meluncurkan Program Tindakan, Tantangan, dan Transformasi (PACT) untuk mendorong tindakan gereja-gereja dalam hal keadilan gender.

**1995 hingga 1997**

Berdasarkan komitmen kami terhadap keadilan, perdamaian, dan integritas Ciptaan, WCRC mendengarkan panggilan yang jelas dari gereja-gereja Afrika Selatan dalam konsultasi di Kitwe, Zambia, pada 1995 untuk serius menanggapi sifat mematikan dari arus ekonomi global. Hal ini diulang oleh gereja-gereja Amerika Latin di Kosta Rika pada 1996. Hal ini mengarah pada *proses pengakuan iman* yang

diumumkan mengenai cara kami menangani sistem ekonomi yang tidak adil yang menguasai dunia.

**2002–2005**

Pertanyaan mengenai apakah istilah "Aliansi" sesuai untuk organisasi ini, yang memicu diskusi intensif tentang pentingnya menganggap serius identitas kita sebagai persekutuan.

**2004**

Pengakuan Accra diadopsi oleh Sidang Umum ke-24 Aliansi. Gereja-gereja menyatakan pemahaman mereka tentang panggilan Allah di dunia kontemporer terkait ketidakadilan ekonomi dan ketidakadilan iklim dalam pernyataan iman ini. Pengakuan Accra sejak itu diterima di dalam dan di luar keluarga Reformed sebagai anugerah yang memperkuat kesaksian kita dan memicu banyak debat.

**2010**

Dewan Ekumenis Reformed dan Aliansi Dunia Gereja-Gereja Reformed bersatu untuk membentuk Komuni Dunia Gereja-Gereja Reformed saat ini. Sidang Umum Persatuan diadakan di Grand Rapids, Michigan, AS.

**2012**

Dalam konsultasi yang diprakarsai oleh WCRC di San Paulo, mengundang Dewan Gereja-Gereja Dunia, Dewan Misi Dunia, dan mitra lainnya untuk memperdalam dampak Pengakuan Iman Accra. Hasil utama dari konsultasi Sao Paulo adalah inisiatif menuju Arsitektur Keuangan dan Ekonomi Internasional Baru (NIFEA). Gerakan NIFEA kini melibatkan CWM, WCC, LWF, dan Metodis dalam tindakan bersama untuk mengatasi ketidakadilan dalam arsitektur keuangan dan ekonomi global.

**2014**

Komuni memindahkan markas globalnya dari Jenewa, Swiss, ke Hannover, Jerman, pada Januari 2014. Hannover menjadi pusat operasional keempat Komuni Gereja Reformasi Dunia setelah London, Inggris (1888-1913), Edinburgh, Skotlandia (1913-1948), dan Jenewa, Swiss (1948-2013)

**2017**

Sidang Umum ke-26 diadakan di Leipzig, Jerman. Menandai peringatan ke-500 Reformasi Protestan, WCRC secara resmi bergabung dengan Deklarasi Bersama

tentang Deklarasi Pembenaran dan menerbitkan Saksi Wittenberg. Sidang Umum juga mengadopsi Deklarasi Iman tentang Pengangkatan Perempuan.

Ini hanyalah beberapa tonggak sejarah dalam tahun-tahun sebelum Sidang Umum terakhir kami yang diadakan di Leipzig, Jerman. Saat kami mempertanggungjawabkan pengelolaan kami antara Sidang Umum[ke-26]dan Sidang Umum[ke-]27, kami bersyukur kepada Allah atas perjalanan sejak awal kami pada tahun 1875. Kami bersyukur kepada Allah atas 150 tahun ini.

## Refleksi tentang 150 tahun terakhir

Saat kita menghadapi abad ke-21 dan membaca tanda-tanda zaman ini, kita merenungkan perjalanan selama 150 tahun terakhir dan mengajukan beberapa pertanyaan. Seberapa siap kita untuk tetap teguh dalam kesaksian kita meskipun menghadapi tantangan zaman ini?

1. 150 tahun setelah komitmen untuk bersatu dan saling menguatkan, terutama gereja-gereja dalam situasi minoritas dan lemah, kita masih menghadapi situasi-situasi tersebut. Gereja-gereja di beberapa wilayah kita dengan sejarah panjang kesaksian Kristen menghadapi krisis yang sangat serius – penurunan jumlah jemaat, tantangan keuangan, dan sebagainya. Bagaimana kita melanjutkan kesaksian ini dalam konteks penurunan jumlah jemaat? Kita menoleh kepada Yesus, pelopor dan penyempurna iman kita.
2. 140 tahun setelah Konferensi Berlin dan reaksi profetik Komuni dalam terus menantang kolonialisme, kita masih dihadapkan pada warisan kolonialisme dan bentuk-bentuk kolonialisme baru. Apakah kita akan terus melanjutkan kesaksian profetik kita sambil menatap Yesus, pelopor dan penyempurna iman kita?
3. 91 tahun setelah Deklarasi Barmen, kita masih dihadapkan pada teologi-teologi menyesatkan yang sering mendukung kecenderungan genosida. Bagaimana kita dapat terus menjadi gereja yang mengaku iman dalam kecenderungan-kecenderungan ini? Kita melakukannya dengan menatap Yesus, pelopor dan penyempurna iman kita.
4. 40 tahun setelah Pengakuan Iman Belhar – rasisme masih hidup dan berkembang hingga hari ini. Saat ini, isu-isu migrasi dan bentuk-bentuk

diskriminasi yang disahkan oleh pemerintah masih hidup dan berkembang dalam beberapa konteks. Dalam hal-hal ini, bagaimana kita menatap Yesus, sang pelopor dan penyempurna iman kita?

5. 20 tahun setelah Pengakuan Iman Accra – pengaturan ekonomi dunia terus menelan korban jiwa di kalangan besar populasi global, bahkan di Utara Global, sementara oligarki telah menguasai wilayah Timur dan Barat. Bagaimana kita memperbarui komitmen kita terhadap keadilan saat kita menatap Yesus, pelopor dan penyempurna iman kita?

# Dari Leipzig ke Chiang Mai

## Proses Perencanaan Strategis

## Keputusan Programatik oleh Sidang Umum ke-26

Sidang Umum ke-26 telah menetapkan tujuan programatik Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia dan mengambil tindakan-tindakan berikut:[1]

## Teologi

TINDAKAN 20 "Mengambil Alih 'Agenda yang Belum Selesai' Reformasi"

Dalam rangka peringatan Reformasi, Sidang Umum WCRC memutuskan untuk kembali berkomitmen pada tujuan-tujuan berikut yang akan membentuk kehidupan dan kesaksiannya, program-programnya dalam teologi, misi, keadilan, dan persekutuan, serta rencana strategisnya:

a) pada prinsip gereja Reformed yang selalu berreformasi sesuai dengan Firman Allah;
b) kepada relevansi berkelanjutan Deklarasi Barmen dan pengakuan iman Belhar dan Accra;
c) pada prinsip yang terkandung dalam Pengakuan Iman Belhar dan Accra bahwa Allah secara khusus adalah Allah bagi orang-orang yang terlantar, miskin, dieksploitasi, dizalimi, dan disiksa;
d) pada hubungan yang tak terpisahkan antara pemberitaan Injil dan keadilan;

---

[1] Lihat: [https://wcrc.eu/wp-content/uploads/2018/05/GC2017-Minutes-EN.pdf]. Tindakan programatik lebih lanjut diambil dalam Proses Saksi Publik (lihat Tindakan 51-70 dalam Prosiding Sidang Umum[ke-26]).

e) pada imamat semua orang percaya;
f) kepada damai, rekonsiliasi, kasih sayang, dan kesatuan ekumenis Gereja Kristen;
g) kepada prinsip *sola scriptura* sebagai dasar persekutuan Kristen; dan
h) pada dialog dan kerja sama antaragama.

TINDAKAN 21 "Prinsip-Prinsip Operasional"

Dewan Umum WCRC menegaskan bahwa prinsip-prinsip operasional berikut ini akan menjadi panduan bagi pekerjaan teologisnya:

a) komitmen untuk memberikan suara pada pengalaman iman orang-orang dari semua benua;
b) komitmen terhadap konteksualitas; keragaman suara; keragaman bahasa; dan, meskipun tidak terbatas pada, suara pemuda dan perempuan;
c) komitmen untuk melakukan teologi, dimulai dari pengalaman orang-orang miskin dan tertindas, dan bertujuan untuk pembebasan mereka;
d) komitmen terhadap hubungan yang tak terpisahkan antara persekutuan dan keadilan; dan
e) komitmen terhadap keterlibatan yang kuat dengan Firman Allah.

TINDAKAN 22 "Dialog Ekumenis"

Dewan Umum WCRC memutuskan:

a) untuk mengucapkan terima kasih atas berbagai wawasan yang telah berkembang dari dialog ekumenis bilateral dengan Gereja Lutheran, Katolik Roma, Anglikan, dan Pentakosta yang telah berlangsung sejak Sidang Umum Bersatu di Grand Rapids;
b) untuk berkomitmen melanjutkan keterlibatan dengan mitra ekumenis dan terbuka terhadap mitra baru; dan
c) untuk mengonfirmasi prinsip-prinsip berikut yang harus menjadi panduan dialog:
    1. relevansi bagi misi persatuan dan keadilan WCRC dan gereja-gereja anggotanya;
    2. perspektif global yang berakar pada realitas kontekstual; dan
    3. penerapan metodologi dan konten dialog dalam pembahasan di dalam Komuni.

## Keadilan

TINDAKAN 23

Dewan Umum memutuskan bahwa bidang utama yang akan menggerakkan pekerjaan keadilan WCRC adalah keadilan ekonomi, keadilan ekologi, keadilan gender, dan komunitas inklusif.

TINDAKAN 24

Dewan Umum memutuskan bahwa inisiatif Arsitektur Keuangan dan Ekonomi Internasional Baru (NIFEA) akan menjadi salah satu prioritas bagi WCRC, bekerja sama dengan mitra ekumenis kami. WCRC akan memperluas cakupan dan ruang lingkup NIFEA untuk mencakup pertanyaan makroekonomi dan ekologi, serta bekerja menuju pemikiran alternatif terhadap sistem ekonomi dominan saat ini.

TINDAKAN 32

Perhatian Komunitas terhadap Keadilan Gender

Dewan Umum:

a) mengakui bahwa kekerasan dan diskriminasi berbasis gender dalam segala bentuknya adalah dosa; dan
b) meminta agar WCRC bergabung dengan mitra ekumenisnya dalam mendekati Komisi PBB tentang Status Perempuan, mendesak dialog dan tanggapan yang diperbarui terhadap semua bentuk kekerasan berbasis gender.

TINDAKAN 33

Dewan Umum menginstruksikan Komite Eksekutif WCRC untuk membuka ruang refleksi dan memberikan pendampingan, materi pendidikan, dan panduan kepada gereja-gereja anggota yang saat ini tidak mengangkat perempuan sebagai pendeta. Mereka akan mengembangkan prinsip-prinsip dan rencana aksi untuk mewujudkan janji “Deklarasi Iman tentang Pengangkatan Perempuan sebagai Pendeta” sebelum Dewan Umum berikutnya pada tahun 2024.

TINDAKAN 38

Dewan Umum memutuskan, setelah melihat memburuknya sistem dan struktur penindasan yang mengancam kehidupan manusia dan seluruh ciptaan, untuk terlibat dalam proses refleksi tentang cara mengatasi tantangan saat ini

yang terkait dengan munculnya ideologi dan gerakan otoriter serta populis di zaman kita.

TINDAKAN 39

Untuk mencerminkan komitmen Persekutuan terhadap kesetaraan gender, Sidang Umum memutuskan:

a) bahwa setidaknya 50% anggota Komite Eksekutif WCRC yang terpilih dalam Sidang Umum akan berjenis kelamin perempuan; dan
b) bahwa dalam proses perekrutan staf senior, kesetaraan gender akan dikejar secara intensif dengan tujuan jelas minimal 50% perempuan.

## Memperkuat Persekutuan

TINDAKAN 40

Dewan Umum meminta Komite Eksekutif untuk memulai proses yang dapat mengarah pada perubahan konstitusional sehingga setidaknya satu delegasi di bawah usia 30 tahun akan ditunjuk sebagai anggota Komite Eksekutif pada Dewan Umum mendatang.

TINDAKAN 41

Dewan Umum memutuskan bahwa WCRC mempromosikan prinsip tak terpisahkannya persekutuan dan keadilan dalam semua struktur dan pekerjaan programnya untuk tujuh tahun ke depan.

TINDAKAN 42

Dewan Umum memutuskan bahwa WCRC mengundang gereja-gereja anggota untuk berdiskusi tentang penafsiran Alkitab yang berakar pada tradisi Reformed yang mengafirmasi kehidupan bagi semua, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan.

TINDAKAN 43

Dewan Umum memutuskan bahwa WCRC harus memulai proses melibatkan gereja-gereja anggota dalam analisis kritis terhadap kepemimpinan yang sesuai dengan persekutuan yang kita cari, dengan mencontohkan bentuk-bentuk kepemimpinan inklusif berdasarkan kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus, termasuk perlawanan-Nya terhadap dominasi dan kontrol.

TINDAKAN 44

Dewan Umum memutuskan untuk:

a) mengukuhkan peran penting yang dimainkan oleh wilayah-wilayah dalam memperkuat persekutuan antara gereja-gereja dengan menyediakan ruang untuk dialog dan tindakan;
b) menegaskan kembali partisipasi perwakilan regional dalam struktur pengambilan keputusan WCRC dan dalam pekerjaan programatik untuk meningkatkan partisipasi gereja-gereja dari semua wilayah; dan
c) mengakui gaya kerja yang memperkuat sinergi antara tingkat lokal, regional, dan global.

TINDAKAN 48

Dewan Umum:

a) menyetujui untuk berkomitmen pada akses yang setara terhadap penahbisan bagi semua anggota; dan
b) meminta Komite Eksekutif untuk mengembangkan proses di mana kita, sebagai Komuni, membahas pertanyaan tentang apa artinya bagi semua anggota untuk menunaikan janji baptis mereka ketika mereka merasakan panggilan untuk pelayanan tertahbis.

TINDAKAN 50

Dewan Umum berkomitmen untuk:

c) menciptakan suasana dialog dan refleksi tentang persekutuan dan keragaman—dalam semangat membangun konsensus di mana tidak ada pemenang atau pecundang, di mana tidak ada yang dikecualikan, di mana semua dilindungi, dan di mana tantangan bersama, pertanggungjawaban bersama, dan kasih karunia menjadi nilai-nilai utama;
d) memfasilitasi cara-cara untuk berinteraksi satu sama lain, menerima keragaman kita, mendampingi orang-orang, dan memanfaatkan sumber daya teologis Alkitab dan tradisi Reformed kita; dan
e) mendampingi gereja-gereja anggota dan dewan regional untuk menyelenggarakan konsultasi dan kelompok diskusi, dengan studi Alkitab dan refleksi, untuk menangani isu-isu seputar persekutuan dan keragaman seksual.

TINDAKAN 55

Dewan Umum:

a) menolak semua tindakan kekerasan terhadap orang-orang LGBTQ, terlepas dari pandangan teologis kita, di seluruh dunia;
b) mengakui keterlibatannya dalam mendukung kekerasan melalui diamnya; dan
c) terus berkomitmen untuk bekerja demi keadilan, kebebasan, dan dunia yang aman bagi semua orang untuk berkembang.

## Pekerjaan Komite Perencanaan Strategis

Komite Pejabat menunjuk Komite Perencanaan Strategis untuk menyusun Rencana Strategis 2018-2024.

Berikut ini adalah orang-orang yang diundang untuk bergabung dalam Komite Perencanaan Strategis:

Rathnakara Sadananda (Moderator), Necta Montes, Phiri Isabel, Collin Cowan, Patricia Sheerattan-Bisnauth, Najla Kassab (Presiden), Sylvana Apituley, Samuel Nyampong, Raíssa Brasil, Lisa Vander Wal, Anna Case-Winters, Johann Weusmann, Chris Ferguson (Sekretaris Jenderal).

Rencana Strategis tersebut dipresentasikan dan disetujui oleh Komite Eksekutif dalam pertemuan tahun 2018 di Seoul, Korea.

## Memahami Gambaran Besar[2]

Pengantar Rencana Strategis 2018-2024 menegaskan Pernyataan Visi Sidang Umum ke-26[3] dan berkomitmen pada Pasal II (Dasar), III (Nilai-nilai), dan IV (Identitas, Misi, dan Tujuan) Konstitusi WCRC. Berlandaskan hal tersebut, Rencana Strategis ini menawarkan Visi dan mendefinisikan tujuan utama bagi pekerjaan Komuni:

---

[2] Lihat: [https://wcrc.eu/wp-content/uploads/2019/05/WCRC-StrategicPlan-Introduction.pdf].

[3] Prosiding Sidang Umum ke-26, 147-149.

## Pernyataan Visi

Komunitas Gereja Reformed Sedunia dipanggil untuk persekutuan dan berkomitmen pada keadilan.

Melalui keterlibatan yang kuat dengan Firman Allah dan panggilan Roh Kudus, Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia terus bertransformasi saat berjuang untuk partisipasi yang penuh dan adil bagi semua. Dalam keragaman kami, kami berusaha menjadi ekspresi hidup dari "kesatuan Roh dalam ikatan damai" (Efesus 4:3).

Kami bekerja untuk memperbarui dan memulihkan ekonomi dan bumi, agar seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan dapat hidup dalam kemuliaan yang penuh (Ulangan 30:19; Yohanes 10:10).

## Tujuan Utama

Pada tahun 2024, Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia akan berupaya untuk menjadi lebih kuat dan semakin efektif dalam hidup sesuai panggilan Allah untuk persekutuan dan komitmen terhadap keadilan. Sebagai *Koinonia* global, kami ditandai oleh pengenalan, pengakuan, kesaksian, dan pembaruan bersama.

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia, bersama semua mitra yang Allah sediakan, melayani gereja-gereja anggotanya dan juga bekerja untuk transformasi seluruh dunia, yang begitu dicintai oleh Allah tetapi masih terperangkap dalam berbagai ketidakadilan dan kematian, telah jatuh ke tangan pencuri (Yohanes 10:10).

## Lima Dimensi yang Saling Terkait

Dalam upayanya untuk mewujudkan visinya, Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia bekerja melalui dua **jalur strategis**:

- Memperkuat dan mendalamkan *Koinonia*.

- Memperluas dan mengembangkan pekerjaannya untuk dampak global yang lebih besar.

Lintasan strategis ini diterapkan melalui **lima dimensi yang saling terkait:**

- Persekutuan
- Keadilan
- Teologi
- Misi
- Keterlibatan Ekumenis dan Kerjasama Antaragama

## Persekutuan

Pekerjaan tentang persekutuan akan diwujudkan melalui tindakan keadilan yang menentang logika eksklusi yang menandai institusi sosial dan politik, tatanan ekonomi, dan terkadang bahkan gereja itu sendiri (Tindakan Dewan Umum 20, 21, 41).

Persekutuan yang diinginkan oleh WCRC akan mewujudkan keramahan radikal Injil Yesus, yang menunjukkan rasa hormat, kepercayaan, cinta, dan kesediaan untuk mendengarkan berbagai suara yang mencari kehidupan yang penuh.

Dalam komitmen untuk mendiskusikan kehendak Allah bersama-sama, Komuni oleh karena itu menerima tantangan perbedaan bahasa dan budaya, serta perbedaan perspektif teologis dan hermeneutis sebagai blok bangunan positif yang menciptakan atmosfer untuk dialog, pendiskusian, dan keterlibatan dalam komuni dengan keadilan.

## Keadilan

WCRC berupaya melakukan keadilan dalam konteks dunia yang merintih dalam penderitaan (Roma 8:19-24) dan jatuh ke tangan pencuri (Yohanes 10:10), namun kami tetap menegaskan bahwa kami dipegang oleh kuasa kebangkitan, yang diberikan oleh Allah kehidupan.

WCRC akan berusaha melibatkan seluruh Komuni untuk mendiskriminasi tanda-tanda zaman guna bersaksi secara efektif tentang reformasi transformatif di bidang keadilan ekonomi, sosial, gender, dan ekologi, sehingga gereja-gereja anggota dapat dengan setia mengaku kepada Allah kehidupan di dunia yang jatuh ke tangan pencuri (Yohanes 10:10).

WCRC akan berupaya memperdalam dan memperkuat komitmennya yang sudah ada terhadap keadilan, sambil pada saat yang sama memperluas dan mengembangkan diri sesuai dengan visi Dewan Umum 2017.

## Teologi

Mendengarkan jeritan komunitas yang terluka dan berinteraksi dengan mereka (Tindakan Sidang Umum 21), pekerjaan teologis WCRC akan memimpin seluruh Komuni dalam proses-proses teologis yang mendalam dalam pengakuan iman, dengan mengacu pada tradisi Reformed dan teologi kontekstual untuk menghadapi realitas saat ini.

## Misi

Dalam menyaksikan panggilannya untuk persekutuan dan komitmennya terhadap keadilan, WCRC akan mengartikulasikan kembali visi tentang pengikut Kristus yang membebaskan, yang bersukacita dalam kehadiran Allah yang memperbarui dalam konversi individu dan transformasi sosial, serta menerima panggilan untuk hidup sesuai dengan misi Allah di hadapan penyembahan berhala kekuasaan dan privilese.

WCRC belum mencapai konsensus yang disepakati mengenai dasar dan tujuan kesaksian misionalnya. Keyakinan iman yang mengenali *missio dei* dalam proses transformasi sosial dan yang melihat kehadiran Allah dalam tindakan konversi individu berdampingan. Meskipun kedua posisi biasanya menerima validitas posisi lainnya, tidak ada kesepakatan mengenai pemahaman komprehensif tentang misi.

## Keterlibatan Ekumenis dan Kerjasama Antaragama

WCRC memahami dirinya sebagai bagian integral dari gerakan ekumenis. Dengan mengemban mandat konstitusional untuk "berkontribusi pada gerakan ekumenis dan transformasi dunia" (Art. IV. C.), WCRC akan mempromosikan keadilan ekonomi dan ekologi, perdamaian global dan rekonsiliasi, serta memberikan perspektif Reformed tentang kesatuan gereja.

Keterlibatan ekumenis WCRC dengan komunitas Kristen lain bertujuan untuk mempromosikan kesatuan yang terlihat dari gereja yang lebih besar dalam kesaksiannya kepada dunia. Dalam dialog dan program lain, WCRC akan menekankan keterkaitan teologi, persekutuan, misi, dan keadilan, serta menonjolkan suara dan perspektif Kristen di Selatan Global.

Kerja antaragama WCRC berupaya untuk kerja sama antaragama berdasarkan kepercayaan, penghormatan, dan komitmen terhadap kehidupan, terlibat dalam pertanyaan tentang kesaksian Kristen dalam dunia multireligius, dan mendampingi gereja-gereja dalam situasi konflik (Tindakan Dewan Umum 20 dan 63).

# Tujuan Organisasi

## Kapasitas

Rencana Strategis mengakui bahwa banyak bidang di mana WCRC aktif melebihi kapasitas staf yang tersedia. Rencana tersebut juga mencatat bahwa staf pada saat itu tidak seimbang gender dan menyerukan perbaikan situasi ini. Rencana tersebut mendefinisikan tujuan organisasi berikut yang harus dikejar:

1. Memperluas Staf Melalui Kemitraan: WCRC akan mengejar kemitraan untuk memperluas kapasitas staf melalui staf yang dipinjamkan, staf yang ditunjuk, dan/atau mitra misi/misionaris.
2. Merekrut Dua Eksekutif Perempuan: Dua anggota staf eksekutif perempuan baru, beserta dukungan administratif yang memadai, akan ditambahkan, baik melalui penugasan sementara atau dengan

dukungan keuangan yang dijamin untuk mencakup durasi kontrak mereka.

3. Sebelum eksekutif baru dapat direkrut, dua penasihat eksekutif perempuan akan ditambahkan untuk membentuk Tim Staf Eksekutif Perluasan, yang juga mencakup sekretaris jenderal dan sekretaris eksekutif. Penasihat akan diberi kompensasi atas waktu mereka dan semua biaya ditanggung.
4. Mengembangkan Program Magang: Program magang akan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah magang yang bertugas. Meskipun program ini terutama bertujuan untuk pengembangan kepemimpinan, program ini juga memiliki dampak positif pada kapasitas.

## Aliansi

Mengingat tekanan yang terlihat di dunia ekumenis, penting bagi WCRC untuk terlibat dalam percakapan dengan badan-badan ekumenis lain yang mencari model-model keberlanjutan ekumenis yang bersama dan/atau saling mendukung. WCRC harus terus memperdalam aliansi dengan mitra-mitra saat ini dan mencari aliansi baru. Meskipun fokusnya mungkin tidak pada kesatuan organik, fokusnya harus pada bersatu untuk menunjukkan kesatuan Kristen dan kesaksian profetik pada isu-isu tertentu.

*Dewan Misi Dunia* (CWM) merupakan mitra strategis penting bagi WCRC. Kedua organisasi ini memiliki sejarah panjang dalam aliansi dan kemitraan. Hal ini ditandai dengan kerja sama dan pertemuan rutin antara staf, melalui pertemuan puncak kepemimpinan, dan melalui perjanjian yang melihat CWM dan WCRC bermitra dalam tujuan misi bersama. Kedua organisasi ini memiliki banyak gereja anggota yang sama, dan sebagian besar pekerjaan mereka sejalan. Beberapa pihak bahkan mengharapkan bahwa suatu hari kedua organisasi ini akan menjadi satu organisasi tunggal.

WCRC berkomitmen bersama CWM untuk kemitraan misi bersama dalam menghadapi isu-isu keadilan dan kesaksian profetik, termasuk berbagi sumber daya, perencanaan dan program bersama, serta visi dan strategi bersama.

## Implementasi dan Pemantauan

Rencana Strategis juga memperkenalkan sistem implementasi dan pemantauan:

- Kelompok Referensi akan dibentuk berdasarkan dimensi yang saling terkait, kombinasi di antaranya, dan/atau kebutuhan strategis lainnya (misalnya komunikasi). Kelompok-kelompok ini akan disetujui oleh pejabat, termasuk keanggotaan di masing-masing kelompok. Anggota setiap Kelompok Referensi akan membawa keahlian mereka sambil juga mencerminkan keragaman WCRC.
- Kelompok Referensi akan mengoordinasikan implementasi tujuan dalam portofolio mereka, termasuk pemantauan, evaluasi, dan pelaporan kepada Komite Eksekutif melalui staf WCRC. Mereka akan bertemu secara virtual kecuali kapasitas dan pendanaan dapat ditemukan melalui anggaran program. Kelompok Referensi akan berkolaborasi pada tujuan yang melintasi dimensi.
- Setiap Kelompok Referensi akan memiliki moderator dan sekretaris. Moderator akan membentuk *Kelompok Program Rencana Strategis*, yang akan bertemu secara virtual untuk mengoordinasikan pekerjaan program WCRC. [...]
- Sekretaris Jenderal akan menyusun Rencana Pelaksanaan Rencana Strategis, termasuk anggaran, paling lambat pada tanggal rapat Komite Eksekutif 2019.
- Komite Eksekutif akan melakukan evaluasi tengah periode terhadap kemajuan Komuni dalam implementasi Rencana Strategis.

Kelompok Referensi Komuni dan Teologi

Vuyani Vellem, HyeRan Kim-Cragg, Dawn Gikandi, Peggy Mulambya Kabonde, Rathnakara Sadananda, Isabella Novsima Sinulingga, Matthias Zeindler, Coutinho Maravilhoso Moma, Gerardo Oberman, Yvette Noble-Bloomfield.

Kelompok Referensi Misi dan Kerjasama Ekumenis:

Anna Case-Winters, Roderick Hewitt, Joas Adiprasetya, Michael Weinrich, Lalitha Jayachitra, Peter Cruchley, Nadia Marais, Hannah North, Carola Tron, Bettina Lichtler

Kelompok Referensi Keadilan dan Kesaksian:

Puleng Lenka-Bula, Hilary Hagar, Patricia Sheerattan Bisnauth, Luciano Kovacs, Padi Rex, Humberto Shikiya, Celine Hoirore, Gordon Cowans, Karen Georgia Thompson, Leslie Ore, Susanne Schneeberger, Agnes Kruzsely

Selama implementasi sistem pemantauan, terdeteksi bahwa dua sekretaris eksekutif yang bertanggung jawab atas fasilitasi program tidak dapat mengisi kelompok referensi. Sistem tersebut kemudian disederhanakan, dan sejak 2021, Kelompok Referensi dihentikan, dan Kelompok Program Rencana Strategis mengambil alih peran sebagai kelompok referensi program. Dalam peran ini, kelompok tersebut menerima laporan pertanggungjawaban program, menyetujui rencana program, dan melaporkan kepada Komite Eksekutif.

Kelompok Program Rencana Strategis (SPPG):

Anna Case Winters, Athena Peralta (sejak 2021), Chris Ferguson (Sekretaris Jenderal), Hilary Hagar (hingga 2021), HyeRan Kim-Cragg, Karen Georgia Thompson (sejak 2021), Najla Kassab (Presiden), Puleng Lenka-Bula (hingga 2020), Rathnakara Sadananda, Roderick Hewitt, Vuyani Vellem (hingga 2020).

## Empat Kata Kerja dan Lima Tindakan

Rencana Strategis menyediakan bahasa kerja yang mengartikulasikan visi dan misi WCRC serta tujuan program-programnya. Namun, dokumen ini tidak mudah diakses.

Pada tahun 2020, SPPG mengeluarkan dokumen ringkasan yang mendefinisikan **Panggilan dan Komitmen** Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia:

> "Kami percaya bahwa Allah adalah Allah yang adil. Di dunia yang dipenuhi korupsi, eksploitasi, dan keserakahan, Allah secara khusus adalah Allah bagi orang-orang miskin, tertindas, dieksploitasi, dizalimi, dan disiksa (Mazmur 146:7-9). Allah memanggil kita untuk menjalin hubungan yang adil dengan seluruh ciptaan-Nya" (Pengakuan Iman Accra).
>
> Dipanggil untuk persekutuan dan berkomitmen pada keadilan, WCRC percaya bahwa persekutuan dan keadilan saling terkait erat: persekutuan tanpa keadilan menyembunyikan ketidaksetaraan, pengucilan, dan penin-

dasan; keadilan tanpa persekutuan berisiko menjadi pemecah belah. Bersama-sama, seluruh Persekutuan bekerja untuk memperbarui dan memulihkan ekonomi dan bumi, sehingga seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan dapat hidup dalam kemuliaan yang sejati (Ulangan 30:19).

Seperti yang dinyatakan dalam Pengakuan Iman Accra, "Kami percaya bahwa Allah telah membuat perjanjian dengan seluruh ciptaan (Kejadian 9:8-12). Allah telah menciptakan komunitas bumi berdasarkan visi keadilan dan damai. Perjanjian ini adalah anugerah kasih karunia yang tidak dapat diperjualbelikan di pasar (Yesaya 55:1). Ini adalah ekonomi kasih karunia bagi rumah tangga seluruh ciptaan. Yesus menunjukkan bahwa perjanjian ini bersifat inklusif, di mana orang miskin dan terpinggirkan menjadi mitra yang diutamakan, dan memanggil kita untuk menempatkan keadilan bagi 'yang paling kecil di antara mereka' (Matius 25:40) di pusat komunitas kehidupan. Seluruh ciptaan diberkati dan termasuk dalam perjanjian ini (Hosea 2:18ff).

Anugerah kesatuan Allah juga merupakan kewajiban yang dikejar dengan sungguh-sungguh oleh WCRC, terinspirasi oleh Pengakuan Iman Belhar. WCRC berjuang dengan tekun untuk menjadi koinonia yang selalu berreformasi sesuai dengan Firman Allah sehingga tidak lagi meniru, mereproduksi, melakukan, atau membenarkan diskriminasi, patriarki, seksisme, ketidakadilan rasial, atau kelasisme, kastaisme, atau heteronormativitas.

## Empat kata kerja

Empat kata kerja ini menggambarkan misi WCRC: mendiskusikan, mengaku, bersaksi, dan diperbarui bersama:

"Sebagai koinonia global yang ditandai oleh *mendeteksi*, *mengaku*, *bersaksi*, dan *diperbarui bersama*, WCRC memperkuat dan memperdalam persatuan di antara anggotanya serta mengoordinasikan inisiatif bersama untuk meningkatkan dampaknya di seluruh dunia.

WCRC *mendeteksi* baik tanda-tanda zaman maupun panggilan Tuhan untuk bertindak, dipandu secara setara oleh komitmennya terhadap keadilan dan pemeliharaan kesatuan Roh dalam ikatan damai.

WCRC adalah badan *yang mengaku*, didorong oleh agenda yang belum selesai dari Reformasi dan terinspirasi oleh Gereja yang Mengaku di Jerman, komunitas Pengakuan Belhar, dan Pengakuan Accra.

WCRC *bersaksi* tentang kabar baik Yesus Kristus yang mengubah sistem dan struktur yang membunuh dan membebaskan untuk kehidupan yang penuh.

Dalam *proses reformasi*, WCRC berkolaborasi dan terlibat dalam pekerjaan Allah untuk mereformasi dan mentransformasi sesuai dengan Firman Allah dan gerakan Roh Kudus."

## Lima Tindakan

Dalam pekerjaan programnya, WCRC mengejar **lima tindakan**:

Seluruh ciptaan adalah panggung kemuliaan Allah dan memuliakan Allah dengan mencerminkan maksud ilahi untuk kemakmuran semua. Prinsip ini dari John Calvin mengarahkan WCRC untuk membawa sumber daya tradisi teologis dan pengakuan Reformed ke dalam konteks saat ini melalui mendengarkan dan menanggapi penderitaan dan jeritan manusia dan seluruh ciptaan.

WCRC mengadopsi tradisi nabi dalam kesaksian publik yang mengakui Allah kehidupan di dunia yang jatuh di antara pencuri (Yohanes 10:10) dan bekerja melalui bidang-bidang berikut:

Menumbuhkan Persekutuan yang Adil

Komunitas ini terbentuk sebagai persekutuan melalui keterbukaan yang memungkinkan Roh Kudus untuk mentransformasi individu, komunitas percaya, dan dunia secara keseluruhan. Persekutuan ini muncul dari kontribusi semua orang beriman dan oleh karena itu berusaha untuk melibat-

kan orang-orang dan perspektif dari keragaman yang kaya dalam setiap aspek kerja sama.

Perjanjian untuk Keadilan

Pengakuan Accra menyebut "kekaisaran" sebagai sistem yang mendasari di bawah mana kita hidup dan yang sebagai gereja kita dipanggil untuk menentang. Ini berarti WCRC berfokus pada keadilan ekonomi, ekologi, dan gender, serta membentuk komunitas partisipasi penuh dan adil yang tangguh terhadap dan mampu menentang kekerasan, rasisme, nasionalisme, otoritarianisme, dan militerisme.

Melakukan Teologi untuk Transformasi

Menghadapi agenda yang belum selesai dari Reformasi, WCRC melakukan teologi secara kontekstual, dimulai dengan proses pendalaman di mana kita melihat dunia melalui mata orang-orang yang lemah dan menderita. Dalam tangisan mereka, kita mendengar penderitaan Allah yang disalibkan. Keterlibatan ini mengarah pada pengakuan iman dalam bahasa yang menanggapi realitas saat ini.

Menghadapi Misi Allah dalam Konteks Krisis

Misi Allah mengubah gereja menjadi persekutuan misioner yang berkomitmen pada pekerjaan Allah dalam pembaruan dan transformasi, bekerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik, terutama berusaha melakukan misi dari pinggiran dalam konteks krisis dan perjuangan.

Bekerja dengan Semua Mitra yang Allah Berikan

WCRC percaya bahwa "menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis." Teologi Reformed melihat bahwa Allah bekerja juga dalam tradisi Kristen lainnya dan memahami bahwa kesatuan gereja, seperti yang disaksikan oleh Pengakuan Iman Apostolik, sudah ada. Allah memberikan kesatuan sebagai anugerah dan mengundang gereja untuk menerimanya dengan mereformasi dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang-orang Kristen dari tradisi lain.

## Pekerjaan Kelompok Perencanaan Program Strategis

### Evaluasi Sementara 2021

Pada tahun 2021, di akhir Pandemi COVID-19 dan dalam persiapan untuk periode kapasitas staf yang berkurang karena posisi Sekretaris Jenderal akan kosong, SPPG mengevaluasi pekerjaan programatik SPPG dan memberikan penilaian interim, yang mungkin relevan untuk perencanaan di masa depan:

1. Kelompok Referensi menyadari tantangan dalam melaksanakan Rencana Strategis dengan kapasitas staf saat ini dan khawatir bahwa pengurangan kapasitas untuk periode sementara mungkin menyebabkan WCRC tidak dapat memenuhi tujuan utama Rencana Strategis.
2. Rencana Strategis mendefinisikan mandat Kelompok Referensi untuk "mengkoordinasikan implementasi tujuan dalam portofolio masing-masing." Kelompok Referensi, oleh karena itu, memahami diri mereka sebagai penjaga tujuan dan sasaran Rencana Strategis. Mereka menekankan bahwa tanggung jawab mereka adalah memastikan bahwa tanggung jawab yang telah dijanjikan oleh WCRC dengan mengadopsi Rencana Strategis akan dipenuhi. Tugas mereka bukanlah untuk bertanggung jawab atas penelantaran atau pelemahan komitmen-komitmen tersebut.
3. Jawaban utama terhadap berkurangnya kapasitas staf, sejauh mungkin, bukanlah menurunkan tujuan, melainkan mengembangkan model program yang memungkinkan pelaksanaan tujuan Rencana Strategis.
4. Model program ini harus memungkinkan sekretaris eksekutif untuk mengundang wilayah WCRC, gereja-gereja anggota, dan kelompok kerja untuk melaksanakan program global atas nama WCRC. Sekretariat Hannover akan memberikan dukungan administratif untuk kegiatan program tersebut. Peran sekretaris eksekutif akan berfokus pada koordinasi kegiatan-kegiatan ini dan bukan pada fasilitasi. Fungsi utama sekretaris eksekutif adalah mengembangkan pekerjaan program sesuai dengan tujuan dan sasaran Rencana Strategis serta memastikan keselarasan antara berbagai bidang program dengan visi dan misi WCRC.

5. Kelompok Referensi menekankan pentingnya pekerjaan perdamaian dan rekonsiliasi serta sangat mendukung pembentukan Platform Advokasi Reformed Global untuk Keterlibatan (GRAPE). Program GRAPE akan memastikan tanggung jawab inti WCRC dengan dana pihak ketiga. Platform GRAPE dirancang untuk memungkinkan WCRC mempertahankan tujuan prioritas Rencana Strategis tanpa menambah beban kerja bagi staf yang ada.
6. Kepemimpinan ekumenis WCRC sangat penting untuk mendorong panggilan bersama kita menuju kesatuan. Kami menyadari bahwa ini bukanlah waktu untuk menarik kembali energi kita dari pekerjaan ini. Kami mendorong pengambilan keputusan bersama untuk menentukan cara terbaik untuk maju. Hal ini mungkin termasuk ketergantungan yang lebih besar pada Kelompok Referensi dan Kelompok Kerja untuk implementasi tujuan di bidang ini. Kelompok Referensi menyatakan kesediaan untuk mengerahkan energi lebih besar di bidang ini sesuai kebutuhan. Sekretaris Eksekutif akan fokus pada koordinasi, kohesi, dan komunikasi dalam upaya ekumenis yang saat ini dihadapi. Kemampuan untuk mengadakan pertemuan daring untuk pekerjaan ini memiliki keunggulan tidak menghabiskan dana terbatas untuk perjalanan ke pertemuan.
7. Proyek "COVID and Beyond" adalah contoh bagaimana tujuan program yang berbeda dapat diintegrasikan ke dalam satu kegiatan. Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan: Ia menggunakan kapasitas di sekretariat Hannover secara lebih efektif dan membawa jaringan program yang berbeda ke dalam percakapan seluruh persekutuan. Hal ini memungkinkan keterlibatan mutual dan saling menginspirasi dalam proses pengambilan keputusan bersama. Strategi integrasi program harus dilanjutkan dalam skala yang lebih kecil setelah berakhirnya proses "COVID and Beyond" saat ini.
8. Kelompok Referensi mencatat efektivitas kerja sama online kami. Ada, faktanya, keuntungan aksesibilitas yang lebih luas, kemungkinan pertemuan yang lebih sering, dan kemampuan untuk merekam dan menyebarluaskan presentasi dan prosiding proyek.
9. Kelompok Referensi mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada staf eksekutif atas kepemimpinan yang bijaksana dan efektif dalam

masa-masa yang tidak pasti ini, serta kesediaan untuk membantu dengan cara yang dianggap paling tepat.

## Evaluasi 2023

*Penilaian Rencana Strategis 2017-2024*

Sekretariat menyajikan analisis kuantitatif program-program yang dilaksanakan dari 2017 hingga 2024. Pada akhir Rencana Strategis pada 2024, dari 60 program yang ditetapkan dalam Rencana Strategis, 54 program akan selesai pada 2024 atau masih berlangsung karena sifatnya yang berkelanjutan.

Program-program telah dilaksanakan di semua wilayah WCRC, dalam banyak kasus dengan partisipasi aktif dari badan regional WCRC dan gereja-gereja anggota.

| AIPRAL | CANAAC | ACRC | Eropa | Timur Tengah | Asia Selatan | Asia Tenggara | NEAAC | Indonesia | Pasifik |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 4 | 7 | 9 | 16 | 4 | 2 | 6 | 8 | 5 | 2 |

Laporan-laporan tersebut mencakup penilaian kuantitatif dan kualitatif. SPPG melakukan penilaian program-program melalui perspektif: membedakan, mengaku, bersaksi, dan diperbarui. Kami juga mengajukan pertanyaan: apa yang berjalan baik, apa yang tidak, dan bagaimana kita dapat memperbaikinya?

SPPG mengapresiasi kerja program WCRC sejak Sidang Umum Leipzig. Meskipun menghadapi tantangan akibat pandemi Covid-19 dan berkurangnya kapasitas staf sejak 2021, banyak program yang direncanakan tetap berjalan dan hampir semua program telah diselesaikan dengan cara tertentu. Penilaian kualitatif program menegaskan kualitas tinggi program WCRC dan apresiasi luas dari gereja-gereja anggota dan mitra.

*Laporan Pertanggungjawaban*

Laporan pertanggungjawaban yang substansial tentang program-program yang dilaksanakan pada 2022 telah diterima. Tanggapan SPPG secara umum adalah kagum atas banyaknya hal yang telah dicapai selama tahun program ini. Hal ini meskipun kapasitas staf berkurang akibat Sekretaris Eksekutif harus mengambil alih tugas Sekretaris Jenderal selain pekerjaan mereka sendiri yang sudah penuh waktu. Banyak apresiasi disampaikan kepada staf atas kepemimpinan efektif mereka selama periode transisi ini.

*Bekerja Sama untuk Meningkatkan Kapasitas Staf*

Hal yang juga menonjol adalah kerja kreatif yang dilakukan bersama mitra untuk meningkatkan kapasitas staf:

- Dengan dukungan PCUSA, Bread for the World, dan EMW, WCRC mendirikan posisi Sekretaris Eksekutif untuk Misi dan Advokasi dengan penunjukan lima tahun untuk Muna Nassar dari Palestina.
- Dengan dukungan Dewan Misi Dunia, WCRC sedang dalam proses menunjuk Koordinator Program Keadilan Gender dengan masa jabatan lima tahun untuk Minwoo Oh, yang merupakan pendeta dari PCK.
- Gereja Skotlandia mendanai posisi 50% untuk mitra misi yang akan bertindak sebagai petugas penghubung di Kantor Ekumenis Reformed di Roma, yang akan mendukung pekerjaan ekumenis WCRC, Gereja Waldensian, dan Gereja Skotlandia.
- Dalam persiapan untuk Sidang Umum 2025, WCRC saat ini sedang bernegosiasi mengenai dukungan keuangan untuk dua posisi: Koordinator Sidang Umum dan Koordinator Perjalanan?.

Rekomendasi SPPG:

> SPPG menyambut baik perluasan tenaga kerja yang dimungkinkan oleh kemitraan ini. Pada saat yang sama, SPPG menekankan pentingnya memastikan kejelasan mengenai posisi-posisi baru ini dalam hal pelaporan di dalam sistem dan pengawasan, terutama karena posisi-posisi ini didukung dan/atau dikoordinasikan dengan mitra lain.

*Penilaian Berkelanjutan*

> Sangat penting bagi program untuk memiliki alat evaluasi bawaan; penilaian berkelanjutan dengan templat yang jelas terkait hasil. Penting untuk memulai dengan "mengapa" sebelum beralih ke "apa." Catatan konsep ditulis setiap kali program baru direncanakan dan ini efektif dalam menentukan arah program tersebut. Hal ini perlu menjadi sesuatu yang tidak menciptakan lapisan beban administratif tambahan. Dari catatan konsep, dapat disusun serangkaian pertanyaan penilaian yang jelas. Survey Monkey dapat digunakan sebagai alat analisis. Mungkin peran evaluasi ini tidak seharusnya dijalankan oleh eksekutif program.

Rekomendasi SPPG:

> SPPG merekomendasikan agar kita menemukan cara evaluasi berkelanjutan yang "tepat ukuran" yang tidak membebani staf tetapi memungkinkan penilaian berkelanjutan.

*Melibatkan Gereja Anggota dan Wilayah dalam Program WCRC*

> Kita perlu memperhatikan wilayah dan hubungannya dengan persekutuan secara keseluruhan, termasuk dukungan keuangan dan bentuk partisipasi lainnya. Wilayah-wilayah ini menyediakan koneksi khusus dengan gereja-gereja anggota, dan ketidakonsistenan di wilayah-wilayah yang secara efektif mendukung pekerjaan WCRC merupakan masalah. Beberapa wilayah lebih baik daripada yang lain. Bagaimana kita menjangkau wilayah-wilayah ini dan bagaimana kita menjangkau gereja-gereja anggota?
>
> Jika pekerjaan Komite Eksekutif tidak dikomunikasikan kepada kepemimpinan gereja-gereja anggota dan wilayah mereka, pekerjaan WCRC tidak akan berdampak atau relevan. Makna "komuni" dan komitmennya dipertaruhkan. SPPG membahas cara mengatasi masalah ini. Kita harus memastikan bahwa pencalonan dan pemilihan Komite Eksekutif berikutnya mempertimbangkan hal ini dengan serius untuk Sidang Umum 2025.

Rekomendasi SPPG:

> SPPG merekomendasikan agar anggota Komite Eksekutif diundang untuk menghubungi pemimpin gereja di wilayah mereka, menjalin hubungan, dan memfasilitasi partisipasi mereka dalam pekerjaan WCRC.

## COVID-19 dan Ke Depannya[4]

## Hidup di Zaman Kiamat

Pada Maret 2020, pandemi COVID-19 berdampak pada seluruh Komuni. Gereja-gereja harus merawat orang sakit dan yang sekarat, menerapkan peraturan jaga jarak, dan menghadapi penurunan pendapatan yang drastis. Di banyak negara, pandemi ini sepenuhnya melumpuhkan sistem kesehatan yang sudah kewalahan. Banyak orang kehilangan penghasilan mereka. Pandemi ini menguji solidaritas di semua tingkatan. Terutama di tingkat global, solidaritas internasional gagal mendukung wilayah-wilayah yang rentan.

Kehidupan WCRC juga terdampak. Program, pertemuan, dan kegiatan harus dibatalkan. Kehidupan Komuni harus beralih dari tatap muka ke digital. Konferensi Zoom memberikan kesempatan untuk berbagi dan saling mendukung. Banyak orang mengucapkan terima kasih atas dukungan yang mereka terima dari Komuni.

WCRC merespons tantangan ini dengan mengembangkan proses refleksi global yang diharapkan dapat membantu Komuni memahami pandemi COVID-19. Program ini didasarkan pada konsep teologis yang didefinisikan selama proses perencanaan strategis. Program ini direncanakan untuk satu tahun (Desember 2020–November 2021) dan berjudul "Apa yang Tuhan tuntut dari kita? Merenung, Mengakui, dan Bersaksi di Masa COVID-19 dan Setelahnya."

Catatan konsep menggambarkan tujuan program sebagai berikut:

> "Pandemi COVID-19 mengungkap garis patahan dunia kita dengan kejernihan yang tak kenal ampun. Hampir di mana-mana, orang-orang yang rentan, miskin, dan terpinggirkan paling terdampak oleh penyakit, oleh langkah-langkah pengendalian penyakit, dan oleh ketegangan yang memuncak dalam krisis ini.
>
> Pada saat yang sama, banyak orang merasa bahwa pandemi ini juga memberikan sebuah Kairos. Akar penyebab ketidaksetaraan, eksploitasi, dan penindasan terungkap. Struktur ekonomi dan politik yang lama tidak mampu menghadapi tantangan ini. Di mana-mana, keputusan dengan skala yang sebelumnya tak terbayangkan diambil, dan sudah jelas bahwa

[4] Lihat dokumentasi Proses COVID-19 dan Ke Depannya di situs web WCRC: [https://wcrc.eu/require/].

> banyak di antaranya akan menguntungkan mereka yang sudah berkuasa. Pemisahan antara negara-negara dan di dalam masyarakat kita semakin parah. Beberapa orang menyebut perkembangan ini sebagai penguatan apartheid global."

Di tengah semua penderitaan yang ditimbulkannya, krisis ini juga memberikan kesempatan untuk keterlibatan konstruktif berdasarkan pengakuan kepada Allah kehidupan di dunia yang jatuh ke tangan pencuri.

Undangan untuk Komuni memanggil gereja-gereja untuk mengenali tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi di bawah bimbingan Mikha 6:8:

> "Kita hidup di zaman apokaliptik. Tridua pandemi COVID-19, rasisme, dan otoritarianisme, serta krisis iklim, tidak hanya menempatkan planet kita dalam situasi berbahaya, tetapi juga muncul sebagai momen *kairotik* bagi gereja. Hal ini berlaku baik dalam pemahaman diri gereja maupun misinya. Di masa krisis, gereja dipanggil untuk menemukan orientasi dan harapan dalam Firman Allah. Nabi Mikha menekankan bahwa di masa-masa yang mungkin tampak bagi kita sebagai masa yang penuh gejolak, putus asa, dan membingungkan, arah Kitab Suci jelas dan lugas. Kita tahu dengan pasti apa yang diharapkan dari kita: 'melakukan keadilan, mengasihi kemurahan hati, dan berjalan dengan rendah hati bersama Allahmu' (Mikha 6:8)."

## Proyek COVID-19 dan Ke Depannya

Seluruh program menekankan karakter spiritual dan liturgi dalam kehidupan Komuni. Program ini menggabungkan empat kata kerja dengan musim-musim dalam tahun gereja, yang menjadi struktur keseluruhan program.

- Advent & Epiphany: Lingkaran Penilaian
- Paskah & Paskah: Lingkaran Pengakuan
- Pentakosta: Lingkaran Kesaksian
- Waktu Biasa: Lingkaran tentang Reformasi

Setiap lingkaran dibentuk berdasarkan model pencerahan Dewan Umum Leipzig dan terdiri dari unsur-unsur berikut:

- Sidang Pleno Tema (yang membahas tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi dari perspektif kata kerja tertentu)
- Dua Sesi Berbagi, di mana wilayah dan jaringan WCRC berbagi pengalaman mereka, refleksi teologis dan liturgi tentang situasi tersebut, tindakan kesaksian mereka, dan cara-cara baru untuk menjadi gereja yang reformasi.
- Satu Sesi Diskriminasi, di mana peserta mencerna masukan dan berbagi pembelajaran mereka dengan seluruh Komuni.

Wilayah-wilayah berikut berkontribusi dalam Sesi Berbagi: Komuni Gereja-Gereja Reformasi Afrika (ACRC), WCRC Eropa, Komuni Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia, Timur Tengah, Dewan Wilayah Asia Timur Laut, Aliansi Gereja-Gereja Presbiterian dan Reformasi Amerika Latin (AIPRAL), Dewan Wilayah Karibia dan Amerika Utara (CANAAC), Asia Selatan, Pasifik, dan Asia Tenggara.

Jaringan dan kelompok program berikut berbagi dengan Komuni: Perempuan, Rasisme—Otoritarianisme–Nasionalisme, orang dengan disabilitas, Israel Palestina, Arsitektur Keuangan Ekonomi Internasional Baru (NIFEA), pemuda, seksualitas manusia, kebebasan beragama atau berkeyakinan, masyarakat adat, Institut Teologi Global.

## Lingkaran Penilaian

### Dari Ibadah: Diutus untuk Menegakkan Keadilan

Saat kita berjalan sebagai Gereja, kita berdukacita atas keterlibatan kita dalam sistem yang menghancurkan ciptaan, karena kita telah berdosa terhadap bumi, dengan keserakahan kita telah mengonsumsi berlebihan dan mengeksploitasi sumber daya bumi. Kekeringan, kenaikan suhu, polusi udara, dan pola cuaca yang berubah terus mengancam populasi yang paling rentan, memperburuk ketidaksetaraan yang terus meningkat seperti kenaikan permukaan laut.

Dalam dukacita kita, kita menyadari keterkaitan dan ketergantungan kita dengan seluruh ciptaan. Sebagai makhluk Allah yang hidup dalam hubungan dengan ciptaan-Nya, mari kita mendengarkan jeritan kecemasan, kesedihan, dan trauma dari komunitas asli, karena tanah nenek moyang mereka terus terancam. Dalam dukacita kita, mari kita temukan alat untuk perubahan, perlawanan, dan solidaritas.

> Kita dipanggil untuk melakukan keadilan, dengan kebaikan dan kerendahan hati. Oleh karena itu, saat permukaan laut naik dan bumi menangis, kita memohon kasus kita di hadapan gunung-gunung, dan biarlah bukit-bukit mendengar suara kita, saat kita bernyanyi bersama:
>
> Kami tidak tenggelam, kami berjuang
> Kami tidak tenggelam, kami berjuang
> Kami tidak tenggelam, kami berjuang

[...] Tuhan kita memanggil rumah orang-orang jahat, di mana orang-orang kaya dipenuhi dengan kekerasan, ketidakjujuran, dan tipu daya (Mikha 6:10-12). Betapa jahatnya rumah yang kita temui ketika akses ke perawatan kesehatan selama pandemi diprivatisasi, di mana lobi-lobi berselisih tentang vaksin yang kemungkinan akan dibatasi demi kepentingan negara-negara kaya. Timbangan kejahatan (Mikha 6:10) ketidaksetaraan memberatkan kantong orang kaya, di mana orang-orang terkaya di dunia menjadi semakin kaya dan semakin tidak adil terhadap tenaga kerjanya, sementara orang miskin global semakin miskin dan kota tetap kokoh.

Kita harus, bagaimanapun, mengaku dosa-dosa kita sendiri berupa ketidaktahuan, keserakahan, dan eksploitasi, karena kita kadang-kadang terjebak dalam godaan ideologi kapitalis neoliberal, sistem yang menguntungkan orang kaya dan menghukum orang miskin. Namun, kita tahu bahwa Allah akan menghancurkan sistem-sistem eksploitasi dan bahwa kerajaan-kerajaan duniawi akan runtuh. Sebagai sebuah komunitas, kita melanjutkan perjalanan kita sebagai Gereja, berpihak pada yang tertindas, mereka yang rumah orang jahat berusaha untuk menghancurkan.

> Kita dipanggil untuk melakukan keadilan dengan kasih dan kerendahan hati, dan oleh karena itu kita menentang godaan kekayaan, kita meratapi ketidakadilan di kota, para bankir, dan infrastruktur ekonomi yang tidak adil, karena kita tahu bahwa Allah mengutuk dan menghancurkan kekerasan, tipu daya, dan ketidakadilan kerajaan-kerajaan duniawi, dan oleh karena itu kita bernyanyi bersama:
>
> Runtuhkanlah
> Runtuhkanlah
> Runtuhkan

Kita dipercayakan dalam perjalanan ini untuk melakukan keadilan, mencintai kebaikan, dan berjalan dengan rendah hati bersama Allah, untuk menjadi agen transformasi di dunia (Mikha 6:8).

Untuk melakukan keadilan, kita harus bersaksi.
Untuk mengasihi kebaikan, kita harus bertobat.
Untuk berjalan dengan rendah hati, kita harus bersolidaritas dengan yang tertindas.

Allah para yang tertindas, aku menyerahkan kepada-Mu saudara-saudari kita dalam Kristus, yang pada hari ini kami utus untuk melayani-Mu, untuk berjalan bersama sebagai satu kesatuan sebagai respons terhadap Covid-19. Untuk pergi ke dunia dan berpartisipasi dalam penebusan seluruh ciptaan, untuk menuntut keadilan bagi mereka yang dukacita dan penderitaan mereka telah kami saksikan, dan untuk mencintai dengan setia sambil mempercayai Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, di tengah begitu banyak ketakutan, penderitaan, dan ketidakpastian.

Amin.

## Dari Sesi Berbagi

Dalam Sesi Berbagi pada 10 Februari 2021, Pendeta Isaac Kalonji dari Republik Demokratik Kongo menyampaikan tentang dampak ekonomi COVID-19 terhadap pengungsi, orang yang terpaksa mengungsi di dalam negeri, dan orang tanpa kewarganegaraan:

«Duta Besar Minata Samate benar ketika mengatakan bahwa ‹pandemi Covid-19 merusak ekonomi, memberikan tekanan pada sistem kesehatan, tetapi yang paling penting, memperburuk situasi kemanusiaan yang sudah suram di benua Afrika.›

Memang, Afrika Tengah sudah menderita anemia ekonomi yang serius dan bahkan kronis, dan penduduknya hidup dalam kemiskinan yang tak terlukiskan akibat pengelolaan yang buruk dan konflik yang tak kunjung henti. COVID-19 muncul sebagai perang kesehatan atau bencana alam, sehingga memperburuk situasi sosial-ekonomi, terutama bagi pengungsi, orang yang terpaksa mengungsi di dalam negeri, serta orang-orang tanpa kewarganegaraan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hingga kemarin, Sabtu 06/02/2021, pembaruan statistik terlihat sebagai berikut:

- Kamerun: 30.313 kasus, 28.045 sembuh, dan 474 kematian.
- Burundi: 1.698 kasus, 773 kesembuhan, dan 3 kematian.
- Republik Demokratik Kongo 22.322 kasus, 14.997 kesembuhan, dan 665 kematian.
- Republik Kongo 7.887 kasus, 5.846 kesembuhan, dan 117 kematian.
- Rwanda: 16.186 kasus, 11.617 kesembuhan, dan 213 kematian.

Mengingat kerentanan sistem kesehatan, kekurangan peralatan, ketidakhadiran sejumlah besar tenaga kesehatan yang berkualitas, dan sumber daya keuangan yang sangat terbatas, situasi ini sangat mengkhawatirkan dan layak mendapat perhatian yang berkelanjutan dari semua pihak.

Untuk menyiapkan presentasi kami, kami mengandalkan berbagai laporan PBB serta kondisi kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan pengungsi, orang yang terpaksa mengungsi di dalam negeri, dan orang tanpa kewarganegaraan di Afrika Tengah, UN News mengungkapkan bahwa «Afrika Barat dan Tengah memiliki salah satu populasi pengungsi terbesar di Afrika dengan sekitar 5,6 juta orang yang terpaksa mengungsi di dalam negeri, 1,3 juta pengungsi, 1,4 juta orang yang kembali, dan 1,6 juta orang tanpa kewarganegaraan.

Orang-orang ini telah kehilangan segalanya, harta benda, tanah, dan terkadang bahkan keluarga mereka, sehingga mereka tidak memiliki jaminan sosial. Mereka bergantung pada perlindungan dan solidaritas lokal, dan terutama internasional.

Tindakan pembatasan yang diambil oleh pemimpin politik, administratif, dan kesehatan untuk mencegah penyebaran pandemi global COVID-19, termasuk penutupan perbatasan, isolasi ibu kota dan kota-kota besar, serta karantina, telah memiliki konsekuensi fatal bagi kelompok-kelompok orang yang disebutkan di atas.

Orang-orang ini membutuhkan makanan, air bersih, tempat tidur yang layak, akses ke perawatan kesehatan dasar, dan pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika hidup telah menjadi tak tertahankan bagi mereka yang tinggal di rumah, bayangkan bagaimana situasi bagi mereka yang terpaksa hidup di luar lingkungan biasa mereka. Mereka menjadi lebih rentan dan terisolasi daripada sebelumnya.

Akibat siklus konflik yang berulang, Republik Demokratik Kongo menonjol dalam hal jumlah orang yang mengungsi secara internal dan menempati peringkat pertama di antara negara-negara Afrika. Hal yang sama berlaku bagi pengungsi yang datang dari Burundi, Rwanda, dan Sudan Selatan. Juru bicara UNHCR me-

nyatakan bahwa pandemi COVID-19 dan konflik semakin memburuk di Republik Demokratik Kongo, dan orang-orang yang mengungsi secara internal menghadapi konsekuensi mematikan akibat kekurangan dana yang kronis. Ia juga memperingatkan bahwa tantangan pendanaan besar-besaran mengancam ratusan ribu nyawa di DRC, di mana kekerasan yang meningkat dan COVID-19 memperparah kondisi yang sudah parah bagi jutaan orang yang terpaksa mengungsi.

## Dari Dokumen Kerja, Bagian 1

Dokumen kerja ini merangkum pembelajaran dari program tersebut. Temuan-temuan tersebut telah dianalisis secara mendalam oleh banyak orang yang berpartisipasi dalam program. Dokumen ini mencerminkan pemahaman Komuni. Dokumen ini juga merupakan dokumen penting untuk perencanaan model analisis Dewan Umum Chiang Mai.

Kami berbagi beberapa aspek penting dari proses penilaian:

Virus corona membawa "krisis ketakutan, ketidakpastian, dan kehancuran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di hadapan semua itu, tampaknya ada satu kekuatan: revolusi global melawan ketidakadilan, kekerasan imperialis, dan keserakahan, serta untuk kehidupan, solidaritas global, dan martabat manusia. Respons kami, oleh karena itu, bukan hanya terhadap krisis, tetapi terhadap seluruh kompleks krisis yang melanda kita hari ini. Sistem dominan dan mendominasi yang bersatu menjadi apa yang berani kami sebut sebagai apartheid global. Sistem eksklusif dan eksploitatif yang membawa kematian, tatanan skandal dunia yang jatuh di tangan pencuri.

Virus corona sendiri telah menghancurkan mitos bahwa pandemi adalah «penyeimbang besar.» Ia tidak hanya mengungkap ketidakadilan kriminal dalam layanan kesehatan. Ia juga mengungkap semua ketidakadilan struktural, institusional, dan sistemik yang sudah mengakar dalam ekonomi, sosial, dan politik, serta perang yang tak henti-hentinya dan komprehensif terhadap orang miskin dan rentan, baik secara global maupun nasional. Baik kita berbicara tentang orang kulit berwarna di AS, Inggris, dan Eropa, atau penduduk asli Amerika di AS, Kanada, Bolivia, Brasil, atau Chile, unsur rasial dalam semua ini, baik secara nasional maupun global, kini tak terbantahkan. Para ahli mengatakan bahwa kemiskinan, kelaparan, penyakit, dan kekerasan yang diperparah oleh pandemi, termasuk kekerasan berbasis gender, mungkin melebihi jumlah orang yang meninggal karena

virus itu sendiri. Semua ini bertentangan dengan seruan solidaritas yang setiap hari dipohonkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Oxfam menyebutnya «krisis perawatan.» WHO menyebutnya «krisis moral dan politik.» Tiga puluh tahun yang lalu, Jürgen Moltmann berbicara tentang «krisis Tuhan.» Tampaknya hal ini lebih relevan sekarang daripada sebelumnya. [...]

Dan pada masa Advent ini, kita bersiap untuk berziarah bersama Allah sekaligus memohon Allah untuk berziarah bersama kita, untuk mendirikan kemah-Nya di tengah-tengah kita saat kita berziarah bersama dalam masa yang membutuhkan bentuk-bentuk solidaritas dan aliansi yang baru dan lebih dalam.

## Lingkaran Pengakuan

### Dari Ibadah

Marilah kita berdoa kepada Tuhan.
Kita telah mendengar teriakan ketidakadilan:
Teriakan ibu tunggal
Bekerja di malam hari agar dapat memberi makan anak-anaknya.
Teriakan wanita tua yang baru saja kehilangan pekerjaannya,
Teriakan wanita muda
Yang dijanjikan tanah yang subur dan makmur,
Dan hanya menemukan kekerasan.
Tangisan wanita dengan disabilitas mobilitas
Karena bangunan-bangunan kami tidak ramah disabilitas
Teriakan para wanita muda di Palestina
Yang berharap akan masa depan lain daripada aneksasi dan pemusnahan
Teriakan mereka yang tercabik oleh perang dan senjata pemusnah
Mereka yang menderita kekerasan kolonialisme
Mereka yang terjebak di tengah konflik agama

Namun kita telah dibuat percaya bahwa ini adalah hal yang normal
Bukan hal yang luar biasa
Kita diajarkan untuk tidak ikut campur
Dan kita telah menuruti
Tanpa ragu, percaya

Memiliki keyakinan,
Bukan pada Tuhan, tetapi pada para penguasa dunia ini
Bantu kami untuk mempertanyakan, Tuhan
Untuk tidak mengikuti secara buta
Tetapi untuk mengajukan pertanyaan yang sulit
Untuk mengungkap kenyataan
Untuk meragukan dan melalui keraguan
Untuk mencapai iman yang sejati kepada-Mu.

## Dari Sesi Berbagi

Dalam Sesi Berbagi pada 14 April 2021, Pendeta Elifas Tomix Maspaitella, Pendeta Vin Labetubun, dan Pendeta Vebiola Songupunan dari Gereja Protestan Maluku di Indonesia menyampaikan informasi tentang situasi di Maluku dan menyerukan pengembangan teologi bencana:

Gereja Protestan Maluku (GPM) adalah gereja kepulauan di bagian timur Indonesia. Kami memiliki 763 jemaat lokal di Kepulauan Seribu di Maluku dan Provinsi Maluku Utara. Kami telah menghadapi bencana berkali-kali, termasuk bencana sosial, kemanusiaan, alam, dan non-alam. Pada tahun 1999-2002, GPM dilanda bencana kemanusiaan (kerusuhan Maluku) yang menewaskan ribuan orang dan merusak dialog antaragama antara Kristen dan Muslim. Pada tahun 2019, Maluku dan Maluku Utara diguncang oleh ribuan gempa bumi dalam periode 3 bulan (November 2019-Januari 2020). Kemudian COVID-19 atau coronavirus (22 Maret 2020 hingga saat ini). Oleh karena itu, perdamaian, trauma, pemulihan sosial dan ekonomi, kepentingan politik, teologi agama, kebijaksanaan lokal, dan tema-tema lain telah menjadi kenyataan sosial dan bagian dari refleksi kita sebagai gereja.

Namun, kami menyadari bahwa COVID-19 telah mengubah setiap aspek kehidupan secara dramatis. Kami membutuhkan upaya yang kuat untuk menghadapi perubahan ini. Perintah tinggal di rumah dan jaga jarak sosial, pengangguran, dan pengelolaan kerja dari rumah telah menjadi normal baru, sementara ribuan orang sakit dan meninggal akibat coronavirus. Berasal dari akar budaya dan komunitas gereja yang kuat, kami terkejut melihat bangku gereja yang kosong, tetapi kami harus beradaptasi dalam konteks 'normal baru' ini. Bagi kami sebagai gereja, COVID-19 adalah peristiwa luar biasa dan masa-masa yang benar-benar belum pernah terjadi sebelumnya. Pada awal pandemi, ada juga beberapa pendapat yang

muncul bahwa COVID-19 adalah teori konspirasi yang melibatkan bisnis farmasi dan politik, tetapi kami memahami bahwa setiap dari kami rentan terinfeksi COVID-19, tetapi masih ada harapan untuk hidup atau tetap sehat. Oleh karena itu, kami perlu mendidik anggota gereja kami tentang pandemi ini dan situasinya.

Sejak 22 Maret 2020 hingga 11 Oktober 2020, terdapat 1.354 kasus terkonfirmasi di Maluku, tetapi sekarang (12 April 2021), hanya ada 335 kasus terkonfirmasi. Kurva penularan mulai datar, karena masyarakat telah teredukasi dengan baik tentang COVID-19 dan kehidupan sehari-hari mereka berjalan lancar, terutama dalam hal kesehatan dan kesejahteraan ekonomi.

## Refleksi

Dalam konteks COVID-19 dan semua bencana yang kita hadapi, teologi bencana telah menjadi topik untuk menjawab semua pertanyaan tentang misi dan pelayanan gereja itu sendiri. Yang kita pahami dengan teologi bencana adalah bagaimana membangun kesadaran akan bencana sebagai akibat dari perubahan lingkungan dan sosial di kalangan pendeta dan jemaat. Tanpa kesadaran akan bencana, kita tidak dapat memberikan respons yang tepat dalam situasi bencana.

Kedua, bagaimana membangun kolaborasi Koinonia transformatif antara gereja, pemerintah, dan organisasi sosial lainnya untuk membangun ketahanan bencana komunitas, serta ketahanan ekonomi komunitas dengan kembali ke alam (bertanam - *dusung*), dan mengonsumsi makanan lokal. Melalui Koinonia transformatif, setiap jemaat dapat saling membantu; pemerintah dapat memfasilitasi proses perbaikan kondisi ekonomi warga.

Ketiga, Gereja dipanggil untuk membangun Manajemen Bencana (mengarahkan program dan keuangan gereja untuk bencana sesuai peraturan gereja). Dalam konteks GPM, Dewan Sinode membuat peraturan yang bertujuan mengalokasikan kembali keuangan gereja untuk menangani dampak COVID-19 di seluruh jemaat, klasis/distrik, dan sinode.

Keempat, menghidupkan kembali pelayanan sosial gereja untuk membangun komunitas yang menyembuhkan, serta membangun kapasitas penyembuhan pasca-trauma bagi para pendeta.

Akhirnya, kita membutuhkan hermeneutika bencana, karena selama pandemi dan bencana lainnya, konsep tentang Allah, dosa, Teodisi, penciptaan dan penciptaan ulang, rumah tangga Allah/sakramen Allah, bahkan konsep gereja dipertanyakan. Apa yang Allah lakukan dalam bencana, apakah orang terinfeksi virus

corona karena dosa, jika semua manusia mati karena virus corona, bagaimana Allah dapat menciptakan manusia lagi, dll?

## Dari Dokumen Kerja, Bagian 2

"Saat kita memasuki lingkaran yang lebih luas dalam menjawab pertanyaan, apa yang Tuhan tuntut dari kita? Membedakan, Mengakui, dan Bersaksi di masa COVID-19 dan seterusnya. Kita harus bertanya, apa arti pengakuan bagi kita? Bagi Komuni Reformed, pada titik kritis ini, mungkin konsep pengakuan dapat dijabarkan dalam tiga cara.

Pertama, kita adalah tubuh yang berkonfesional. Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia adalah persekutuan gereja-gereja yang mengambil akar dari tradisi Protestan abad ke-16 dan khususnya dari teologi John Calvin. Reformasi Protestan abad ke-16 bukan hanya reformasi agama yang menegaskan prinsip-prinsip teologis tertentu, tetapi prinsip-prinsip teologis ini juga muncul dari dan berinteraksi dengan ide-ide ekonomi dan politik.

Dalam banyak hal, Reformasi Protestan merupakan reaksi terhadap komodifikasi masyarakat yang semakin meningkat, di mana segala sesuatu, termasuk keselamatan, dikurangi menjadi nilai di Pasar. Tepat dalam konteks inilah anugerah (gratis) muncul sebagai prinsip teologis untuk menunjukkan bahwa tidak semua aspek kehidupan dapat disubsumsi ke dalam nilai moneter dan bahwa keselamatan tidak dapat dibeli. Ini adalah penegasan kuat bahwa tidak semua aspek kehidupan dapat dimonetisasi. [...]

Namun, mengakui juga berarti kita mengakui dosa kita, keterlibatan kita dalam sistem penindasan. Gereja-gereja Reformasi membawa dua sisi pisau: dasar teologis penindasan serta sumber daya teologis untuk menentang penindasan tersebut. Teologi Reformasi adalah teologi para pemilik budak dan menjadi dasar bagi penentangan terhadap perbudakan. Apartheid adalah teologi Reformasi, tetapi penentangan terhadap apartheid kembali muncul dari tradisi Reformasi. Kerja sama kita terletak pada keheningan kita dan penindasan aktif terhadap komunitas rasial, orang miskin, orang terpinggirkan, perempuan, dan orang-orang dengan orientasi seksual yang menantang norma. [...]

Namun, kita juga perlu menjauh dari kedua konsep konfesional dan pengakuan iman ini menuju menjadi gereja yang mengakui iman, pengakuan iman yang hidup. Untuk merangkul semangat perlawanan yang terdapat dalam pengakuan

iman Barmen, Belhar, dan Accra. Untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Tuhan dan bahwa semua klaim kekuasaan lain adalah penyembahan berhala. Bahwa pasar, sistem politik, ras, atau gender tidak memiliki hak untuk menguasai orang lain karena hanya Yesus yang adalah Tuhan. Bahwa kita dipanggil untuk menolak setiap ideologi yang melegitimasi bentuk-bentuk ketidakadilan dan setiap doktrin yang enggan menentang ideologi tersebut demi Injil.

Pengakuan Accra menyerukan kepada orang-orang beriman untuk memahami bahwa keadilan adalah masalah iman; itu adalah masalah pengakuan. Itu adalah hati Allah yang sesungguhnya. Dengan kata lain, bukan orang Kristen yang seharusnya terlibat dalam tindakan keadilan; melainkan, melakukan tindakan keadilanlah yang menjadikan kita Kristen, seperti yang dinyatakan dalam Pengakuan Iman Accra: 'Berbicara dari tradisi Reformed kami dan membaca tanda-tanda zaman, Dewan Umum Aliansi Gereja-Gereja Reformed Dunia menegaskan bahwa keadilan ekonomi global esensial bagi integritas iman kami kepada Allah dan panggilan kami sebagai murid-murid Kristus. Kami percaya bahwa integritas iman kami terancam jika kami tetap diam atau menolak bertindak di hadapan sistem globalisasi ekonomi neoliberal saat ini. Oleh karena itu, kami mengaku di hadapan Allah dan sesama." [...]

Di salib, Yesus meniadakan kuasa maut dan kuasa para penguasa yang menempatkan-Nya di sana. Mereka mengira telah menuduh, menghakimi, dan menyatakan-Nya bersalah. Bahwa kini mereka berhak menghukum-Nya dengan kematian paling mengerikan yang dapat dibayangkan oleh kekaisaran. Namun, penyaliban adalah hukuman mati yang disediakan Roma untuk budak yang melarikan diri, pemberontak, dan revolusioner yang ancamannya terhadap kekaisaran begitu serius sehingga ini adalah satu-satunya cara kekaisaran untuk «menghentikan» mereka. Jadi, bahkan dalam penyaliban, mereka mengakui bahwa kekuasaannya adalah kekuasaan yang mengancam kekuasaan terkuat di muka bumi. Namun, ini adalah kekuasaan orang-orang yang tak berdaya."

## Lingkaran Saksi

### Dari Ibadah

Hanya kita yang dapat merendahkan nilai emas dengan tidak peduli apakah jatuh atau naik di pasar. Di mana pun

ada emas, di situ ada rantai, kamu tahu, dan
jika rantai Anda terbuat dari emas, itu lebih buruk bagi
kamu. Bulu, cangkang, dan batu berbentuk laut
sama langkanya. Ini bisa menjadi revolusi kita:
Mencintai apa yang melimpah sama seperti apa yang langka.

Bapa kami yang di surga, Allah yang terkasih, Pencipta
langit dan bumi, dan semua bangsa di bumi, bawalah
kedamaian dan keadilan bagi semua bangsa. Dalam kasih karunia-Mu,
semoga keadilan tumbuh. Putar hati kami kepada-Mu dalam penyembuhan dan
perubahan.

Dikuduskanlah nama-Mu. Hadirlah di tengah semua bangsa, agar kami
dapat membuka mata kami dan mengenali-Mu dalam sejarah kami, dalam
budaya kami, dalam perjuangan kami. Bebaskan kami dari pesona
dewa-dewa palsu uang, pasar, dan status.

Bantulah kami untuk memuji-Mu dalam iman dan perbuatan kami, sehingga,
melihat pelayanan kasih kami dalam nama-Mu, orang lain pun,
dapat memberkati nama itu. Kerajaan-Mu datang; Di mana
orang-orang menentang ketidakadilan, hidup dalam solidaritas, dan mencari
tatanan sosial yang lebih manusiawi, bantulah kami untuk mengenali
fermentasi Kerajaan-Mu yang sudah bekerja. Berkatilah mereka
yang miskin, mereka yang menderita demi keadilan,
mereka yang mempromosikan dan mempertahankan hak asasi manusia.
Berkatilah
anak-anak negara-negara kami, dan lindungi mereka dari
teror dan penindasan.

Jadilah kehendak-Mu, Ya! Semoga kebijaksanaan-Mu menjadi
kebijaksanaan kami! Bebaskan kami dari penyesuaian terhadap sistem yang
tidak adil,
Gerakkan hati kami, dan hati para wanita dan pria
di mana pun untuk bertindak dengan cinta, agar kami dapat menentang
godaan kekuasaan dan keserakahan, dan dapat hidup dalam hubungan
hubungan yang benar dengan semua makhluk di bumi seperti di surga. Allah,
yang hadir dalam setiap gerakan penciptaan, biarlah kami menjadi

menjadi pengelola yang bertanggung jawab atas taman kehidupan-Mu, berjuang untuk
keberlanjutan. Dan sebagaimana langit dalam segala misterinya
dan kemuliaan menampilkan kehendak kosmis-Mu, demikianlah hidup kami
menunjukkan misteri dan kemuliaan cinta, kehendak-Mu untuk kehidupan.

Berikanlah kepada kami pada hari ini roti kami yang sehari-hari, agar tidak ada seorang pun yang
terancam oleh kelaparan, gizi buruk, atau kelangkaan, berikanlah roti kepada
mereka yang tidak memilikinya, dan haus akan keadilan bagi mereka yang
roti. Ajarkanlah kepada kami apa yang cukup untuk hari ini, dan untuk berbagi dengan
mereka yang kurang dari cukup, karena dalam hal ini, Dialah Yesus yang
kami layani. dan ampunilah kami atas hutang-hutang kami Jangan biarkan kami kehilangan nyawa, sebagai
individu maupun sebagai bangsa, karena hutang-hutang kami. Jangan biarkan
orang miskin membayar untuk keuntungan orang kaya, dalam tuntutan yang tidak adil,
suku bunga yang memberatkan dan biaya yang berlebihan. Tetapi ampunilah kami,
dan biarkan keadilan menang. sebagaimana kami mengampuni para penagih hutang kami.

Seperti kami hidup oleh kasih karunia-Mu dan pembagian diri-Mu yang sejati,
selamatkanlah kami dari sistem individualisme yang agresif dan memecah belah
individualisme. Patahkan rantai keserakahan kami, bukalah
hati kami kepada mereka yang membutuhkan solidaritas kami, dan selamatkan kami
dari ilusi, agar kami dapat mempraktikkan apa yang kami ajarkan.
Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, bebaskanlah kami dari
terpikat oleh kekuasaan, dan jaga kami tetap setia kepada-Mu; sebab Engkaulah
adalah penolong kami, ke mana lagi kami dapat memohon?

Uang tidak akan menyelamatkan kami, pasar pun tidak, dan
teman-teman yang berkuasa. Kuatkanlah kami untuk menahan godaan
jawaban mudah, solusi instan, penyalahgunaan
kekuasaan, dan ilusi bahwa ada cara
selain keadilan, di mana keadilan Allah dapat
dilakukan, tetapi selamatkanlah kami dari kejahatan.

Dari segala kejahatan yang mengobjektifikasi bumi,
semua makhluk hidup, dan sesama kita; dari
setiap kejahatan yang merendahkan ciptaan dan
merusak masyarakat; dari setiap kejahatan yang
mendorong kita untuk berpikir bahwa kita adalah Tuhan.

Semoga kita belajar dari-Mu untuk menahan diri dari
menghakimi, untuk menghormati seluruh ciptaan Tuhan,
dan demikianlah kita berhak mendengarkan kesaksian mereka
yang diperlakukan dengan hina oleh dunia. Karena milik-Mu lah
kerajaan, kuasa, dan kemuliaan,
Selama-lamanya.
Amin.

## Dari Sesi Berbagi

Dalam Sesi Berbagi pada 21 Juli 2021, Norbert Stevens dari Gereja Bersatu di Jamaika dan Kepulauan Caiman menyampaikan informasi tentang situasi di Jamaika

Jamaika memiliki populasi 3 juta orang, dan hingga Minggu pekan ini, hanya 5% dari populasi kami yang telah divaksinasi sepenuhnya. Kami membandingkan ini karena kami adalah gereja yang berada di dua negara, yaitu Jamaika dan Kepulauan Cayman. Di Kepulauan Cayman, 60% penduduknya telah divaksinasi penuh. 1,7% penduduk kami telah terpapar dan terinfeksi virus COVID-19 dengan lebih dari 1.000 kematian, yang menantang kondisi sosial dan lainnya. Kasus pertama kami dikonfirmasi pada Maret 2020. Menariknya, kasus tersebut berasal dari layanan pemakaman di gereja.

Kami telah menerima vaksin melalui fasilitas Global Access. Vax. Dan sejauh ini, sebenarnya kami hanya menerima vaksin AstraZeneca. Vaksin pertama tiba pada April tahun ini. Tujuan pemerintah adalah memvaksinasi 16% populasi hingga akhir 2021. Namun, seperti yang saya sampaikan, hingga saat ini hanya 5% populasi yang telah divaksinasi sepenuhnya, dan dengan laju saat ini, kita baru akan mencapai vaksinasi penuh pada 2029. Yang kritis adalah kita tetap menjadi salah satu populasi dengan tingkat vaksinasi terendah di Karibia berbahasa Inggris. Kita tertinggal dari beberapa negara tetangga, seperti Barbados, St Kitts dan Nevis, serta St Lucia, dan bahkan ada negara lain yang tertinggal di belakang kita,

misalnya Haiti, yang baru menerima dosis pertama vaksin pada bulan ini. Jadi, kita menghadapi tantangan sebagai kawasan dalam hal akses terhadap vaksin. [...]

Tantangan yang kita hadapi, yang saya tahu kita semua di platform ini sangat menyadarinya, adalah adanya kesenjangan vaksinasi antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin di dunia. COVID, seperti yang kita tahu, telah membuat kita semua terpuruk, tetapi beberapa negara pulih lebih cepat daripada yang lain. Misalnya, vaksinasi telah dimulai kembali di Amerika Serikat, sementara di bagian lain dunia. [...]

Ada faktor lain yang berkontribusi pada masalah kesetaraan, yaitu budaya populer. Dalam hal musik, ada sejumlah musisi dan artis dancehall yang menarik perhatian kelompok besar orang yang menentang vaksinasi. Dan itu salah satu lagu yang Anda dengar.

Jadi, agama juga menjadi masalah. Ada sejumlah orang yang percaya bahwa vaksin adalah tanda binatang, bahwa itu adalah cara untuk memasukkan chip ke lengan orang agar dapat melacak mereka. Namun, tentu saja, media sosial tidak membantu. Jadi, dalam situasi di mana kita kesulitan melakukan vaksinasi terhadap mayoritas penduduk kita untuk mencapai kekebalan kelompok, ada kekuatan dan suara lain yang menantang orang untuk tidak divaksinasi.

Peran gereja di tengah situasi ini adalah melakukan beberapa hal. Pertama, mendorong umat kita untuk divaksinasi, mendorong anggota gereja untuk mematuhi protokol yang ditetapkan di kedua negara, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan orang-orang yang paling rentan di masyarakat kita. Saya menyertakan satu contoh dalam cerita di mana salah satu gereja lokal kami memulai dana untuk memastikan orang-orang yang mungkin harus membayar vaksinasi, dapat membayarnya. Jika hal itu terjadi, karena jelas itulah arahnya jika orang-orang tidak dapat mengakses vaksinasi gratis.

## Dari Dokumen Kerja, Bagian 3

Peristiwa Pentakosta menandai pemberian Roh Kudus serta kelahiran Gereja. Ini adalah peristiwa yang menugaskan komunitas orang percaya untuk mengubah dunia, untuk membalikkan segalanya! Kelahiran Gereja bukanlah pertemuan komunitas yang polos, tetapi tindakan simbolis yang subversif yang dirancang untuk menjelaskan baik sifat maupun misi Gereja.

Peristiwa yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2 menggambarkan hal ini secara simbolis dengan menceritakan tentang angin yang dahsyat yang berubah menjadi lidah-lidah api dan mendarat di atas kepala mereka yang berkumpul pada hari Pentakosta. Gambaran Roh Kudus sebagai angin yang tak terkendali, bergerak tanpa meminta izin, sekali lagi diingatkan dalam narasi ini. Roh Kudus sebagai makhluk ilahi bukanlah Allah yang dapat dikendalikan oleh ‹mantra› dan intrik para imam, orang terpilih, atau bahkan orang-orang suci, tetapi akan pergi ke mana Dia mau, mengurapi siapa yang Dia mau, berbicara kepada kita tentang suatu ke liar an yang tidak dapat dikendalikan. Kontrol dan disiplin adalah sifat imperialisme, militer, para pencari perang, dan penjajah. Tetapi Roh Kudus bukanlah yang harus dikaitkan dengan hal-hal tersebut.

Sebaliknya, lidah-lidah api meletus dan jatuh di atas kepala mereka yang berkumpul, lidah-lidah api adalah simbol Kaisar, simbol-simbol imperial yang kini mendarat di atas sekelompok orang terbuang dan tidak berdaya, mereka yang berada di pinggiran kekaisaran dan menderita penindasannya. Simbol-simbol imperial kini diberikan kepada mereka. Yang kita lihat adalah demokratisasi radikal masyarakat dari bawah. Proyek kekaisaran disubversi oleh ke liar an Roh Kudus yang datang untuk membalikkan segala sesuatu dan membebaskan. Pentakosta memanggil kita untuk memikirkan ulang kekuasaan di luar logika akumulasi. [...]

Namun, Roh Pentakosta tidak hanya berbicara kepada kita tentang kebutuhan akan keadilan, tetapi bagi kita sebagai WCRC, ia juga mendefinisikan makna persekutuan. Salah satu hal yang dilakukan kekuasaan adalah memisahkan orang-orang, di sinilah Roh Kudus memanggil kita untuk bersatu. Dalam berbicara dalam bahasa-bahasa lain, para murid tidak hanya menjangkau orang lain, tetapi juga secara simbolis menghancurkan penyebab perpecahan—yang sebenarnya telah menciptakan rasa keasingan ini. [...]

Persatuan adalah unsur penting dalam perayaan Pentakosta. Faktanya, dalam beberapa tradisi Kristen di seluruh dunia, buah delima adalah simbol Pentakosta. Salah satu alasannya tentu saja karena buah delima terdiri dari banyak biji yang bersatu dalam satu buah. Apa yang diingatkan oleh kisah dalam Kisah Para Rasul adalah bahwa persatuan dalam roh berarti kita harus merumuskan ulang konsep kekuasaan kita serta memastikan bahwa kekuasaan tersebut diarahkan untuk menjangkau yang lain. Meskipun berusaha menghilangkan perpecahan, ia tidak menghilangkan perbedaan; ia seperti banyak biji dalam satu buah.

Dalam lingkaran discernment ketiga kita, kita menggabungkan konsep kesaksian dengan kalender liturgi Pentakosta. Kesaksian memiliki dua makna:

pertama, tentu saja, konsep melihat; kesaksian terhadap sesuatu berarti juga mengidentifikasi diri dengan momen discernment. Dan dalam lingkaran pertama kita, kita menjadi saksi atas tangisan orang-orang di seluruh persekutuan kita; dalam lingkaran berbagi kita, ini juga menjadi upaya kita.

## Lingkaran tentang Menjadi Reformed

### Dari Ibadah: Doa Refleksi dari Asia Tenggara

Allah yang Hidup, kami berkumpul pada tahun 2017 untuk Sidang Umum Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia di Leipzig, bersatu dalam doa, mencari pembaruan dan transformasi, agar dunia dapat diubah. Kami mengakui dan mengaku bahwa kebijakan apartheid yang kejam masih ada dalam berbagai bentuk di rumah-rumah kami, komunitas kami, negara-negara kami, dan wilayah-wilayah kami.

*Allah yang Hidup, Buka Hati Kami untuk Merenung*
Allah Yang Mahakuasa, kami bersyukur kepada-Mu karena Engkau tidak hanya mendengarkan doa-doa kami tetapi juga menjawabnya dengan cara-Mu sendiri. Engkau mungkin memilih untuk menggunakan mikroorganisme kecil atau naga besar untuk membawa transformasi yang diinginkan dalam diri kami dan melalui kami. Tentu saja, pandemi telah menjadi alat di tangan-Mu yang perkasa untuk digunakan dalam mengubah dunia dan umat-Mu sendiri yang telah Engkau panggil dan kirimkan ke dalamnya. Sementara kami hidup di tengah realitas memalukan apartheid global, kami juga menyadari realitas hipokrit apartheid gerejawi.

*Allah Yang Mahakuasa, Buka Pikiran Kami untuk Berpikir*
Allah yang penuh belas kasihan, cara kita memandang dan menafsirkan tanda-tanda zaman dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan kita sendiri dan jawaban yang dihasilkan darinya. Pertanyaan-pertanyaan kita didorong oleh perjuangan dan impian kita. Kondisi yang sulit dapat membuat kita bingung untuk melihat tangan-Mu yang berkuasa dari berbagai arah, menganggap sarana kasih karunia sebagai tangan yang jahat. Hal ini bahkan dapat membuat kita berpikir bahwa yang jahat adalah baik. Penawanan Babel adalah tindakan-Mu bagi umat-Mu, untuk membawa sesuatu yang baik. Namun, umat Allah merasa tidak ada kebaikan dalam pembuangan dan mereka merindukan untuk kembali ke tanah air mereka. Normal

baru bagi banyak gereja kami juga tampak jahat karena kami memandangnya, dan kami menginginkan hari-hari baik lama di mana kami dapat membangun kembali tembok-tembok yang dihancurkan untuk normal baru, yang mengakibatkan pencegahan transformasi sejati yang Engkau inginkan dalam umat-Mu.

*Allah yang penuh belas kasihan, bukalah mata kami untuk melihat*
Allah Penyelamat kami, kami bertindak tanpa mencari Engkau dalam doa untuk bimbingan dan hikmat, karena kami mengira kami cukup bijaksana untuk menangani segala sesuatu dengan tangan dan cara kami sendiri. Kami tidak mengambil waktu untuk merenungkan secara teologis sebelum bertindak, karena kami memiliki program-program yang telah direncanakan dan agenda-agenda egois. Kami tidak mengambil waktu untuk mendengarkan Engkau, ya Tuhan, karena hal itu menuntut kami untuk meninggalkan semua cara berdosa yang kami cintai dan memilih jalan yang sulit serta memikul salib. Kami sangat mencintai zona nyaman kami dan membenci perubahan apa pun yang memerlukan pengorbanan diri.

*Tuhan, Penyelamat Kami, Buka Telinga Kami untuk Mendengarkan*
Tuhan, Roh Kudus, kebodohan kami adalah merasa baik tentang diri kami sendiri saat duduk di bangku gereja atau berdiri di mimbar, dan berlindung dalam ritual dan bentuk liturgi tradisional kami. Kami gagal menjadikan doa dan liturgi kami sebagai inspirasi untuk tindakan kami dalam situasi kehidupan nyata. Dinding gereja apartheid keagamaan memisahkan ibadah dan pelayanan, alih-alih bekerja sama dan saling memperkaya untuk memuliakan Tuhan. Allah yang penuh kasih, arahkan langkah kami untuk berjalan di jalan ke Yerikho seperti Samaria yang baik hati. Buka mata kami untuk melihat kekudusan, di mana kami dapat mengubah ibadah kami menjadi pelayanan kepada-Mu. Bebaskan kami dari segala bentuk apartheid yang mengikat tangan kami. Bantulah kami untuk mencurahkan minyak dan anggur kami untuk meringankan penderitaan orang-orang yang membutuhkan. Temani dan kuatkan kami untuk berjalan ekstra jauh ketika diperlukan, sehingga orang-orang yang lemah dan pengungsi dapat menemukan jalan pemulihan melalui waktu, uang, dan usaha kami. Berikanlah kami kasih karunia-Mu yang cukup untuk mencari kerja sama daripada persaingan, dan untuk menunjukkan belas kasihan daripada menghakimi. Bantulah kami untuk menjadi penyayang seperti Engkau kepada kami, tanpa menuntut balasan dari korban yang kami layani.

*Allah, Roh Kudus. Perbarui dan Transformasi Seluruh Diri Kami*

Tuhan, Allah keadilan dan kasih, kasihanilah kami dan ubahlah hati kami dari dalam. Agar tindakan kami dapat diperbarui untuk memuliakan dan menyenangkan-Mu dengan berjalan dengan rendah hati di hadapan-Mu! Amin.

Pengabdian

Jadikanlah kami layak, ya Tuhan, untuk melayani
para pria dan wanita di seluruh dunia
yang hidup dan mati dalam kemiskinan dan kelaparan.
berikanlah kepada mereka melalui tangan kami,
pada hari ini roti sehari-hari mereka,
dan melalui pemahaman dan kasih sayang kami,
berikanlah damai dan sukacita.
Amin

## Dari Pembagian

Brian Birch, Gereja Bersatu di Kepulauan Solomon, berbagi tentang situasi di Kepulauan Solomon

*Sektor Layanan*
Kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, dan layanan medis sangat tinggi di daerah pedesaan, namun tantangan dalam penyediaannya cukup besar. Kehadiran pemerintah di daerah pedesaan terpencil sangat minim, sementara kehadiran dan jaringan gereja sangat signifikan. Gereja memiliki 104 sekolah, 3 rumah sakit, dan 1 klinik. Gereja berupaya mengisi celah-celah di sektor layanan.

*Perubahan Sosial yang Cepat dan Masalah Sosial*
Perubahan sosial yang cepat terus terjadi di seluruh lingkup pengaruh gereja. Cara dan sarana berinteraksi dan berkomunikasi berubah dengan media sosial menjadi hal yang biasa, preferensi makanan dan kebiasaan makan menyebabkan peningkatan penyakit tidak menular (NCDs), gaya berpakaian dan berbicara, dan sebagainya terus berubah. Masalah yang terkait dengan penyalahgunaan alkohol dan narkoba, kehamilan remaja, kekerasan terhadap perempuan, anak perempuan, dan anak-anak, serta orang dengan disabilitas, keretakan pernikahan dan keluarga, pengangguran, dan aktivitas kriminal dan ilegal meningkat.

*Kepulauan Solomon selama pandemi Covid-19.*
Kepulauan Solomon pada tahun 2020 mencatat total 20 kasus Covid-19 tahun lalu. Ke-20 pasien tersebut telah sembuh sepenuhnya, dan hingga saat ini Kepulauan Solomon masih bebas Covid-19. Sebagai langkah pencegahan, pemerintah memperpanjang untuk kelima kalinya Status Darurat Publik. Saat ini, Kepulauan Solomon masih berada di bawah Status Darurat Publik. Program vaksinasi Covid-19 masih berlangsung. Persentase vaksinasi yang diharapkan masih jauh dari target, karena warga memiliki reaksi yang beragam terhadap vaksin. Tenaga medis garis depan, termasuk pemimpin gereja, termasuk di antara yang pertama menerima vaksin. Seruan dibuat kepada semua pegawai pemerintah dan organisasi garis depan untuk vaksinasi wajib. Dapatkan vaksinasi untuk bekerja atau tinggal di rumah jika belum divaksinasi.

*Keterlibatan Misi selama Pandemi Covid-19.*
UCSI tahun lalu, karena Status Darurat Publik, mengurangi program dan aktivitasnya. Semua program dan aktivitas yang melibatkan kerumunan massa ditunda atau dibatalkan. Ibadah publik di beberapa jemaat disiarkan secara daring, sementara yang lain terus berlangsung, namun dalam kerumunan yang lebih kecil dengan penerapan ketat aturan jaga jarak. Kantor Sidang UCSI menyediakan Pedoman Pelayanan Misi kepada semua anggota gereja melalui jemaat-jemaat mereka.

*Pelayanan Misi SEKARANG dan SETELAH pandemi Covid-19.*
Penyesuaian Konteks Dasar UCSI sebelum pandemi. Mengevaluasi situasi dengan tema utama: Mengarahkan misi menuju kehidupan yang penuh. Menangani situasi saat ini dan konteks: Kelangsungan Hidup – Penguatan Pastoral – Jaringan Organisasi dan Teknologi – Refleksi – Tindakan – Refleksi.

## Dari Dokumen Kerja, Bagian 4

Apa yang Tuhan tuntut dari kita? Mengidentifikasi, Mengakui, dan Bersaksi di masa COVID-19 dan seterusnya telah diselaraskan secara sengaja dengan kalender liturgi tahunan. Oleh karena itu, identifikasi diselaraskan dengan Advent dan Natal, pengakuan dengan Puasa dan Paskah, dan kesaksian dengan Pentakosta. Dalam identifikasi kita, kita menyadari perpecahan sistem apartheid global yang kita jalani. Dalam pengakuan dosa, kami menyerukan agar gereja menjadi gereja yang mengaku dosa, dan dalam kesaksian, kami menyerukan agar menjadi saksi

nabi bagi Allah kehidupan di dunia yang jatuh ke tangan pencuri. Dalam skema ini, niatnya adalah menyelaraskan «Menjadi Reformed» atau «Reforming» dengan waktu biasa dan tentu saja dengan Hari Reformasi yang jatuh pada waktu biasa.

Pertanyaan yang harus kita ajukan, bagaimanapun, adalah apa yang dimaksud dengan «biasa»? Memang, seperti yang ditunjukkan oleh proses discernment kita, zaman yang kita jalani saat ini jauh dari biasa. Bahkan, kita telah menggunakan istilah seperti «apokaliptik» untuk menggambarkan momen yang kita alami. Dan proses discernment kita telah menunjukkan bagaimana momen apokaliptik ini telah mengungkap krisis katastropik yang dihadapi oleh manusia dan planet ini. Di satu sisi, kita diancam oleh krisis iklim yang besar dan tidak dapat dibalikkan, yang mengancam untuk menghancurkan kehidupan di planet yang kita sebut bumi. Dokumen IPCC terbaru telah membuat hal ini sangat jelas. Di sisi lain, kita hidup dalam momen di mana ketidaksetaraan telah mencapai proporsi yang luar biasa, di mana beberapa orang dapat menghabiskan miliaran dolar untuk beberapa menit di luar angkasa sementara yang lain tidak tahu dari mana makanan mereka berikutnya akan datang. Rasialisme dan patriarki menganiaya tubuh dan merampas martabat serta hak-hak dasar banyak orang.

Dan meskipun kita menggunakan kata-kata bombastis seperti «bencana», «mammoth», dan «astronomis» untuk mengenali tanda-tanda zaman, kenyataannya banyak sistem ketidakadilan ini tidak memiliki momen besar di mana mereka menjadi kenyataan yang keras bagi orang-orang tertindas di planet ini. Sistem ketidakadilan justru bekerja melalui praktik-praktik yang dinormalisasi, biasa, dan sehari-hari yang kemudian berubah menjadi peristiwa dramatis yang meningkatkan kesadaran kita akan kejelekan realitas yang kita hadapi. [...]

Dan hari ini kita dihadapkan pada apa yang disebut sebagai «normal baru», sebuah normal yang memang dipaksakan oleh pandemi, mungkin bahkan didorong oleh kepedulian dan cinta sejati terhadap sesama, tetapi normal ini dimanfaatkan dan disalahgunakan oleh kekuatan dominan dan rezim otoriter. Hal ini memang mempengaruhi praktik sehari-hari kita dan menanamkan kembali normalitas baru yang tunduk pada kekuasaan yang tidak sah. Hal ini telah memungkinkan peningkatan pengawasan oleh pemerintah dan pelanggaran privasi. Hal ini telah menciptakan kewaspadaan berlebihan terhadap orang lain di antara kita semua, memperkuat dan meningkatkan kecurigaan terhadap orang lain. Hal ini telah mengeraskan batas-batas internasional dan memicu nasionalisme. Dan dalam imajinasi kasta di India, hal ini hanya memperdalam praktik-praktik ketidakbersentuhan. Yang paling penting, hal ini telah meningkatkan jarak dan menghambat

interaksi sosial, yang sangat penting bagi kehidupan gereja dan gerakan ekumenis. Pembatasan terhadap tubuh juga telah membatasi tubuh Kristus, yaitu gereja. [...]

Namun, yang kita butuhkan saat ini lebih dari sebelumnya adalah melampaui normal, bukan hanya menuju ‹normal baru› tetapi menuju dunia lain di mana ada keadilan bagi yang tertindas dan kelimpahan hidup bagi semua. Dan gereja, Ekklesia, komunitas radikal para percaya, dipanggil untuk menjadi pelopor komunitas baru ini. Dan baptisan adalah inisiasi ke dalam komunitas baru ini. Secara teologis, melalui baptisan kita masuk ke dalam rumah tangga Allah, sebuah rumah tangga yang menjangkau dengan cinta, pelayanan, penerimaan, dan kasih sayang kepada yang lain. Ini tidak berarti bahwa ‘yang lain’ dihapuskan atau diserap ke dalam rumah tangga ini, tetapi dalam rumah tangga Allah, keunikan dan perbedaan diterima dan dirayakan. Di dalam rumah tangga inilah keramahan dibagikan dan dirasakan. Dari perspektif pembebasan, baptisan menuntut kita untuk mati terhadap sistem-sistem yang menafikan kehidupan, seperti rasisme, patriarki, ableisme, kapitalisme neo-liberal, dan bangkit kembali ke kehidupan baru di mana semua menjadi bagian dari satu keluarga Allah, tempat di mana keadilan dan damai bersatu.

Oleh karena itu, dalam waktu biasa ini, kita dipanggil untuk memasuki persekutuan yang secara radikal menerima sakramen-sakramen yang meradikalisasi yang normal dan menormalisasi yang radikal. Agar kita melewati air baptisan ke dalam komunitas baru yang ramah, mengafirmasi, dan merayakan seluruh kehidupan. Agar kita menemukan tempat di mana semua orang diterima di meja dan ada cukup untuk semua. Bukankah inilah yang seharusnya menjadi gereja?

## P1: Membangun Persekutuan yang Adil

## Pengantar

Persekutuan dimulai dalam kehidupan Allah Tritunggal, yang adalah kasih. Allah menciptakan segala sesuatu dalam kasih, menebus melalui Kristus, dan menghidupkan melalui Roh Kudus. Hidup dalam persekutuan, oleh karena itu, adalah berbagi dalam kehidupan kasih Allah sendiri.

Komuni ilahi ini menarik kita ke luar ke dalam hubungan yang semakin luas dengan seluruh keluarga manusia dan seluruh ciptaan. Komuni ditandai oleh kesetaraan, saling mengasihi, timbal balik, dan kesatuan dalam perbedaan. Ia menciptakan hubungan yang mencakup rather than mengesampingkan, mengikat orang-orang bersama dalam cara yang mencerminkan kasih Allah yang mendamaikan.

Persekutuan juga merupakan proses pencermatan. Ini berarti mendengarkan Roh Allah bersama-sama dalam komunitas dan memperhatikan terutama suara-suara yang sering diredam. Melalui pencermatan bersama ini, gereja dipanggil untuk berdiri bersama mereka yang menderita dan bertindak untuk kebenaran, keadilan, dan damai di dunia.

Pada saat yang sama, persekutuan mencakup tindakan pengakuan. Ini adalah pengakuan bersama bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan atas seluruh kehidupan. Pengakuan ini juga menuntut penyesalan atas keterlibatan gereja dalam ketidakadilan, kolonialisme, perpecahan, dan pengucilan. Persekutuan menuntut pembenaran dan pengudusan yang terus-menerus oleh Allah, sehingga hidup kita—bukan hanya kata-kata kita—menjadi saksi kasih Kristus.

Komuni dijalani sebagai kesaksian. Gereja turut serta dalam pelayanan nabi, imam, dan raja Kristus: mengumumkan kabar baik, memperbaiki yang rusak, menentang ketidakadilan, dan berdiri dalam solidaritas yang mahal dengan yang rentan. Kesaksian ini seringkali melibatkan risiko tetapi merupakan inti panggilan gereja.

Komuni bukanlah tentang keseragaman tetapi tentang perjanjian. Ini adalah komitmen mutual untuk pertanggungjawaban dan tanggung jawab bersama, yang berakar pada keadilan bagi manusia dan seluruh ciptaan. Dengan cara ini, komuni menjadi kesaksian yang bertentangan dengan fragmentasi dan perpecahan dunia. Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia mengekspresikan panggilan ini dalam kalimat: “dipanggil untuk komuni dan berkomitmen pada keadilan.”

Akhirnya, persekutuan dipertahankan dalam ibadah. Dalam memberitakan Injil, merayakan sakramen, dan bersukacita dalam kesatuan yang telah diberikan dalam Kristus, orang percaya diintegrasikan ke dalam Kristus dan satu sama lain melalui Roh. Ibadah mengingatkan gereja bahwa persekutuan adalah anugerah yang diterima, dan pada saat yang sama merupakan realitas yang gereja dipanggil untuk wujudkan dan tunjukkan di dunia.

Berikut adalah program-program yang dilakukan untuk membangun persekutuan:

## Pemuda

WCRC secara tegas berkomitmen pada partisipasi semua pemuda di semua tingkatan tata kelola dan kehidupan programnya. Untuk melaksanakan arahan rencana strategis, WCRC berencana mengadakan KTT Pemuda dengan tujuan eksplisit untuk menggerakkan seluruh persekutuan melalui keterlibatan, partisipasi, dan kepemimpinan pemuda. Secara konseptual, ide KTT Pemuda adalah mengumpulkan pemuda-pemudi progresif dari seluruh persekutuan agar mereka dapat memberikan kepemimpinan dan vitalitas bagi pemuda-pemudi di seluruh persekutuan dan gerakan ekumenis, serta bagi persekutuan dan gerakan ekumenis itu sendiri.

Beberapa pertemuan daring telah diadakan dengan kelompok inti yang bekerja sama untuk mengembangkan catatan konsep untuk KTT pada tahun 2024 dengan tema "Mengguncang Fondasi: Pemuda dan Imperatif Ekumenis". Pemuda itu sendiri telah menyiapkan dokumen konsep ini dan akan digunakan sebagai dasar untuk penggalangan dana dan pencarian kemitraan.

Sayangnya, karena kekurangan dana, konferensi tersebut tidak dapat diselenggarakan. Namun, hasil positifnya adalah konferensi tersebut memfasilitasi pembentukan jaringan pemuda

## Hadiah George Lombard

Esai George Lombard diselenggarakan, dan esai-esai diajukan dengan tema "Ekumenisme dari Pinggiran: Mengakui Allah Kehidupan dalam Dunia yang Jatuh di Tangan Pencuri". Sebuah panel ahli yang terdiri dari beberapa anggota Dewan Redaksi Dunia Reformed dan pemenang sebelumnya dari Hadiah Lombard bekerja

untuk memilih pemenang. Total tiga hadiah diberikan, dengan satu penghargaan kehormatan.

## Sexualitas Manusia

Antara tahun 2017 dan 2025, tiga konsultasi tentang seksualitas manusia diadakan. Konsultasi pertama tentang Seksualitas Manusia diadakan di Chennai, India, pada November 2017. Konsultasi ini berfokus pada pertanyaan tentang persekutuan. Sekitar lima puluh peserta dari gereja-gereja anggota kami menghadiri konsultasi ini. Konsultasi ini menghasilkan kesepakatan untuk terus duduk bersama di meja, membaca Alkitab, dan mempelajari teologi bersama.

Sementara proses Chennai berfokus pada aspek persekutuan dalam pertanyaan tentang seksualitas, konsultasi berikutnya berfokus pada aspek keadilan dan khususnya bagaimana persekutuan dapat mewujudkan tindakan 56.

Tindakan Dewan Umum ini menyatakan bahwa GC2017

1. menolak semua tindakan kekerasan terhadap orang-orang LGBTQ, terlepas dari pandangan teologis kami, di seluruh dunia;
2. mengakui keterlibatannya dalam mendukung kekerasan melalui diamnya; dan
3. terus berkomitmen untuk bekerja demi keadilan, kebebasan, dan dunia yang aman bagi semua orang untuk berkembang.

Konsultasi ini diadakan pada November 2023 di Hyderabad, yang mengumpulkan anggota Komuni, mitra global, dan anggota komunitas. Program ini dilaksanakan bersama Dewan Gereja Nasional India.

Konsultasi 2023 menegaskan bahwa anugerah adalah kasih karunia Allah yang diberikan secara bebas kepada seluruh ciptaan. Kehidupan seksual manusia, dalam segala keragamannya, diakui sebagai anugerah Allah yang harus diterima, dihargai, dan dipelihara agar semua orang dapat berkembang. Karena semua kehidupan suci, teologi kehidupan seksual harus didasarkan pada kebenaran ini. Gereja, sebagai tubuh Kristus, memiliki tugas ilahi untuk menjadikan anugerah Allah nyata dan mempertahankan hak asasi manusia tanpa diskriminasi, memberikan tempat yang aman bagi siapa pun yang mengalami ketidakadilan atau diskriminasi.

Peserta mengakui bahwa banyak individu dengan seksualitas dan ekspresi gender yang tidak konvensional ditolak hak mereka yang diberikan Allah untuk hidup sepenuhnya. Di dalam Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia (WCRC), beberapa anggota mengalami diskriminasi, penganiayaan, bahkan kekerasan. Gereja seringkali lambat merespons, terhambat oleh keterlibatan teologis yang tidak memadai terhadap seksualitas. Penundaan ini bertentangan dengan misinya untuk memuliakan Allah dan mengasihi sesama.

Konsultasi menyoroti kekerasan seksual sebagai kejahatan yang meluas dan multifaset—fisik, emosional, psikologis, dan spiritual. Gereja, pada beberapa kesempatan, turut terlibat melalui diam, rasa malu, dan struktur kekuasaan kolonial. Kesaksian yang dibagikan meliputi penolakan kesempatan pelayanan, pengucilan dari Ekaristi, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan spiritual. Masalah yang lebih luas seperti pembunuhan demi kehormatan, perdagangan manusia, mutilasi genital perempuan dan interseks, terapi konversi, dan bunuh diri juga diangkat.

Sebagai tanggapan, konsultasi mendesak gereja untuk mendengarkan suara mereka yang terluka dan berdiri bersama korban. Gereja dipanggil untuk menciptakan ruang aman, berbicara secara terbuka tentang kekerasan, dan memperjuangkan keadilan, terutama di mana kekerasan disahkan oleh negara atau ditoleransi secara budaya. Langkah-langkah konkret yang diusulkan meliputi lokakarya regional dan nasional, sumber daya daring tentang seksualitas manusia, dan pengembangan teologi seksualitas yang kokoh. Pertemuan tersebut diakhiri dengan pengakuan atas kegagalan gereja di masa lalu dan komitmen baru untuk mewujudkan misi Kristus agar semua orang dapat mengalami kehidupan dalam kesempurnaannya.

Menanggapi tindakan dari Dewan Umum di Leipzig dan konsultasi ini, sebuah lokakarya penulis untuk menghasilkan sumber belajar bagi gereja-gereja diadakan di Bangkok pada November 2024. Lokakarya ini mengumpulkan 15 penulis untuk menghasilkan sumber belajar ini. Sumber belajar tersebut saat ini sedang dalam proses produksi.

## Orang-orang yang Hidup dengan Disabilitas

Edisi Reformed World tentang Disabilitas diterbitkan pada 2022. Berjudul «Persimpangan Gereja dan Disabilitas,» edisi ini disunting oleh Terry DeYoung dan berisi 11 artikel yang ditulis oleh orang-orang dengan disabilitas, advokat, dan pengasuh.

Sebuah dokumen kerja berjudul «Disabilitas: Mandat bagi Gereja-Gereja» disiapkan untuk Dewan Umum dengan mengumpulkan kelompok kerja.

## Orang-orang Asli

Sejak Sidang Umum Bersatu pada tahun 2010, Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Dunia (WCRC) telah membuat komitmen terhadap masyarakat adat yang belum terwujud.

Pada akhir 2019, usulan rinci untuk bekerja dengan masyarakat adat diajukan. Dana untuk proses ini juga telah diamankan. Namun, pandemi membuat kemajuan dalam proses ini menjadi sulit. Dua konsultasi dengan masyarakat adat diadakan

Namun, pada Oktober 2022, kami dapat memulai kerja sama dengan masyarakat adat melalui konsultasi tingkat Asia tentang Pendidikan Teologis dan Masyarakat Adat. Konsultasi ini mengumpulkan pendidik teologis, praktisi misi, pemimpin gereja, dan mahasiswa seminari untuk mendiskusikan pendidikan teologis dari perspektif masyarakat adat. Konsultasi ini menghasilkan dua kurikulum untuk mata kuliah dari perspektif masyarakat adat.

Konsultasi kedua diadakan di Newark bersamaan dengan Forum Masyarakat Adat PBB. Konsultasi ini melibatkan anggota masyarakat adat dari Komuni dan mitra ekumenis pada pertemuan akhir April dengan tema, “Tobat, Rekonsiliasi, dan Keadilan Redistributif: Spiritualitas dan Teologi Masyarakat Adat.”

“Konsultasi ini menyadari urgensi situasi yang dihadapi masyarakat adat,” kata Philip Vinod Peacock, Sekretaris Eksekutif WCRC untuk Keadilan dan Kesaksian. “Di banyak bagian dunia, masyarakat adat dibunuh, sementara di komunitas lain mereka dihancurkan secara sistematis. Perhatian global dan ekumenis terhadap perjuangan masyarakat adat merupakan inti dari komitmen kita terhadap keadilan.”

Para peserta menyusun sebuah dokumen yang akan diajukan ke Sidang Umum 2025. Dokumen tersebut, yang berjudul “Permohonan untuk Dialog,” membahas beberapa topik penting dan mencakup usulan untuk kemajuan yang berarti.

Dokumen tersebut termasuk sebagai salah satu dokumen kerja Dewan Umum.

## Ibadah Minggu Reformasi

Untuk memperkuat persekutuan dan meningkatkan hubungan persekutuan, Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia mulai menyelenggarakan Hari Reformasi Global di berbagai belahan dunia yang disiarkan secara langsung. Liturgi disiapkan, dan jemaat lokal gereja-gereja anggota didorong untuk menggunakannya. Dalam beberapa tahun terakhir, Hari Reformasi diadakan di Roma, Jakarta, dan Grand Cayman.

## Solidaritas Gereja Anggota dan Regional

Melalui kunjungan langsung ke gereja-gereja serta menyelenggarakan program di berbagai negara, WCRC berhasil membangun dan mempertahankan hubungan gereja, solidaritas regional, serta memediasi dalam konteks konflik gerejawi jika diperlukan. Kunjungan meliputi Korea Utara, Korea Selatan, Thailand, Indonesia, Kamerun, India, Sudan, Ghana, Afrika Selatan, Guinea Khatulistiwa, Guyana, Amerika Serikat, Argentina, Kanada, Ukraina, Palestina, Rumania, Hongaria, dan Inggris Raya di antara negara-negara lain.

## P2: Perjanjian untuk Keadilan

## 20 Tahun Pengakuan Accra

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia menggambarkan dirinya sebagai dipanggil untuk persekutuan dan berkomitmen pada keadilan. Komitmen pada keadilan merupakan warisan historis Gereja-Gereja Reformed, banyak di antaranya telah menjadi saksi nabi dalam konteks di mana mereka melayani. Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia berdiri dalam warisan panjang komitmen pada keadilan, sebagaimana diilustrasikan dalam Pengakuan Accra.

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia bertujuan untuk melibatkan seluruh persekutuan dalam mengenali tanda-tanda zaman agar dapat bersaksi secara efektif tentang reformasi transformatif dalam bidang keadilan ekonomi, sosial, gender, dan ekologi, sehingga gereja-gereja anggota dapat dengan setia mengaku kepada Allah kehidupan di dunia yang penuh skandal (Yohanes 10:10). Sejak Leipzig, WCRC telah berupaya memperdalam dan memperkuat komitmennya terhadap keadilan sambil secara bersamaan memperluas dan mengembangkan diri sesuai dengan visi yang ditetapkan dalam Sidang Umum 2017.

WCRC berupaya mempromosikan keadilan di dunia yang merintih dalam penderitaan (Roma 8) dan jatuh ke tangan pencuri (Yohanes 10:10). Selama delapan tahun terakhir, kita telah menyaksikan pergeseran dramatis dalam lanskap geopolitik yang membuat pengejaran keadilan menjadi lebih mendesak dan diperlukan. Kita sedang mengalami krisis iklim, dengan beberapa titik kritis telah terlewati, dan keberlangsungan planet ini terancam. Krisis iklim terlihat dalam pola cuaca yang berubah di seluruh dunia, dengan anomali yang sering menyebabkan bencana alam yang mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan harta benda. Hal ini telah menyebabkan kepunahan spesies dan kehilangan keanekaragaman hayati yang sebelumnya tak terbayangkan.

Krisis iklim, bagaimanapun, tidak muncul secara mandiri tetapi berakar pada sistem ekonomi yang didasarkan pada pengejaran pertumbuhan tanpa batas. Model ekonomi kita saat ini, baik kapitalisme maupun ekonomi terencana, memandang bumi sebagai sumber dari mana sumber daya tak terbatas dapat diekstraksi untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat. Seolah-olah kita memperlakukan lingkungan sebagai keran untuk ekstraksi sumber daya tak terbatas dan tempat pembuangan limbah tak terbatas. Dalam kapitalisme, dorongan untuk pertumbuhan berkelanjutan dan kemungkinan melampaui batas planet didorong oleh obsesi

terhadap keuntungan. Obsesi terhadap keuntungan ini telah menyebabkan komodifikasi semua aspek kehidupan, termasuk barang, jasa, dan bahkan manusia.

Kapitalisme Neo-Liberal, sebagaimana adanya saat ini, didasarkan pada dua sistem penindasan yang Nancy Fraser, dalam bukunya Cannibalising Capitalism, sebut sebagai eksploitasi dan pengambilalihan. Dengan eksploitasi, ia merujuk pada sistem komodifikasi upah yang melekat dalam kapitalisme. Dalam sistem ini, mereka yang hanya memiliki tenaga kerja melakukan pertukaran dengan mereka yang memiliki dan mengendalikan alat produksi. Sayangnya, sistem ini condong menguntungkan mereka yang memiliki alat produksi, yang tidak hanya mempertahankan produk tetapi juga keuntungan. Fraser, bagaimanapun, menyarankan bahwa kapitalisme berakar pada tenaga kerja dan tanah milik perempuan, komunitas rasial, dan masyarakat adat. Sistem ini, yang ia sebut sebagai pengambilalihan, telah disembunyikan dan dinormalisasi. Akibatnya, pekerjaan perempuan—baik pekerjaan domestik dan perawatan yang tidak dibayar—telah disembunyikan dan diremehkan, tidak dibayar dan tidak dihitung dalam sistem ekonomi. Demikian pula, kapitalisme berkembang melalui kolonialisme dan perbudakan. Mereka yang diuntungkan dari sistem ini melakukannya dengan mengorbankan orang Afrika, keturunan Afrika, dan orang kulit berwarna, namun hal ini sebagian besar tidak diakui. Demikian pula, sumber daya, termasuk tanah dan air, dicuri dari masyarakat adat, suatu kenyataan yang tidak diakui oleh sistem ini. Dokumen yang dihasilkan dari dua puluh tahun refleksi atas Accra Confession merujuk pada masalah ini, menyatakan,

Pengakuan Accra menyatakan bahwa perempuan dan anak-anak paling parah terdampak oleh Mammon. Namun, ia tidak mengakui bagaimana patriarki heteronormatif yang mendasar mempertahankan sistem neo-kapitalisme ini. Tenaga kerja perempuan yang tidak terlihat dan sistem perbudakan modern serta tenaga kerja paksa yang terus berlanjut mempertahankan rezim kapitalis patriarki kita. Kapitalisme secara sistematis mendevaluasi dan membuat tidak terlihat tenaga kerja reproduktif dan perawatan yang secara tradisional ditugaskan kepada perempuan. Dunia kita tidak memperbolehkan partisipasi yang setara bagi semua.

Ia juga berargumen, “Kolonialitas, sebagai ekspresi berkelanjutan dari kolonialisme, alih-alih mengakui eksploitasi sumber daya dan penindasan terhadap rakyat di masa lalu, mempertahankan supremasi kulit putih dan mempertahankan kekaisaran kolonial. Hal ini dicapai dengan mengusir penduduk asli dari tanah mereka untuk bekerja di tambang demi revolusi teknologi yang dijanjikan.”

Sebagai konsekuensi alami dari krisis iklim yang akar penyebabnya terletak pada sistem ekonomi yang didorong oleh logika pertumbuhan, ketidaksetaraan yang mendalam muncul. Ketidaksetaraan ini didasarkan pada kelas, ras, dan gender. Laporan terbaru Oxfam memberitahu kita bahwa kekayaan miliarder telah meningkat tiga kali lipat lebih cepat pada 2024 dibandingkan 2023, dan kita dapat mengharapkan setidaknya lima triliuner pada akhir dekade ini. Pada saat yang sama, jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan hampir tidak berubah sejak 1990. Laporan Oxfam menyatakan, "Ketidaksetaraan telah lepas kendali."

Yang memperburuk situasi adalah pengaruh politik yang dijalankan oleh kelas miliarder. Meskipun sebelumnya hal ini dilakukan secara rahasia melalui berbagai kelompok lobi dan 'yayasan' yang mendanai aksi politik, kini hal tersebut menjadi jelas secara terbuka.

Seiring dengan meningkatnya ketidaksetaraan dan semakin terbuka terlihatnya tindakan kelas miliarder, kita melihat munculnya bentuk-bentuk baru diktator, otoritarianisme, dan supremasi nasional.

Tanggapan WCRC

Skala krisis global yang kita hadapi saat ini menuntut penanganan di berbagai tingkatan. Gereja Reformasi Sedunia (WCRC) secara tradisional bekerja di bawah dua perspektif. Yang pertama adalah perspektif yang lebih luas yang bertujuan untuk membawa perubahan sistemik. Kini sudah diketahui bahwa masalah ketidakadilan yang dihadapi dunia saat ini berakar pada masalah sistemik, dan hanya perubahan sistemik yang pada akhirnya dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

WCRC telah berusaha menangani masalah sistemik ini melalui tiga cara yang luas.

a) Pertama, secara kolektif mengidentifikasi, menamai, dan menguraikan hubungan antar berbagai ketidakadilan yang prevalen di dunia kita saat ini. Contoh terbaik dari pekerjaan ini adalah Pengakuan Accra. Selama tujuh tahun terakhir, Bagian Keadilan telah melanjutkan warisan Pengakuan Accra dalam dua cara spesifik. Pertama, melalui pengidentifikasian tanda-tanda zaman, dan kedua, melalui peringatan dua puluh tahun Pengakuan Accra.

b) Kedua, dengan merumuskan ulang teologi untuk menempatkan isu-isu kehidupan di pusat, terutama melalui studi dan pengembangan kapasitas.
c) Dengan menggerakkan komunitas beriman menuju kesaksian profetik melalui pekerjaan advokasi dan kampanye kami.

## Membaca Tanda-Tanda Zaman

Yang pertama adalah melanjutkan pekerjaan penafsiran yang menjadi inti dari proses Accra. Kepemuridan Kristen menuntut pembacaan yang terus-menerus dan kritis terhadap tanda-tanda zaman. Penafsiran yang vital dan radikal ini sangat penting untuk kehidupan iman dan diperlukan untuk praktek teologis, ekklesiologis, dan misiologis. Selain itu, bagi para murid Kristen, pembacaan tanda-tanda zaman ini bukanlah tugas netral, melainkan dilakukan dari perspektif orang-orang yang tertindas.

Untuk berpartisipasi dalam tugas berkelanjutan dan kritis membaca tanda-tanda zaman, dan sebagai persiapan untuk Sidang Umum 2025 di Chiang Mai dengan tema "Tetap Teguh dalam Kesaksianmu", Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia mengadakan konsultasi tentang "Membaca Tanda-Tanda Zaman" di Jakarta, Indonesia, antara tanggal 22 hingga 25 Oktober 2023.

Tujuan konsultasi ini adalah untuk membaca tanda-tanda zaman dari perspektif mereka yang terpinggirkan dan tertindas, menawarkan analisis tentang dinamika kekuasaan yang terlibat. Untuk menemukan cara untuk mengidentifikasi apa yang sedang terjadi dan menyoroti hubungan antar-elemen; untuk memahami implikasi hal ini bagi teologi, ekklesiologi, dan misiologi; serta mengusulkan pemahaman teologis tentang tanda-tanda zaman.

Hasil konsultasi ini adalah pernyataan tentang sifat skandal dunia ini.

## Proses Accra Plus Twenty

Pengakuan Accra mengakui bahwa ciptaan terus merintih untuk pembebasannya. Ia mengenali konvergensi dramatis antara penderitaan manusia dan kerusakan yang ditimbulkan pada ciptaan lainnya. Ia menggambarkan dunia di mana kita hidup sebagai skandal dan menamai sistem ekonomi yang tidak adil yang dilindungi

oleh kekuatan militer dan politik sebagai akar krisis yang kita hadapi. Pengakuan Accra menamai globalisasi ekonomi neo-liberal dan dorongannya untuk akumulasi keuntungan dengan mengorbankan manusia dan bumi sebagai sistem keyakinan yang bertentangan dengan iman Kristen. Ia mengakui bahwa, sebagai ideologi, neo-liberalism menyajikan dirinya sebagai tidak memiliki alternatif, menawarkan janji palsu keselamatan sambil menuntut aliran pengorbanan tanpa henti dari orang miskin dan ciptaan.

Hari ini, di tengah krisis iklim yang disebabkan oleh kapitalisme neo-liberal, relevansi Pengakuan Accra semakin jelas. Perubahan iklim yang menghancurkan dan ketidaksetaraan ekonomi telah menunjukkan sifat profetik Pengakuan Accra dan ketidakmauan gereja-gereja untuk mendengarkan panggilannya. Pada saat yang sama, WCRC, bersama mitra ekumenis dan gereja-gereja anggotanya, telah berusaha untuk mengimplementasikan Pengakuan Accra melalui proses NIFEA dan melalui kampanye ZacTAX yang menyerukan pajak yang adil untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi dan iklim.

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia, sebagai tanggapan atas peringatan[ke-20]Pengakuan Accra, berencana mengadakan serangkaian konsultasi regional yang akan berpuncak pada konsultasi global pada bulan Desember.

## Struktur Konsultasi

Struktur konsultasi tiga hari ini merayakan pencapaian Pengakuan Accra dalam menyerukan gereja-gereja untuk bersaksi demi keadilan ekonomi dan ekologi pada hari pertama. Mengakui keterlibatan kita dalam mempertahankan ketidakadilan lingkungan dan ekonomi pada hari kedua, sambil menyadari pentingnya menjadi gereja yang mengaku dosa. Hari terakhir akan berfokus pada mewujudkan kebutuhan gereja untuk berjanji demi keadilan dalam ekonomi dan di bumi.

## Konsultasi Accra Plus Twenty, Accra, Ghana

Proses Accra Plus Twenty dimulai di Accra, Ghana, bertepatan dengan tanggal Dewan Umum Aliansi Gereja-Gereja Reformed Dunia mengadopsi Pengakuan Accra. [Tanggal] tersebut adalah 12 Agustus 2004. Sebuah konsultasi dengan Dewan Gereja-Gereja Reformed Afrika diadakan di Accra, Ghana, di Trinity Theological College.

Konsultasi ini mengumpulkan pemimpin gereja Reformed dari benua Afrika untuk merayakan Pengakuan Iman Accra, mengakui ketidakmampuan kami untuk mewujudkan visinya, dan berjanji bersama untuk bekerja demi prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Pengakuan Iman Accra. Konsultasi ini diadakan antara tanggal 10 dan 12 Agustus 2024 dan diakhiri dengan ibadah perayaan.

## Konsultasi Accra Plus Twenty, Grand Cayman, Kepulauan Cayman

Sebuah konsultasi satu hari diadakan dengan Dewan Wilayah Karibia dan Amerika Utara. Konsultasi ini merupakan bagian dari pertemuan Dewan Wilayah dan mengumpulkan gereja-gereja dari wilayah CANAAC. Tiga sesi diadakan, masing-masing membahas pertanyaan tentang meninjau kembali Pengakuan Iman Accra dari perspektif pemuda, gender, dan misi. Pembicara dalam konsultasi ini adalah Pdt. Dora Arce Valentin, Pdt. Sanya Behary, dan Pdt. Dr. Collin Cowans.

## Konsultasi Accra Plus Twenty, Wilayah AIPRAL

Sebagai bagian dari proses Accra Plus Twenty, konsultasi mengenai Accra Confession diadakan di San Salvador, El Salvador. Konsultasi ini bertujuan untuk merefleksikan Accra Confession dari perspektif realitas terkini di kawasan Amerika Latin. Pertemuan tersebut menghasilkan deklarasi mengenai Accra Confession dari kawasan AIPRAL.

## Konsultasi Global Accra Plus Twenty

Konsultasi global mengenai Pengakuan Accra diadakan dari tanggal 3 hingga 5 Desember 2024 di Hannover, Jerman. Konsultasi ini mengumpulkan 50 teolog, pemimpin gereja, aktivis, dan pihak lain yang terlibat dengan Pengakuan Accra. Konsultasi dibagi menjadi tiga hari, masing-masing fokus pada aspek yang berbeda. Hari pertama perayaan Pernyataan Accra bertujuan untuk memperingati Pernyataan Accra dan pencapaian gereja-gereja dalam menghubungkan iman dengan keadilan ekonomi. Hari kedua mengkaji Pernyataan Accra dan mengidentifikasi celah-celah, serta cara mengatasi celah-celah tersebut. Diskusi mencakup warisan perbudakan,

serta isu-isu patriarki, gender, dan seksualitas. Hari terakhir membahas perjanjian untuk keadilan dan berusaha menggali arah bagaimana Pernyataan Accra dapat dilanjutkan. Konsultasi ini menghasilkan dokumen tentang warisan berkelanjutan dari Pernyataan Accra. Konsultasi ditutup dengan ibadah perayaan penutupan di gereja Reformed setempat.

## Sumber Daya Accra Plus Twenty

Empat sumber daya sedang direncanakan dari Proses Accra Plus Twenty

1. Buku Saku Accra Plus Twenty: Ini adalah buku saku yang akan menggabungkan Pengakuan Accra, Deklarasi Accra Plus Ten, dan Deklarasi Accra Plus Twenty. Buku saku ini hampir selesai.
2. Buku Teologi Pengakuan Iman Accra: Publikasi buku akademik sedang direncanakan dan sedang dalam proses
3. Novel Grafis Pengakuan Iman Accra: Novel grafis tentang Pengakuan Iman Accra sedang direncanakan untuk membuat pengakuan iman ini lebih mudah diakses oleh generasi muda.
4. Panduan Studi Pengakuan Iman Accra: Panduan studi untuk gereja dan jemaat tentang Pengakuan Iman Accra juga sedang direncanakan untuk tahun ini.

## NIFEA

Selain strategi jangka panjang untuk mengatasi krisis saat ini, WCRC juga bekerja sama dengan organisasi ekumenis lain dalam proses NIFEA. Proses Arsitektur Keuangan dan Ekonomi Internasional Baru (NIFEA) merupakan inisiatif WCRC setelah diarahkan oleh Sidang Umum Bersatu 2010 untuk mengimplementasikan dan merumuskan Pengakuan Accra. Awalnya diikuti oleh Dewan Gereja-Gereja Dunia dan Dewan Misi Dunia, kemudian Federasi Lutheran Dunia, Dewan Metodis Dunia, dan Persatuan Bersatu untuk Mitra dalam Injil juga bergabung, menjadikan NIFEA sebagai koalisi ekumenis yang sesungguhnya.

NIFEA bertujuan untuk mengembangkan rencana aksi menuju pembangunan struktur keuangan dan ekonomi global yang adil, peduli, dan berkelanjutan. Titik awalnya adalah konsultasi di Brasil pada 2012, yang diselenggarakan oleh WCC,

WCRC, dan CWM dengan partisipasi LWF, yang menghasilkan «Pernyataan Sao Paulo tentang Transformasi Keuangan Internasional untuk Ekonomi Kehidupan.» Pernyataan tersebut menyatakan bahwa:

> *"Allah dari orang-orang tertindas memanggil kita untuk membayangkan alternatif yang harus muncul dari pinggiran, dari mereka yang telah diabaikan dalam pengambilan keputusan sosial, politik, dan ekonomi tetapi menjadi yang pertama merasakan konsekuensinya.*
>
> *Kami oleh karena itu mencari praktik teologis transformatif yang tidak hanya mendelegitimasi, menggusur, dan membongkar tatanan sosial dan ekonomi saat ini, tetapi juga membayangkan alternatif yang muncul dari pinggiran. Oleh karena itu, diperlukan radikalisasi aktif dalam diskursus teologis kita yang tidak lagi memperbolehkan terlalu banyak kekuasaan diserahkan kepada ideologi kapitalis yang telah menyebabkan ketidakmampuan untuk berpikir di luar struktur keuangan dan ekonomi yang ada."*

Setelah pertemuan di Brasil, Panel Ekumenis tentang NIFEA, sebuah panel ahli yang terdiri dari teolog, pemimpin gereja, ekonom, dan aktivis, dibentuk oleh WCC, WCRC, LWF, dan CWM untuk "memberikan landasan" bagi Pernyataan Sao Paulo dan bertindak sebagai badan penasihat. Panel Ekumenis tentang NIFEA menghasilkan dokumen "Ekonomi Kehidupan untuk Semua Sekarang: Rencana Aksi Ekumenis untuk NIFEA" pada tahun 2014, yang menguraikan bidang-bidang aksi bagi gereja-gereja dalam menangani keuangan publik dan utang, regulasi sektor keuangan, dan tata kelola ekonomi global.

## Pertemuan[Ketiga]Panel Ekumenis tentang NIFEA

Panel Ekumenis tentang NIFEA telah mengadakan tiga pertemuan tatap muka. Pertemuan tatap muka terakhir berlangsung pada April 2018 di New York dengan partisipasi 9 (dari 13 anggota panel), sekretaris jenderal dan staf dari WCC, WCRC, CWM, dan LWF, serta perwakilan dari Gereja Katolik Roma, Kampanye Orang Miskin, dan Oxfam.

Pertemuan tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

- Menganalisis tanda-tanda zaman terkait ekonomi dan bumi;
- Mengidentifikasi unsur-unsur baru dan yang terus berlanjut dari ketidakadilan ekonomi dan iklim, serta isu-isu kunci yang akan datang;
- Menetapkan proses untuk memperbarui Rencana NIFEA, terutama tindakan prioritas, berdasarkan hal-hal di atas dan temuan kami sejauh ini; dan
- Untuk merumuskan tindakan dan kemitraan baru saat kami mengadvokasi analisis dan transformasi NIFEA.

Pertemuan tersebut menegaskan kembali bahwa:

"Sistem ekonomi saat ini menjadi hambatan yang mendalam bagi... keadilan dan perdamaian... Pencarian keuntungan, ketika diangkat sebagai nilai tertinggi itu sendiri dan menjadi tujuan hidup, adalah dosa. Keterbelahan dari pencarian ilusi keuntungan dan pertumbuhan tanpa batas ini melahirkan kekerasan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim. Hal ini mengaburkan visi Allah tentang persatuan, perdamaian, dan kemakmuran bagi seluruh ciptaan Allah. Kita belum mendengarkan panggilan Tuhan untuk mengakhiri ketidakadilan ini, dan beberapa bahkan mengklaim bahwa Tuhan adalah bagian dari sistem pasar ini dengan berkat dan kemakmuran yang Ia berikan. Kristen dan gereja harus menyadari bahwa kepenuhan hidup yang mereka identifikasi dalam Yesus akan terabaikan jika mereka tidak menuntutnya untuk seluruh bumi, seluruh umat manusia, dan untuk cara kita dipanggil untuk hidup dalam komunitas dan ciptaan dalam kasih dan anugerah. Anugerah bumi, anugerah kehidupan adalah tindakan cinta dan kasih karunia ilahi, dan oleh karena itu, etos dan semangat yang kita dipanggil untuk wujudkan dalam hidup, sistem, dan hubungan kita harus memungkinkan cinta dan kasih karunia melimpah."

Pertemuan tersebut menyoroti empat isu strategis utama:

- NIFEA sangat penting bagi panggilan misi dan rencana program empat organisasi sponsor, dan kami berkomitmen kembali untuk mengoordinasikan kerja sama kami.
- Keempat organisasi harus menggandakan upaya kita untuk bekerja sama dalam agenda NIFEA, terutama karena waktu untuk mengatasi krisis ekologi yang disebabkan oleh sistem ekonomi kita semakin sempit.

- Kerja sama yang lebih luas sangat penting untuk menciptakan perubahan ekonomi. Ada gerakan yang lebih besar untuk dilibatkan, dan isu-isu ini begitu kritis di semua tingkatan kehidupan sehingga kita harus berperan dalam mengembangkan kemitraan kritis di tingkat global, regional, nasional, dan lokal, yang membangun ketahanan, kritik, dan perubahan.
- Ini bukan hanya pekerjaan keadilan ekonomi, tetapi juga keadilan ekologi, gender, dan ras. Pekerjaan kita perlu memperhatikan dan bekerja di semua persimpangan keadilan NIFEA.

Pertemuan tersebut mengidentifikasi elemen-elemen berikut sebagai kunci dalam proses NIFEA:

- Pajak sebagai alat untuk mempromosikan redistribusi, akuntabilitas, dan keberlanjutan
- Investasi dalam keberlanjutan ekologi dan barang publik lainnya
- Ganti rugi untuk utang sosial dan lingkungan
- Mengembangkan alternatif pasca-pertumbuhan
- Membangun aliansi dan menangani persilangan isu

Berdasarkan hal ini, tim koordinasi staf, yang terdiri dari staf dari organisasi penyelenggara, mengembangkan rencana kerja tiga tahun (2019-2021):

Konsultasi, kampanye, dan Sekolah Ekumenis Tahunan tentang Tata Kelola, Ekonomi, dan Manajemen untuk Ekonomi Kehidupan (GEM School) akan membahas tema-tema spesifik

- 2019: menangani ketidaksetaraan dan perubahan iklim melalui perpajakan dan ganti rugi
- 2020: menangani utang melalui keuangan yang adil dan demokratisasi lembaga keuangan global
- 2021: menangani keberlanjutan melalui transformasi pola konsumsi dan produksi serta menjajaki alternatif terhadap model yang berorientasi pada pertumbuhan.
- Kegiatan diharapkan berkontribusi pada pembentukan gerakan dan jaringan; memiliki unsur antaragama; dan bekerja secara interseksional.

## Kegiatan

Pendidikan dan pelatihan

*Sekolah Ekumenis tentang Tata Kelola, Ekonomi, dan Manajemen untuk Ekonomi Kehidupan (Sekolah GEM)*
Mengakui bahwa perspektif etis, moral, dan teologis gereja-gereja kita terhadap ekonomi global memiliki dampak minimal terhadap kebijakan keuangan dan ekonomi, praktik bisnis, dan cara berpikir, Sekolah GEM didirikan untuk membangun literasi ekonomi di dalam gereja-gereja dengan membekali peserta dengan alat dan bahasa untuk secara efektif memperjuangkan transformasi mendesak di bidang keuangan dan ekonomi global. Dengan kata lain, untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi untuk transformasi di dalam gerakan ekumenis.

*Lebih spesifik, Sekolah GEM:*

- Mengidentifikasi titik awal teologis untuk keadilan ekonomi dan memperdalam pemahaman tentang sifat dan logika hubungan antara teologi, etika, dan ekonomi;
- Memberikan pemahaman dasar tentang pemikiran ekonomi arus utama.
- Mengidentifikasi, merelatifkan, dan mengkontekstualisasikan metodologi dan dasar-dasar normatif ekonomi; dan
- Meluaskan cakrawala ekonomi dengan memperkenalkan pendekatan ekologi, feminis, dan pluralistik lainnya.

Sekolah GEM[ke-3]diadakan di Mexico City, Meksiko, dari 20 Agustus hingga 1 September 2018, dengan partisipasi 17 peserta. Setelah itu, tim koordinasi staf NIFEA mengadakan pertemuan evaluasi dan perencanaan. Rekomendasi penting yang dihasilkan adalah penyederhanaan kurikulum Sekolah GEM untuk memenuhi tujuan Sekolah GEM dan menyesuaikannya dengan rekomendasi pertemuan Panel NIFEA[ke-3]. Evaluasi juga menuntut penyesuaian metode pedagogis dan silabus.

Sekolah GEM[ke-4]diselenggarakan di Bogor, Indonesia, dari 19 hingga 30 Agustus 2019, dengan fokus pada tema perpajakan dan reparasi.

Semula direncanakan berlangsung di Taiwan, Sekolah GEM[ke-5]beralih ke model hybrid pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Sekolah ini menawarkan webinar publik, bimbingan kelompok tertutup, dan partisipasi dalam konsultasi NIFEA lainnya kepada pesertanya. Webinar publik meliputi kuliah pembuka tentang

"Ekonomi Kehidupan di Masa Pandemi dan Perubahan Iklim," sesi tentang "Pajak Zacchaeus dan Jubilee Sekarang," serta panel diskusi tentang "Perspektif Antaragama tentang Keuangan yang Adil dan Ganti Rugi" (baca lebih lanjut di bawah).

Mengingat batasan dan manfaat platform pembelajaran daring, tim koordinasi NIFEA memutuskan untuk tidak menyelenggarakan Sekolah GEM pada tahun 2021 karena pandemi masih berkecamuk. Sebagai gantinya, manual Sekolah GEM dirancang dan diluncurkan untuk mengumpulkan berbagai perspektif dalam pemikiran ekonomi dan teologis alternatif untuk Ekonomi Kehidupan, serta berfungsi sebagai sumber daya bagi mahasiswa di masa depan. Manual ini direncanakan untuk diterbitkan pada tahun 2022 untuk digunakan dalam Sekolah GEM berikutnya, yang dijadwalkan berlangsung dari 4 hingga 8 Juli 2022 di Berlin, Jerman.

Setelah sesi online yang diadakan dari tahun 2020 hingga 2021, fase kedua dari edisi[ke-5]Sekolah GEM dilaksanakan secara fisik dari tanggal 04 hingga 08 Juli 2022 di Berlin, Jerman. Edisi terbaru Sekolah GEM mengumpulkan 17 pemimpin gereja dan aktivis muda yang mewakili berbagai negara dan denominasi. Peserta mengikuti program selama 5 hari, mempelajari dasar-dasar keuangan dan ekonomi, pendekatan pluralistik dan interseksional dalam ekonomi (misalnya ekonomi feminis, ekonomi ekologi), landasan teologis dan implikasi etis ekonomi, Rencana Aksi Ekumenis untuk NIFEA, dan kampanye Pajak Zacchaeus. Program ini juga mencakup kunjungan ke Bread for the World untuk mempelajari pekerjaan mereka dalam keadilan ekonomi. Sekolah GEM menghasilkan berbagai proposal proyek untuk mempromosikan keadilan ekonomi.

Sekolah Ekumenis tentang Tata Kelola, Ekonomi, dan Manajemen untuk Ekonomi Kehidupan (GEM School), 21 Agustus–1 September 2023, Kuala Lumpur, Malaysia

Sebagai bagian dari inisiatif NIFEA, acara ini diselenggarakan bersama oleh WCC, WCRC, LWF, WMC, dan CWM, dan diadakan oleh Dewan Gereja-Gereja di Malaysia (CCM). Edisi[ke-6]GEM ini mengumpulkan 24 peserta untuk merenungkan ulang sistem ekonomi demi planet yang lebih adil dan berkelanjutan.

Peserta berasal dari lebih dari 20 negara di Afrika, Asia, Karibia, Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah, Amerika Utara, dan Pasifik. Mereka meliputi pemimpin gereja, pendeta, dan mahasiswa teologi, serta ahli keuangan, aktivis keadilan ekonomi, dan aktivis lingkungan untuk mempromosikan dialog dan pembelajaran antar generasi dan multidisiplin.

Program ini mengeksplorasi persimpangan antara iman dan keadilan ekonomi melalui studi Alkitab, membekali peserta dengan dasar-dasar ekonomi dan alat

advokasi, serta mengeksplorasi pemikiran ekonomi alternatif dan rekomendasi kebijakan.

Sekolah GEM menghasilkan berbagai proposal proyek – termasuk kampanye untuk keadilan pajak dan ganti rugi, serta penyelenggaraan mini Sekolah GEM di beberapa negara – untuk mempromosikan keadilan ekonomi dalam konteks lokal.

Sekolah Ekumenis tentang Tata Kelola, Ekonomi, dan Manajemen untuk Ekonomi Kehidupan, 19-30 Agustus 2024, Limuru, Kenya

Diselenggarakan oleh Dewan Gereja Nasional Kenya (NCCK), edisi[ke-7]Sekolah GEM mengumpulkan 27 peserta untuk merenungkan sistem ekonomi demi planet yang lebih adil dan berkelanjutan. Peserta meliputi pemimpin gereja, pendeta, mahasiswa teologi, serta ahli keuangan, ekonomi, dan keadilan ekologi. Mereka berasal dari 23 negara di Afrika, Asia, Karibia, Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah, Amerika Utara, dan Pasifik.

Sekolah GEM memperkenalkan peserta pada perspektif dan usulan ekonomi feminis, ekologi, dan dekolonial.

Peserta menghasilkan proposal proyek untuk mempromosikan keadilan ekonomi, seperti kampanye Utara-Selatan untuk penghapusan utang. Peserta diharapkan berbagi pengetahuan mereka dengan gereja masing-masing dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengimplementasikan proyek di komunitas mereka.

Kampanye

*Kampanye Zacchaeus Tax (ZacTax)*

Kampanye ZacTax berakar pada kisah transformatif Zacchaeus, yang memperjuangkan keadilan pajak dan menangani utang sosial dan ekologi, termasuk ganti rugi atas kolonialisme dan perbudakan, di tingkat lokal, nasional, dan global. Kampanye ini bertujuan untuk mendidik gereja-gereja kita tentang isu-isu yang terlibat sambil memperjuangkan keadilan pajak dan ganti rugi secara internasional.

Kampanye ZacTax menuntut keadilan pajak global, khususnya:

(1) penerapan pajak kekayaan progresif untuk menghentikan konsentrasi kekayaan yang semakin besar di tangan segelintir orang yang semakin berkuasa, bersamaan dengan peningkatan pengeluaran publik untuk memberantas kemiskinan;

(2) penghentian penghindaran dan penggelapan pajak oleh korporasi multinasional dan individu kaya;

(3) penerapan pajak karbon dan polusi progresif di berbagai tingkatan untuk melindungi rumah planet kita yang satu-satunya; dan

(4) penerapan segera pajak transaksi keuangan atas perdagangan saham, obligasi, mata uang, dan derivatif untuk menekan aktivitas spekulatif yang merugikan.

Kampanye ini juga menyerukan ganti rugi untuk perbudakan dan utang sosial serta ekologi lainnya yang dibiayai melalui pajak dan pembatalan utang. Penelitian untuk mendukung kampanye ZacTax dilakukan pada tahun 2021, termasuk memperkuat dimensi ganti rugi dalam kampanye. Studi ini meninjau landasan ekonomi model ZacTax sebagai pajak kekayaan global, memetakan gerakan yang berjuang untuk ganti rugi, memberikan gambaran model ganti rugi yang diterapkan, dan merekomendasikan strategi untuk melibatkan gereja dan membangun kemitraan seputar seruan ZacTax yang terkait dengan ganti rugi, utang, dan pemulihan planet.

Kit Alat ZacTax juga diproduksi pada tahun 2021

Peluncuran Ulang ZacTax di Afrika, 20 Mei 2023, Johannesburg, Afrika Selatan
Kampanye ZacTax diluncurkan kembali dalam acara yang dihadiri lebih dari 50 pemimpin gereja, alumni Sekolah GEM, aktivis masyarakat sipil untuk keadilan pajak, serta anggota parlemen, terutama dari wilayah Afrika. Panel-panel tersebut menawarkan perspektif Afrika yang berakar pada keyakinan agama mengenai pajak yang adil dan reparasi. Mereka membagikan proposal konkret untuk menghentikan aliran keuangan ilegal dan mendorong pajak korporasi dan kekayaan, serta reparasi sosial dan ekologi. Gereja-gereja Reformasi di Afrika Selatan menjadi tuan rumah acara ini. Acara ini diselenggarakan bersama oleh organisasi-organisasi sponsor NIFEA serta Konferensi Gereja-Gereja Afrika (AACC), yang kini mempromosikan Kampanye ZacTax di kawasan Afrika. Dengan mengumpulkan pemangku kepentingan utama dan mendalamkan refleksi teologis, acara ini memperkuat keterlibatan gereja-gereja Afrika dalam advokasi keadilan pajak.

Video ZacTax, 2024[5]
Sebuah video diproduksi untuk secara visual menyampaikan Kampanye ZacTax. Video ini menyoroti peran perpajakan sebagai alat penting untuk mendistribusikan kekayaan secara adil di dalam dan antar negara, serta untuk memastikan

[5] Lihat: [https://www.youtube.com/watch?v=duTbqpwzwLw&t=7s]

pertanggungjawaban korporasi dan warga negara terhadap tanggung jawab mereka dalam menjaga kebaikan bersama, termasuk perawatan terhadap kekayaan ekologi global. Video ini menceritakan kisah Alkitab tentang Zacchaeus, dan bagaimana Kampanye ZacTax berupaya mengubah sistem perpajakan nasional dan internasional untuk mempromosikan keadilan dan keberlanjutan.

*Kampanye «Ubah Utang Menjadi Harapan», 2025*
Diluncurkan pada awal 2025, tahun Yobel, organisasi-organisasi yang menjadi sponsor bersama NIFEA membantu merumuskan dan bergabung dalam kampanye ekumenis global "Ubah Utang Menjadi Harapan", yang memperkuat tuntutan moral dan etis untuk mereformasi sistem keuangan yang tidak adil demi kebaikan manusia dan planet. Tuntutan utama kampanye ini adalah:

- Batalkan dan restrukturisasi utang yang tidak adil dan tidak berkelanjutan—segera dan tanpa syarat kebijakan ekonomi yang merugikan.
- Menangani akar penyebab krisis utang dengan mereformasi sistem keuangan global untuk memprioritaskan kesejahteraan manusia dan ekologi di atas keuntungan.
- Mendirikan kerangka utang yang transparan dan adil di bawah PBB untuk memastikan keadilan dan pertanggungjawaban.

Konsultasi, lokakarya, dan webinar

*Workshop NIFEA tentang "Pajak yang Adil dan Ganti Rugi," 16-20 Maret 2019, Durban, Afrika Selatan*
Lokakarya tentang Pajak yang Adil dan Ganti Rugi diselenggarakan di Durban, Afrika Selatan, dari 16 hingga 20 Maret 2019 untuk merumuskan strategi bagaimana gereja-gereja dapat memperdalam advokasi untuk reformasi pajak global dan ganti rugi. Durban dipilih sebagai lokasi karena kota ini memiliki makna historis bagi Konferensi Dunia PBB melawan Rasisme yang diadakan di sana pada tahun 2001. Diselenggarakan oleh Gereja Persatuan Afrika Selatan dan dihadiri oleh hampir 30 peserta dari berbagai belahan dunia, workshop ini menjajaki kesamaan pandangan dan membangun jembatan antara gerakan keadilan pajak dan gerakan reparasi di dalam dan di antara gereja-gereja serta masyarakat sipil. Workshop ini menghasilkan Kampanye ZacTax yang bersifat ekumenis.

*Acara sampingan NIFEA tentang "Pajak dan Ganti Rugi: Alat untuk Keadilan, Keadilan Iklim, dan Ekonomi Kehidupan" dan Peluncuran Kampanye ZacTax, 11 Juli 2019, New York, AS*

Kampanye ZacTax diluncurkan secara global di New York pada 11 Juli 2019 sebagai bagian dari acara sampingan berjudul "Pajak dan Reparasi: Alat untuk Keadilan, Keadilan Iklim, dan Ekonomi Kehidupan" yang diselenggarakan dalam rangka Forum Politik Tingkat Tinggi PBB tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Acara ini mengumpulkan beberapa anggota Panel Ekumenis, ahli NIFEA, ahli pajak, dan ahli reparasi. Selain organisasi-organisasi yang menjadi co-sponsor NIFEA, acara ini diselenggarakan bekerja sama dengan Gereja Presbyterian AS dan Departemen Global Gereja Metodis. Kampanye ZacTax juga diluncurkan untuk gereja-gereja Afrika pada November 2019 di Nairobi, Kenya, sebagai bagian dari inisiatif Komunitas Gereja Reformasi Afrika.

*Pertemuan[Ke-4]Panel Ekumenis tentang NIFEA: Konsultasi Elektronik NIFEA tentang Ekonomi Kehidupan di Masa Pandemi, 17 dan 24 April 2020 (online)*

Serangkaian dua konsultasi daring yang diadakan pada 17 dan 24 April 2020, mengumpulkan Panel Ekumenis tentang NIFEA, pimpinan organisasi sponsor NIFEA, dan mitra ekumenis lainnya untuk merefleksikan dampak sosial, ekonomi, dan ekologi dari krisis COVID-19, serta bagaimana krisis ini juga memberikan dunia kesempatan untuk mempertimbangkan ulang dan membentuk ulang sistem keuangan dan ekonomi agar memprioritaskan jaminan dan investasi dalam kesehatan dan kesejahteraan komunitas serta planet ini. Pertemuan ini membantu menghasilkan pesan tepat waktu dari WCC-WCRC-LWF-CWM, "Menyerukan Ekonomi Kehidupan di Masa Pandemi" (baca lebih lanjut di bawah).

*Webinar NIFEA/GEM School tentang "Ekonomi Kehidupan di Masa Ketidaksetaraan, Pandemi, dan Perubahan Iklim," 19 Agustus 2020 (online)*

Sebagai sesi pembuka GEM School 2020 online, webinar ini menampilkan ceramah oleh Prof. Cynthia Moe-Loebeda dan Rev. Dr. Allan Aubrey Boesak, serta memberikan perspektif teologis dan etis kepada peserta untuk terlibat dalam masyarakat saat merespons krisis ekonomi saat ini di tengah ketidaksetaraan, pandemi, dan perubahan iklim.

*Webinar NIFEA/GEM School tentang "Pajak Zacchaeus dan Jubilee Sekarang!", 14 September 2020 (online)*

Menggabungkan ekonom dan teolog, webinar ini mengeksplorasi peran pajak, reparasi, dan pembatalan utang dalam membentuk Ekonomi Kehidupan di lanskap saat ini yang ditandai oleh pandemi COVID-19, ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang semakin melebar, dan krisis iklim yang semakin parah. Webinar ini menawarkan perspektif berlandaskan iman dan keadilan gender, serta mengusulkan langkah-langkah konkret untuk transformasi keuangan dan ekonomi sebagai bagian dari kampanye ekumenis ZacTax dan Jubilee Debt.

*Webinar NIFEA/GEM School tentang "Perspektif Antaragama tentang Keuangan yang Adil dan Utang," 2 Oktober 2020 (online)*

Acara ini menampilkan panel ahli dari tradisi Kristen, Yahudi, Muslim, dan Rastafari yang merefleksikan pembatalan utang dan reparasi sebagai alat untuk mempromosikan keadilan, keberlanjutan, dan ekonomi yang mendukung kehidupan. Acara ini berfungsi sebagai webinar Sekolah GEM dan sesi pembukaan publik Konsultasi Antaragama daring tentang Keuangan yang Adil dan Utang (baca lebih lanjut di bawah).

*Konsultasi daring antaragama NIFEA tentang "Keadilan Keuangan dan Utang," 02, 12, dan 16 Oktober 2020 (daring)*

Dimulai dengan webinar publik tentang "Perspektif Antaragama tentang Keuangan yang Adil dan Utang," konsultasi daring NIFEA mengumpulkan para ahli dan perwakilan dari berbagai agama untuk membahas pembatalan utang dan ganti rugi sebagai alat untuk mempromosikan keadilan, keberlanjutan, dan ekonomi yang mendukung kehidupan. Secara khusus, konsultasi ini membahas pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang dikatakan perspektif agama kita tentang masalah utang dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan orang-orang? Bagaimana struktur keuangan internasional dapat diselaraskan dengan nilai-nilai dan visi berbasis agama kita? Apa jenis proposal yang dapat kita ajukan untuk tindakan utang dan memastikan masa depan pasca-COVID-19, pasca-utang, pasca-pertumbuhan, dan yang mendukung kehidupan bagi semua?

Dua konsultasi lanjutan tertutup pada 12 dan 16 Oktober 2020, yang melibatkan mitra antaragama dan Panel Ekumenis tentang NIFEA, menghasilkan pesan antaragama berjudul "Ekonomi Adil untuk Pembebasan dan Kehidupan." Pesan antaragama ini, di antara hal-hal lain, menyerukan pembebasan negara-negara di

Selatan Global dari utang eksternal yang merugikan (baca lebih lanjut di bawah). Konferensi ini awalnya direncanakan sebagai acara tatap muka.

*Webinar NIFEA tentang "Bangsa Adat dan Ekonomi Kehidupan: Spiritualitas, Tanah, dan Otonomi," 22 April 2021 (online)*
Diselenggarakan bersamaan dengan Forum Permanen PBB[ke-20]tentang Masyarakat Adat yang berlangsung dari 19 hingga 30 April, webinar ini menyoroti suara-suara Masyarakat Adat dan pemahaman mereka tentang Ekonomi Kehidupan. Panel yang terdiri dari aktivis masyarakat adat, pemimpin gereja, dan pemimpin komunitas, merefleksikan bagaimana perpaduan tiga "C" kapitalisme, kolonialisme, dan Kristen telah memperdalam pengalaman eksploitasi, marginalisasi, dan pengusiran bagi banyak komunitas adat. Para panelis fokus pada konsep reparasi dan pemulihan, gagasan «tanah sebagai kehidupan,» prinsip Persetujuan Bebas, Sebelumnya, dan Berinformasi (FPIC), serta menawarkan visi alternatif dan holistik tentang kemakmuran dan pembangunan yang mencakup seluruh ciptaan, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam masyarakat saat ini.

*Webinar NIFEA tentang «ZacTax: Sistem Pajak Reparasi untuk Pemulihan yang Adil dan Berkelanjutan,» 25 Juni 2021 (online)*
Dalam rangkaian Simposium Pajak Internasional G20, webinar ini mengumpulkan ekonom, aktivis, dan perwakilan gereja untuk mengeksplorasi bagaimana proposal keadilan pajak dan reparasi – sebagaimana diusulkan dalam kampanye ekumenis ZacTax – dapat membantu dunia mencapai pemulihan yang adil dan berkelanjutan dari pandemi COVID-19. Masukan dan diskusi dalam webinar ini membantu merumuskan surat NIFEA kepada menteri keuangan G20 yang berpartisipasi dalam Simposium Pajak Internasional (baca lebih lanjut di bawah).

*Konsultasi daring NIFEA tentang "Degrowth – Hidup Cukup dan Berkelanjutan," 1 Oktober 2021 (daring)*
Konferensi daring berjudul "Degrowth – Hidup Cukup dan Berkelanjutan," yang diadakan pada 01 Oktober dalam dua sesi, membahas pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana kita mengatasi kontradiksi antara obsesi masyarakat modern terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa batas dan batas-batas ekologi planet kita yang satu-satunya? Apakah ada model kehidupan yang baik yang memenuhi kebutuhan semua orang, membagikan kekayaan dan kekuasaan, sambil merawat lingkungan? Sumber daya apa yang kita miliki, dan strategi apa yang dapat kita terapkan sebagai komunitas beragama untuk memberdayakan pemulihan yang adil

dan berkelanjutan dari pandemi COVID-19, serta transisi yang adil dari paradigma ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan dan eksploitasi sumber daya alam menuju ekonomi yang menghargai kehidupan, di mana seluruh ciptaan Tuhan dapat berkembang?

Pertemuan daring yang melibatkan lebih dari 50 peserta ini mendiskusikan temuan yang mengejutkan dari bagian[pertama]Laporan Penilaian Keenam Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim [IPCC], serta usulan dan strategi untuk beralih dari ekonomi yang didorong oleh pertumbuhan dan ekstraktif menuju sistem pemeliharaan yang menghargai kehidupan. Konsultasi ini membantu membentuk surat NIFEA yang ditujukan kepada para pemimpin dunia yang menghadiri KTT G20 di Roma (baca lebih lanjut di bawah).

*Workshop NIFEA tentang "Pajakkan Orang Kaya, Selamatkan Planet," 07 November 2021, Glasgow, Skotlandia*

Diselenggarakan selama Konferensi Para Pihak [ke-27]Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim dan sebagai bagian dari KTT Rakyat untuk Keadilan Iklim, lokakarya ini membahas bagaimana sistem pajak global dapat mewujudkan keadilan dan memberikan ganti rugi atas eksploitasi manusia dan planet. Secara khusus, para ahli dari gereja dan masyarakat sipil membahas bagaimana pajak kekayaan dan karbon – sebagaimana diusulkan oleh kampanye ZacTax – dapat memperlambat emisi gas rumah kaca, serta mengumpulkan dana iklim dan ganti rugi sumber daya untuk kerugian dan kerusakan yang dialami oleh negara-negara berpenghasilan rendah dan rentan iklim yang paling sedikit berkontribusi terhadap perubahan iklim. Refleksi Alkitab tentang kisah Zakheus juga disampaikan.

*Acara sampingan NIFEA tentang "Utang dan Pembiayaan Iklim: Perspektif dan Usulan Berbasis Iman" di Forum Kebijakan Masyarakat Sipil Pertemuan Musim Semi IMF dan Bank Dunia, 11 April 2022 (online)*

Dalam dialog dengan IMF dan WB, perwakilan gereja, masyarakat sipil, dan pemerintah merefleksikan persimpangan antara perubahan iklim dan utang dari perspektif berakar pada iman dan etika. Usulan kebijakan konkret untuk menangani masalah-masalah yang saling terkait ini dibahas.

*Pertemuan[ke-5]Panel Ekumenis tentang NIFEA, 11-13 Oktober 2022, Bali, Indonesia*

Menjelang KTT G20 di Bali, Panel Ekumenis tentang NIFEA beserta narasumber dan pengamat dari lembaga pemikir regional, gereja tuan rumah, Gereja Katolik Roma, dan agama lain (sekitar 30 peserta tatap muka dan lima peserta daring)

berkumpul untuk mengidentifikasi unsur-unsur baru dan yang terus berlanjut dari ketidakadilan finansial, ekonomi, dan iklim, serta menentukan area prioritas untuk keterlibatan dalam tindakan dan aliansi baru dan diperbarui. Diselenggarakan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dan gereja-gereja lokal di Bali, pertemuan ini menghasilkan masukan untuk pengembangan rencana aksi NIFEA selama tiga tahun. Pertemuan ini juga membantu membentuk surat yang ditujukan kepada G20.

*Acara sampingan bertajuk "Utang dan Keuangan Iklim: Perspektif dan Usulan Berbasis Keyakinan" di Forum Kebijakan Masyarakat Sipil Pertemuan Musim Semi IMF dan Bank Dunia, 11 April 2022 (secara daring)*
Dalam dialog dengan IMF dan WB, perwakilan gereja, masyarakat sipil, dan pemerintah merefleksikan persimpangan antara perubahan iklim dan utang dari perspektif berlandaskan iman dan etika pada acara sampingan yang diadakan sebagai bagian dari Forum Kebijakan Masyarakat Sipil Pertemuan Musim Semi IMF-WB. Usulan kebijakan konkret untuk menangani masalah-masalah yang saling terkait ini dibahas.

*Konsultasi tentang Krisis Pangan dan Utang yang Beririsan, 12 April 2023 (online)*
Konsultasi daring diadakan pada 12 April untuk gereja-gereja mempertimbangkan dan menangani krisis pangan dan utang yang saling terkait. Acara ini mengumpulkan lebih dari 50 perwakilan gereja, mitra ekumenis, dan aktor masyarakat sipil; mengkaji persimpangan dan akar krisis yang saling terkait dengan masukan dari Afrika, Asia dan Pasifik, Amerika Latin, Amerika Utara, dan Eropa; serta mendiskusikan tanggapan bersama yang mungkin sebagai gereja. Acara sampingan virtual ini diselenggarakan bersama oleh WCC, WCRC, LWF, WMC, dan CWM.

*Acara sampingan tentang "Krisis Pangan, Bahan Bakar, dan Utang yang Beririsan" di Forum Pembiayaan untuk Pembangunan PBB, 17 April 2023, New York, AS*
Sebagai bagian dari inisiatif NIFEA, acara sampingan ini, yang melibatkan suara masyarakat sipil dan komunitas berlandaskan agama, membahas krisis pangan, bahan bakar, dan utang yang saling bertautan; dampaknya terhadap komunitas rentan; dan usulan untuk langkah ke depan. Acara sampingan ini menyerukan tata kelola ekonomi global yang inklusif, demokratis, transparan, dan akuntabel, serta mendesak gereja-gereja, komunitas berbasis agama, dan gerakan ekumenis untuk mendukung inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat sipil dalam mendorong

reformasi arsitektur keuangan internasional guna mengatasi krisis yang bersinggungan.

*Konsultasi NIFEA tentang Tenaga Kerja, 21-23 Agustus 2023, Kuala Lumpur, Malaysia*
Teolog, delegasi gereja, aktivis, akademisi, perwakilan dari Organisasi Buruh Internasional (ILO), dan peserta Sekolah GEM berkumpul untuk mendiskusikan implikasi teologis dari tenaga kerja, isu-isu tenaga kerja utama saat ini, dan tantangan yang muncul, termasuk perubahan iklim dan Revolusi Industri Keempat. Konsultasi ini menandai keterlibatan kembali komunitas gereja global dalam isu-isu tenaga kerja. Acara ini menampilkan contoh kampanye dan proyek gereja untuk upah yang adil dan perlindungan hak-hak tenaga kerja.

Bertindak sebagai tuan rumah lokal, CCM menyelenggarakan program imersi yang menyoroti situasi pekerja migran dan pengungsi di Malaysia yang tidak memiliki hak untuk bekerja. CCM menyelenggarakan makan malam di mana pemimpin gereja utama di Malaysia berinteraksi dengan peserta konsultasi, memperkuat hubungan ekumenis dan memberitahu gereja-gereja di Malaysia tentang inisiatif WCC untuk keadilan ekonomi.

Konsultasi ini diakhiri dengan penerbitan pernyataan teologis tentang tenaga kerja, yang menyatakan bahwa: "Tempat kerja dan tenaga kerja adalah tempat dengan keragaman terbesar, yang mempertemukan orang-orang dari semua ras, gender, usia, dan kemampuan, menyediakan dasar untuk solidaritas." Komunike tersebut mendesak gereja-gereja, gerakan ekumenis yang lebih luas, dan masyarakat untuk terlibat dalam proses kesadaran. Proses ini memberdayakan orang untuk mengidentifikasi struktur sosio-politik yang tidak adil yang menghambat realisasi kemanusiaan kita yang sejati. Ia mendorong organisasi pekerja dan pembentukan solidaritas dengan pekerja industri, pekerja pertanian, pekerja migran, dan pengungsi. Selain itu, ia menekankan partisipasi aktif dalam membangun alternatif, termasuk koperasi pekerja dan proyek berbasis komunitas.

*Konsultasi NIFEA tentang G20, 04 September 2023, Delhi, India*
Diselenggarakan sebagai bagian dari inisiatif NIFEA dan bersamaan dengan KTT G20 di New Delhi, India, acara ini mengumpulkan pemikir sosial, aktivis komunitas, teolog, dan pemimpin agama, terutama dari India, untuk berpartisipasi dalam proses G20 yang diselenggarakan oleh pemerintah India. Pertemuan tersebut menyerukan agar "alternatif radikal" dipertimbangkan sebagai alternatif terhadap

kapitalisme, dominasi negara, patriarki, ableisme, cis-heteronormativitas, dan semua bentuk rasisme dan kastaisme.

*Acara sampingan bertajuk «Pajak Zacchaeus: Transformasi Sistem Ekonomi Global dan Peningkatan Keadilan Gender,» pada Sidang ke-68 Komisi PBB tentang Status Perempuan, 19 Maret 2024, New York, AS*

Diskusi panel berjudul «Pajak Zacchaeus: Transformasi Sistem Ekonomi Global dan Peningkatan Keadilan Gender» pada 19 Maret mengeksplorasi persimpangan antara keadilan pajak dan keadilan gender—dan mengapa hal ini merupakan masalah keyakinan. Acara ini diselenggarakan bersamaan dengan Sidang ke-68 Komisi Status Perempuan PBB, yang mengusung tema "Mempercepat pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan dan anak perempuan dengan mengatasi kemiskinan serta memperkuat institusi dan pembiayaan dengan perspektif gender." Panel tersebut membahas bagaimana proposal tentang kekayaan dan pajak global dan nasional, serta reparasi—seperti yang diusulkan dalam kampanye Zacchaeus Tax (ZacTax) yang bersifat ekumenis—dapat membantu membangun planet yang lebih adil dan berkelanjutan, termasuk bagi perempuan dan anak perempuan. Sesi tersebut juga membagikan dokumen ringkasan, ZacTax for Gender Justice, yang menyoroti hubungan antara keadilan pajak dan keadilan gender.[6]

*Acara sampingan berjudul "Apakah mengenakan pajak pada orang kaya dapat membantu menutup kesenjangan gender? Dan mengapa kita harus peduli?" di Forum Pembiayaan untuk Pembangunan PBB, 23 April 2024, New York, AS*

WCC dan mitranya menyelenggarakan acara sampingan pada 23 April bersamaan dengan Forum Pembiayaan Pembangunan PBB, yang berlangsung dari 22 hingga 25 April. Acara sampingan berjudul "Apakah mengenakan pajak pada orang kaya dapat membantu menutup kesenjangan gender? Dan mengapa kita harus peduli?" menampilkan diskusi panel yang mengeksplorasi bagaimana kebijakan pajak, terutama pajak modal dan kekayaan, dapat membentuk dunia yang lebih adil gender.

*Partisipasi dalam Sidang Persiapan PBB tentang Pembiayaan untuk Pembangunan, 22-26 Juli 2024, Addis Ababa, Ethiopia*

Sebuah delegasi dari organisasi sponsor NIFEA, yang terdiri dari pemimpin gereja, perempuan, dan pemuda Afrika, menghadiri sesi pertama Komite Persiapan PBB

---

[6] Lihat: [https://www.oikoumene.org/resources/documents/zactax-for-gender-justice].

(Prep Com) untuk Konferensi Internasional[ke-4]tentang Pembiayaan untuk Pembangunan (FfD4) yang diselenggarakan di Addis Ababa dari 22 hingga 26 Juli. Diskusi meja bundar mengumpulkan kelompok beragam dari aktor ekumenis, antaragama, dan masyarakat sipil, termasuk perwakilan dari AACC, WCC, LWF, Norwegian Church Aid, dan Christian Aid. Pembahasan berfokus pada isu-isu kunci seperti utang, keadilan pajak, dan pembiayaan iklim, untuk mengembangkan strategi ekumenis bersama dalam proses FfD4.

*Konsultasi NIFEA tentang "Tanah sebagai Kekayaan Bersama, Bukan Komoditas," 21-23 Agustus 2024, Limuru, Kenya*

Konsultasi NIFEA tentang «Tanah sebagai Kekayaan Bersama, Bukan Komoditas» berlangsung dari 28 hingga 30 Agustus 2024 di Limuru, Kenya. Acara ini mengumpulkan hampir 60 teolog, aktor keagamaan, peneliti, dan aktivis tanah untuk mengeksplorasi tanggapan berbasis agama terhadap isu-isu tanah global, dengan menekankan peran tanah sebagai kekayaan bersama, bukan komoditas. Konsultasi ini merefleksikan ajaran teologis mengenai tanah dan kebaikan bersama, serta mengkritik sistem ekonomi yang mereduksi tanah menjadi komoditas. Pembahasan berfokus pada hubungan antara tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi, serta strategi untuk mempromosikan ekonomi yang menghargai tanah sebagai sumber daya bersama. Peserta dari berbagai negara, termasuk komunitas asli, berbagi kesaksian tentang perjuangan tanah serta konsepsi alternatif mengenai tanah.

Bertindak sebagai tuan rumah lokal, NCCK menyelenggarakan kunjungan lapangan ke komunitas gereja, termasuk masyarakat adat Ogiek yang terpaksa mengungsi karena tanah leluhur mereka dirampas untuk pengembangan ekonomi meskipun telah meraih kemenangan hukum.

Peserta konsultasi menghasilkan Komuniqué Teologis tentang Tanah sebagai Sumber Daya Bersama, berkomitmen untuk mempromosikan visi ekonomi yang mengakui tanah sebagai sumber daya bersama. Komuniqué tersebut menyerukan penyesalan atas ideologi antroposentris dan dedikasi baru untuk mendengarkan tanah. Ia juga mendesak gereja-gereja untuk mengambil langkah konkret, seperti mengubah tanah milik gereja menjadi ruang komunitas dan melakukan misi penyelidikan untuk mengungkap kasus-kasus perampasan tanah. Komunike tersebut juga menekankan perlunya gerakan hak tanah ekumenis untuk mengatasi ketidakadilan tanah secara global.

*Webinar tentang "ZacTax – Menyediakan Ganti Rugi Iklim Melalui Keadilan Pajak Global," 04 Oktober*

Dalam rangka mendukung program NIFEA, Komisi Keadilan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan WCC menyelenggarakan webinar berjudul "ZacTax – Mewujudkan Ganti Rugi Iklim Melalui Keadilan Pajak Global" pada 4 Oktober, menjelang Konferensi Iklim PBB di Baku, Azerbaijan. Acara ini menawarkan refleksi teologis tentang keadilan pajak. Diskusi menyoroti peran keadilan pajak global dalam menangani ganti rugi iklim, dengan para pakar dari Asia, Afrika, dan Amerika membahas bagaimana sistem pajak dapat menekan emisi negara-negara kaya dan industri, serta mengumpulkan sumber daya untuk menanggapi kerugian dan kerusakan akibat perubahan iklim.

Pesan

*Pesan pada kesempatan Forum Pembiayaan Pembangunan PBB[ke-3], 24 April 2018*

Setelah pertemuan[ke-3]Panel Ekumenis tentang NIFEA, WCC, WCRC, LWF, dan CWM mengeluarkan pesan bersama yang merefleksikan tantangan ekonomi utama sepuluh tahun setelah krisis keuangan global 2008 pada kesempatan Forum Pembiayaan Pembangunan PBB[ke-3]. Pesan tersebut menegaskan:

> "Sistem ekonomi saat ini menjadi hambatan yang mendalam bagi keadilan dan perdamaian yang kita butuhkan sebagai satu umat manusia untuk kehidupan bersama kita, hari ini dan esok. Pencarian keuntungan, ketika diangkat sebagai nilai tertinggi itu sendiri dan ketika menjadi tujuan hidup, adalah dosa. Pencarian ilusi keuntungan dan pertumbuhan tanpa batas ini menimbulkan kekerasan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim. Hal ini mengaburkan visi Tuhan tentang persatuan, perdamaian, dan kemakmuran bagi seluruh ciptaan-Nya. Kita belum mendengarkan panggilan Tuhan untuk mengakhiri ketidakadilan ini, dan beberapa bahkan mengklaim bahwa Tuhan adalah bagian dari sistem pasar ini dengan berkat dan kemakmuran yang Ia berikan. Kristen dan gereja harus menyadari bahwa kelimpahan hidup yang mereka identifikasi dalam Yesus akan terabaikan jika mereka tidak menuntutnya untuk seluruh bumi, seluruh umat manusia, dan untuk cara kita dipanggil untuk hidup dalam komunitas dan ciptaan dalam kasih dan anugerah."

*Menyerukan Ekonomi Kehidupan di Masa Pandemi, 15 Mei 2020*
Pertemuan daring Panel Ekumenis tentang NIFEA yang diadakan pada April 2020 menghasilkan pesan bersama sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 dan konsekuensi ekonomi, sosial, dan ekologi yang luas. Pesan bersama WCC-WCRC-LWF-CWM berjudul "Menyerukan Ekonomi Kehidupan di Masa Pandemi" berbunyi dalam kesimpulannya:

> "Pandemi COVID-19 telah memperjelas bahwa kita hidup bersama dalam rumah ekonomi, sosial, dan ekologi yang sama. Tanggapan kita terhadap krisis kesehatan global ini dan darurat ekonomi serta ekologi yang lebih besar dan lebih lama harus mengakui ketergantungan intrinsik kita dan mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan ekologi. Hal ini menuntut kerja sama dan solidaritas di dalam dan antar negara, yang diwujudkan dalam jaringan komunitas keagamaan, masyarakat sipil, dan gerakan sosial, serta sistem tata kelola global baru yang berakar pada keadilan, kepedulian, dan keberlanjutan. Melalui tindakan semacam itu dan dengan semangat tersebut, cara-cara dapat ditemukan, jika kita berani, untuk menanamkan sistem, kekuasaan, dan hati kita bukan pada tatanan lama, tetapi pada penciptaan baru."

*Ekonomi Adil untuk Pembebasan dan Kehidupan, 16 Oktober 2020*
Dihasilkan oleh Konsultasi Antaragama NIFEA tentang Keuangan yang Adil dan Ganti Rugi, pesan antaragama yang dirilis pada 16 Oktober 2020 ini menyoroti refleksi berbasis keyakinan tentang keuangan dan menyerukan solusi jangka panjang untuk krisis utang yang dihadapi oleh negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Pesan ini menegaskan:

> "Kami membayangkan lembaga keuangan internasional yang demokratis, partisipatif, dan akuntabel; peralihan dari struktur keuangan yang didasarkan pada prinsip bunga dan riba menuju ekonomi yang berlandaskan perawatan, mutualitas, dan solidaritas; serta pengembangan sistem reparasi dan restitusi."

Surat advokasi

*Surat NIFEA kepada menteri keuangan G20 terkait tantangan COVID-19, 13 Juli 2020*
Setelah dirilisnya pesan "Meminta Ekonomi Kehidupan di Masa Pandemi", WCC, WCRC, LWF, dan CWM mengirimkan surat bersama kepada menteri keuangan G20 pada Juli 2020, menyatakan:

> "Momen ini memberikan kita peluang tak terduga untuk secara kolektif meninjau tatanan saat ini dan 'membangun kembali dengan lebih baik' sistem yang berbeda yang memelihara kesehatan, kesejahteraan, dan ketahanan komunitas dan planet ini untuk generasi mendatang. Di sini kami ingin menekankan bahwa langkah-langkah dan kebijakan pemulihan COVID-19 harus sejalan dengan tindakan mendesak dan ambisius untuk mengatasi krisis iklim."

Surat tersebut menyerukan perlindungan sosial, penghapusan utang, implementasi proposal ZacTax, serta reformasi kebijakan kritis lainnya, untuk memberdayakan negara-negara agar dapat merespons pandemi COVID-19 secara efektif dan berkelanjutan.

*Surat NIFEA kepada Pemimpin G20 tentang Krisis Utang, 17 November 2020*
Sebuah surat kepada para pemimpin dunia yang menghadiri KTT G20 tahunan di Riyadh dikirim oleh WCC, WCRC, LWF, dan CWM, mendesak pelonggaran tekanan pada negara-negara yang tercekik utang, terutama di masa pandemi. Surat tersebut menyoroti bahwa:

> "Dampak ekonomi dari pandemi telah memperpanjang daftar negara berkembang dan berpendapatan menengah yang mengalami krisis utang negara. Namun, bahkan di tengah darurat kesehatan global yang sedang berlangsung, ratusan miliar dolar terus dialihkan dari sistem kesehatan publik dan layanan sosial yang menyelamatkan nyawa, menuju pembayaran utang."

Surat tersebut mengajukan proposal konkret untuk mengatasi krisis utang yang melanda negara-negara berpendapatan menengah dan berpendapatan rendah.

*Surat NIFEA kepada menteri keuangan G20 yang mendesak reformasi pajak global, 05 Juli 2021*
Dalam surat kepada menteri keuangan G20 menjelang Simposium Pajak Internasional, WCC, WCRC, LWF, CWM, dan WMC mendesak reformasi mendesak untuk memperbaiki sistem pajak global yang rusak akibat tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi global. Surat tersebut menyoroti bahwa:

> *"Sebagai sumber pendapatan yang paling berkelanjutan, sistem pajak memiliki peran kunci dalam mendukung inisiatif sektor sosial dan membiayai*

> *pemulihan dari krisis. Tidak diragukan lagi, dampak krisis terhadap kesehatan fiskal banyak negara akan signifikan dan berkepanjangan. Namun, sistem pajak yang kuat dan transparan menawarkan jalan keluar dari defisit dan utang menuju masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan."*

*Surat NIFEA kepada Pemimpin G20 tentang Transformasi Ekonomi untuk Mengatasi Darurat Iklim, 25 Oktober 2021*

Menyampaikan pidato di KTT G20 di Roma menjelang Konferensi Para Pihak ke-[26]Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim, surat bersama WCC-WCRC-LWF-CWM-WMC menekankan bahwa:

> "Tanpa perubahan radikal pada model ekonomi saat ini, tujuan Perjanjian Paris tidak akan tercapai, dan krisis iklim tidak akan terhindarkan... Darurat iklim menuntut transformasi mendalam menuju ekonomi net-zero pada pertengahan abad ini, dalam kerangka keadilan dan solidaritas."

Di antara hal lain, surat tersebut mendesak para pemimpin G20 untuk membebaskan negara-negara, terutama yang berada di garis depan dampak perubahan iklim, dari utang eksternal yang berat dan historis untuk memutus siklus pembangunan-pembangunan ulang yang mahal yang mendorong negara-negara tersebut semakin terjerat utang. Surat tersebut juga menyoroti kebutuhan akan pajak karbon dan polusi yang progresif di berbagai tingkatan, investasi substansial dalam perlindungan iklim dan pemulihan ekosistem, serta mendorong transisi cepat dan berkelanjutan dari ketergantungan pada bahan bakar fosil menuju sistem energi bersih, terbarukan, dan berbasis komunitas.

*Surat NIFEA kepada para pemimpin G20 tentang krisis ekonomi, sosial, dan ekologi yang saling terkait, 07 November 2022*

Menanggapi KTT G20 di Bali, Indonesia, surat bersama WCC-WCRC-LWF-CWM-WMC mengidentifikasi tiga krisis yang saling terkait dan saling berhubungan yang mempengaruhi planet ini – krisis sosial akibat ketidaksetaraan yang meningkat, bencana iklim, dan krisis ekonomi yang lebih luas.

> "Selain itu, saat ini kita dihadapkan pada krisis pangan yang mengkhawatirkan, yang diperparah oleh invasi Rusia ke Ukraina, serta serangkaian bencana terkait cuaca." Di antara hal lain, surat tersebut mendesak para pemimpin G20 untuk mengadopsi indikator ekonomi dan kesejahteraan baru, serta aturan yang lebih ketat untuk membatasi spekulasi keuangan

> pada pangan, energi, dan komoditas vital lainnya. "Menjamin penyediaan layanan kesehatan, meningkatkan akses pendidikan bagi semua perempuan dan anak perempuan, serta memperluas dukungan bagi keluarga yang kesulitan dan petani kecil yang menerapkan regenerasi lahan alami dan agroekologi, sangat penting untuk melindungi mata pencaharian dan membantu petani menghadapi kenaikan harga bahan bakar dan kekurangan pupuk," saran surat tersebut.

*Surat Terbuka NIFEA kepada Pemimpin G20 tentang Ketidaksetaraan yang Semakin Melebar, 04 September 2023*

Menanggapi KTT G20 di New Delhi, India, surat bersama WCC-WCRC-LWF-WMC-CWM mengekspresikan keprihatinan atas ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang semakin melebar di antara dan di dalam negara-negara. Surat tersebut mendesak para pemimpin G20 untuk, di antara langkah-langkah lain, mendukung Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Kerjasama Pajak Internasional. "Pembahasan pajak global harus dilakukan di bawah naungan PBB, di mana terdapat partisipasi luas dari negara-negara dan masyarakat sipil," catat surat tersebut.

> "Konvensi Pajak PBB yang mengikat secara hukum yang mempromosikan aturan pajak internasional yang lebih adil dan inklusif akan menekan aliran keuangan ilegal dan penghindaran pajak oleh korporasi multinasional dan individu super kaya, serta memampukan negara-negara berkembang untuk menggalang sumber daya domestik."

*Surat terbuka NIFEA kepada Majelis Umum PBB tentang Konvensi Pajak PBB, 16 Oktober 2023*

Kelompok NIFEA menyerahkan surat kepada Majelis Umum PBB untuk terus mendorong proses penyusunan Konvensi PBB yang mengikat secara hukum mengenai perpajakan. "Konvensi semacam ini diperlukan untuk secara efektif memerangi aliran keuangan ilegal dan penghindaran serta penggelapan pajak oleh perusahaan multinasional (MNC) dan individu kaya, termasuk melalui pengembangan metode perpajakan korporasi yang seragam untuk memastikan MNC membayar pajak di tempat kegiatan ekonomi berlangsung, menutup surga pajak, dan menerbitkan laporan negara per negara tentang keuntungan," bunyi surat tersebut.

*Surat terbuka NIFEA kepada para pemimpin G20 tentang "Membangun Dunia yang Adil dan Planet yang Berkelanjutan," 04 September 2024*
Menanggapi KTT G20 di Rio de Janeiro, surat bersama WCC-WCRC-LWF-WMC-CWM mengadopsi tema KTT Pemimpin G20 2024, "Membangun Dunia yang Adil dan Planet yang Berkelanjutan." Surat tersebut mencatat bahwa orang-orang super kaya bertanggung jawab secara dominan atas krisis iklim. "Dengan rata-rata 2,6 juta ton CO2 per tahun, emisi investasi setiap miliarder setara dengan emisi konsumsi selama 400.000 tahun oleh orang rata-rata atau 2,6 juta tahun emisi konsumsi oleh seseorang yang hidup di 50% termiskin dunia," tulis teks tersebut. "Kita perlu mengatasi ketidaksetaraan di tingkat nasional dan global sekarang untuk menyembuhkan perpecahan sosial, melindungi demokrasi, dan menangani tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini – perubahan iklim." Surat tersebut menyambut usulan Presidensi G20 untuk mengenakan pajak kekayaan pada kekayaan miliarder.

Publikasi

*ZacTax Toolkit, 2021*
Untuk mendidik dan memberdayakan gereja-gereja dalam mengorganisir diri seputar isu keadilan pajak, baik secara nasional maupun global, organisasi-organisasi sponsor NIFEA merilis *ZacTax Toolkit* pada tahun 2021. Publikasi ini memperkenalkan kampanye ZacTax dan berisi analisis, refleksi teologis-biblis, serta tips advokasi praktis tentang keadilan pajak.

*Manual Sekolah GEM (dalam proses)*
Manual Sekolah GEM akan mengumpulkan berbagai perspektif dalam pemikiran ekonomi dan teologis alternatif untuk Ekonomi Kehidupan, berfungsi sebagai sumber daya esensial bagi siswa Sekolah GEM dan mungkin cara berbeda dalam menawarkan Sekolah GEM pasca-pandemi. Publikasi ini direncanakan dirilis pada tahun 2023.

*Refleksi Teologis tentang Uang dan Kripto.*
Di tengah ketidaksetaraan yang semakin melebar dan lanskap ekonomi yang terus berkembang, pemimpin agama, teolog, dan ekonom dari seluruh dunia berkumpul di Kuala Lumpur pada 2-4 Oktober 2024 untuk konsultasi inovatif yang diselenggarakan oleh World Communion of Reformed Churches (WCRC) dan Council for World Mission (CWM).

Peserta mendalami hubungan mendalam antara uang, iman, dan keadilan ekonomi, terutama dalam konteks teknologi keuangan digital dan dampaknya terhadap komunitas dan ciptaan. Pembahasan berfokus pada kekayaan, kesera-kahan, ketidaksetaraan, dan implikasi etis yang lebih luas dari sistem ekonomi terdesentralisasi seperti kripto.

Acara tiga hari ini mengumpulkan suara dari berbagai tradisi keagamaan, memberikan kesempatan unik untuk merenungkan secara teologis beberapa tantangan ekonomi paling mendesak yang dihadapi dunia saat ini. Percakapan berfokus pada bagaimana uang—baik dalam bentuk tradisional maupun mata uang digital yang sedang berkembang—mempengaruhi kehidupan manusia dan planet ini.

*Refleksi Teologis tentang Utang: Konsultasi «Ubah Utang Menjadi Harapan»*
World Communion of Reformed Churches (WCRC), bekerja sama dengan Council for World Mission (CWM), menyelenggarakan Konsultasi Teologis tentang Utang pada 13–15 Mei 2025. Mengumpulkan teolog, pemimpin gereja, aktivis keadilan ekonomi, dan praktisi akar rumput, konsultasi ini berpuncak pada sebuah komunike yang kuat, kini tersedia di situs web WCRC.

Pertemuan ini menanggapi kenyataan bahwa utang publik global telah melampaui $100 triliun, yang berdampak tidak proporsional pada Negara-negara Selatan. Komunike tersebut mengecam utang sebagai mekanisme modern ketidakadilan ekonomi dan iklim—kelanjutan dari eksploitasi kolonial dan neoliberalisme—yang memaksa negara-negara untuk memilih antara pembayaran utang dan martabat manusia. Konsultasi ini mendukung kampanye «Ubah Utang Menjadi Harapan», mendesak gereja-gereja di seluruh dunia untuk menggerakkan anggotanya dalam advokasi dan petisi untuk:

- Pembatalan total utang yang tidak adil dan tidak berkelanjutan,
- Reformasi arsitektur keuangan global yang berakar pada keadilan,
- Ganti rugi iklim dan penghentian model pemulihan berbasis utang dan eksploitatif.

## Keadilan Ekologis – Dekade untuk Keadilan Iklim

Pada Komite Eksekutif 2022, seruan mendesak dibuat untuk mendeklarasikan dekade keadilan iklim. Kelompok inti dibentuk, dan pekerjaan pada inisiatif keadilan iklim dimulai segera.

Menurut rencana, setiap tahun memiliki serangkaian kegiatan yang direncanakan. Ini termasuk Kampanye Puasa untuk keadilan iklim pada 2022, di mana refleksi tentang iklim dan tindakan iklim, beserta liturgi, diunggah ke situs web kami untuk digunakan oleh gereja-gereja.

Acara penting direncanakan pada Oktober 2023 di Indonesia. Tujuan acara ini adalah untuk menghasilkan dokumen tentang Iman, Ekonomi, dan Ekologi. Dokumen ini telah digunakan sebagai dokumen latar belakang untuk pekerjaan Keadilan Ekonomi dan Keadilan Ekologi kami.

## Keadilan Gender

### Kebijakan Gender

Sesuai dengan tindakan Dewan Umum Leipzig yang menyerukan agar Kebijakan Gender diterapkan pada tahun 2019. Bagian Keadilan mengajukan kebijakan kepada Komite Eksekutif pada tahun 2019 untuk dipertimbangkan. Dokumen ini dikembalikan dengan permintaan untuk melakukan beberapa koreksi pada draf tersebut. Draf kedua diajukan pada tahun 2020 dan diterima oleh Komite Eksekutif.

### Audit Gender 2024

Audit Gender 2024 memungkinkan kami untuk mengidentifikasi status perempuan di gereja-gereja anggota kami. Sejak Maret 2024, kami mengundang gereja-gereja anggota untuk berpartisipasi dalam survei melalui kuesioner. Survei terdiri dari 20 pertanyaan, dengan tambahan tujuh pertanyaan yang hanya diperlukan untuk gereja-gereja yang tidak mengangkat perempuan sebagai pendeta. Untuk memastikan aksesibilitas, platform Survey Monkey tersedia dalam lima bahasa: Inggris, Spanyol, Indonesia, Polandia, dan Prancis.

Tujuan utama Audit Gender ini adalah memastikan bahwa baik pria maupun perempuan terlibat sepenuhnya dalam pelayanan Tuhan di dalam gereja dan masyarakat. Fokus khusus diberikan pada tantangan yang terkait dengan pengangkatan perempuan sebagai pendeta di gereja-gereja anggota. Audit ini, yang diluncurkan pada Desember 2022, bertujuan untuk mencapai tiga sasaran sebagaimana tercantum dalam laporan ExCom 2023 dan CGS: untuk mengungkap apa yang gereja-gereja katakan tentang perempuan, untuk menentukan status per-

empuan dalam posisi kepemimpinan, dan untuk menemukan aspirasi perempuan di gereja-gereja.

Hingga 25 Maret 2025, tanggapan telah dikumpulkan dari 159 dari 222 gereja anggota, mewakili sekitar 71,6% dari persekutuan. Temuan menunjukkan bahwa 11,95% gereja (19 gereja) tidak melaksanakan penahbisan perempuan sebagai pendeta Firman dan Sakramen, dan 75% gereja belum mengembangkan rencana untuk penahbisan perempuan. Di dalam persekutuan, 32% dari pendeta yang ditahbiskan adalah perempuan. Selain itu, 34,68% gereja telah menerapkan sistem kuota untuk mempromosikan keseimbangan gender dalam proses organisasi. Namun, 40,16% gereja masih belum memiliki perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan senior seperti sekretaris jenderal, moderator, atau presiden. Proporsi rata-rata perwakilan perempuan dalam sidang umum adalah 38%, sementara 50,37% gereja melaporkan tidak memiliki kebijakan keadilan gender.

Melalui tanggapan survei terbuka, beberapa gereja menunjukkan inklusivitas terhadap semua gender, namun juga menyoroti bahwa definisi gender dalam survei terbatas pada kerangka biner. Hambatan bagi pelayanan perempuan dalam gereja sebagian besar dijelaskan sebagai masalah budaya dan berakar pada patriarki. Pelayanan gereja tetap didominasi oleh laki-laki, di mana perempuan sering menghadapi diskriminasi, penolakan, dan persepsi bahwa mereka tidak cocok untuk peran kepemimpinan. Perempuan tetap menjadi objek penggambaran seksual, dan keterlibatan mereka dalam pelayanan progresif sering dianggap luar biasa daripada norma.

Evaluasi proses ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang signifikan untuk melibatkan kepemimpinan gereja dan mendorong partisipasi dalam survei. Langkah-langkah selanjutnya meliputi analisis data yang lebih mendalam melalui penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyusun laporan akhir untuk disajikan kepada Kelompok Caucus Perempuan di Dewan Umum, serta menjaga kontak dengan gereja-gereja yang belum merespons survei.

Akhirnya, penilaian strategis menyoroti bahwa melakukan sensus komprehensif terhadap semua gereja memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup besar. Untuk mengatasi hal ini, survei di masa depan dapat mempertimbangkan metode sampling. Dengan mendekatkan ukuran sampel ke tingkat sensus, proses ini dapat mengurangi kesalahan sampling sambil tetap menghasilkan hasil yang dapat diandalkan.

## Konsultasi Regional tentang Kepemimpinan Gender

Dari 8–11 Juli di Lusaka, Zambia, 22 peserta dari seluruh Afrika—termasuk Nigeria, Ghana, Kenya, Malawi, Zimbabwe, Zambia, Lesotho, Kongo, dan Kamerun—berkumpul di Pusat Perempuan St. Paul Gereja Persatuan Zambia. Konsultasi ini diselenggarakan dengan tema *"Membayangkan Kepemimpinan yang Menjaga Kehidupan dalam Konteks Afrika."*

Pidato utama disampaikan oleh Pendeta Reose Malowa, perempuan pertama yang diangkat sebagai pendeta di Gereja Reformed di Zambia. Ia menekankan pentingnya kepemimpinan yang membina kehidupan dalam konteks Afrika, dengan menekankan bahwa pengangkatan perempuan sebagai pendeta bukan sekadar tuntutan akan representasi, tetapi panggilan untuk mengakui nilai dan kemampuan bawaan perempuan sebagai pemimpin spiritual, agen perubahan, dan katalisator transformasi sosial. Pidato tematik disampaikan oleh Pendeta Pauline dan Prof. Simbarashe, yang mengeksplorasi sub-tema tentang pentingnya pengangkatan perempuan dan bagaimana gereja dapat terlibat dalam hal ini.

Sebagian besar sesi berfokus pada diskusi kelompok sebagai tanggapan terhadap presentasi. Diskusi ini dibagi menjadi tiga kelompok, dengan masing-masing kelompok berkontribusi dalam penyusunan pernyataan dan menyediakan data untuk Audit Gender 2024. Selain diskusi, peserta juga mengikuti ibadah dan devosi, pertukaran budaya, serta kunjungan lapangan. Ibadah pembukaan menampilkan lagu-lagu dalam berbagai bahasa Afrika, dengan Ms. Amritha memimpin devosi tentang peran perempuan. Ibadah penutupan mencakup Perjamuan Kudus. Malam budaya merayakan keragaman Afrika melalui pakaian tradisional, musik, dan makanan. Diakonis Mable Sichali memimpin peserta dalam kunjungan ke kantor sinode, menyoroti pekerjaan keadilan sosial UCZ bersama WCF.

Sambutan pembukaan disampaikan oleh Pendeta Musaba, Sekretaris Jenderal UCZ, dan Pendeta Lydia Newsange, Presiden AACC, sementara Ibu Veronica, anggota ExCom WCRC, menyampaikan salam dari WCRC. Kontribusi dari UCZ dan WCF meliputi kendaraan dan makan malam untuk malam budaya. Sebuah kelompok pencatat yang terdiri dari Lilian, Paulina, Samkeliso, dan Musaba dibentuk untuk mengumpulkan catatan diskusi dan menyusun pernyataan akhir. Secara menonjol, pemimpin gereja dari Malawi dan Nigeria—di mana perempuan tidak diangkat sebagai pendeta—berpartisipasi dalam konsultasi ini, menciptakan ruang dialog tentang tantangan dan kemungkinan pengangkatan perempuan sebagai pendeta dalam konteks mereka.

Konsultasi ini bertujuan untuk mencapai tiga tujuan utama: refleksi teologis dan perempuan tentang kepemimpinan yang memelihara kehidupan; membentuk kepemimpinan perempuan dalam konteks Afrika; dan mengembangkan rencana aksi untuk mengatasi pengangkatan perempuan sebagai kepemimpinan yang memelihara kehidupan. Tujuan-tujuan ini dieksplorasi melalui tiga sub-tema: pentingnya pengangkatan dan pelayanan perempuan di Afrika; membayangkan kepemimpinan perempuan; dan mereformasi dan mentransformasi gereja menuju kepemimpinan yang memelihara kehidupan.

Hasilnya meliputi pengembangan komunike tentang kepemimpinan gender yang memelihara kehidupan di Afrika, pengumpulan data untuk Audit Gender 2024, dan pemberdayaan perempuan di UCZ-WCF untuk menantang dominasi laki-laki dalam pelayanan gereja. WCF juga meluncurkan program tentang perempuan dan Alkitab (CBS). Selain itu, Gereja Presbiterian Afrika Tengah (Sinode Nkhoma) di Malawi sedang dalam proses mengadopsi konstitusi untuk mengizinkan pengangkatan perempuan.

Evaluasi menunjukkan bahwa peserta sangat menghargai malam budaya sebagai kesempatan untuk berbagi dan merayakan keragaman. Meskipun ada keluhan kecil tentang lokasi dan makanan, peserta menyatakan komitmen untuk bekerja sama sebagai tim guna memajukan pelayanan perempuan di Afrika. Peran ACRC dalam menggerakkan peserta sangat diapresiasi.

Langkah selanjutnya meliputi penyelenggaraan pertemuan daring untuk menindaklanjuti rencana aksi dan pembentukan jaringan untuk memfasilitasi dialog konstruktif seputar penahbisan perempuan. Secara strategis, konsultasi ini menyoroti baik peluang maupun tantangan. Kantor pusat UCZ senang menjadi tuan rumah, meskipun beberapa pemimpin dan anggota gereja awalnya memandang WCRC dengan curiga, menganggapnya sebagai LSM, dan mengkhawatirkan bahwa pembahasan tentang gender dapat mengganggu gereja. Hal ini menunjukkan sensitivitas seputar keadilan gender dalam konteks gerejawi.

Meskipun demikian, konsultasi ini menciptakan ruang untuk keterlibatan positif. Dengan bermitra dengan badan regional seperti UCZ dan WCF, WCRC dapat memperkuat misinya dan identitasnya sambil mendorong inisiatifnya yang lebih luas tentang keadilan gender dalam iman Kristen. Acara ini menegaskan potensi kolaborasi untuk mempengaruhi gereja dan anggota akar rumput, menjadikan keadilan gender sebagai bagian integral dari kesaksian Kristen di Afrika.

## Konferensi Gender dan Militerisasi 2024 di Juba

Dari 24–28 September, dua puluh lima peserta berkumpul di Juba, Sudan Selatan, untuk Konferensi Gender dan Militerisasi 2024. Konsultasi ini bertujuan untuk mendorong dan memberdayakan gereja-gereja dan lembaga-lembaga terkait lainnya untuk menerima misi transformatif Allah dalam solidaritas melawan perang dan militerisasi. Peserta termasuk perwakilan dari delegasi perempuan CWM, teolog feminis, aktivis, staf Dewan Gereja-Gereja Sudan Selatan (SSCC), dan anggota Women's Link, sebuah komunitas untuk pembangunan perdamaian.

Tujuan utama konferensi ini adalah untuk menggerakkan gereja-gereja dan lembaga-lembaga untuk berdiri melawan perang dan militerisasi, dengan penekanan kuat pada keadilan gender. Empat tujuan utama membentuk konsultasi ini: pertama, untuk memahami dan mengartikulasikan pengalaman perempuan terkait kekerasan militer dalam konteks militerisasi; kedua, untuk mengungkap bagaimana pengetahuan patriarkal yang tertanam dalam proses militerisasi merugikan baik manusia maupun sumber daya alam; ketiga, untuk menyediakan perspektif teologis yang menantang patriarki kapitalis terkait perang dan militerisasi; dan keempat, untuk mendorong pembentukan gerakan dalam gereja dan masyarakat yang dapat bertindak dalam perlawanan dan solidaritas melawan kekaisaran militer.

Hasil konferensi ini sangat signifikan. Peserta memperkuat jaringan, terutama dengan menyoroti dan menekankan peran iman perempuan yang seringkali tidak terlihat melalui Women's Link dalam SSCC. Sebuah komunike berjudul *"Perempuan yang Berdarah dan Dunia yang Berdarah: Memberdayakan Iman dalam Konteks Militerisasi"* diterbitkan, menyerukan gereja-gereja untuk mengambil sikap tegas melawan militerisasi dan perang. Selain itu, rencana dibuat untuk menerbitkan buku yang muncul dari konferensi ini, bertujuan untuk memperkuat perspektif teologis, sosial, dan gender tersebut.

Evaluasi peserta mencerminkan rasa syukur yang mendalam atas kesempatan unik untuk berpartisipasi dalam konsultasi ini. Banyak yang menekankan bagaimana konferensi ini memperluas penelitian dan pemahaman mereka tentang militerisasi global, sambil menawarkan pertemuan langka dan bermakna dengan perempuan yang berbagi cerita beragam tentang perlawanan. Konferensi ini menantang asumsi geopolitik yang umum dan memfasilitasi diskusi yang kaya tentang perspektif feminis dan teologi ekologi, serta hermeneutika Alkitab dalam kaitannya dengan militerisasi.

## Rasisme, Otoritarianisme, dan Nasionalisme

Sebuah konsultasi yang mempertemukan Dalit dan teolog berkulit hitam Afrika diadakan pada November/Desember 2018. Konsultasi ini dibagi menjadi dua bagian: bagian pertama adalah pengenalan terhadap realitas Dalit di India, dan bagian kedua adalah konsultasi akademik yang merefleksikan pengalaman teolog Dalit dan teolog berkulit hitam. Konsultasi ini berhasil mengidentifikasi tingkat konektivitas yang beragam antara kedua kelompok ini dan berusaha menemukan cara strategis untuk mengatasinya.

## Kekaisaran dan Genosida

Sebuah konsultasi yang diadakan antara tanggal 20 hingga 24 Agustus 2024 menyerukan agar gereja-gereja mengakui dan mengambil sikap konkret melawan genosida. Diselenggarakan bersama oleh Konferensi Gereja-Gereja Afrika, Dewan Misi Dunia, dan Persekutuan Gereja-Gereja Reformasi Dunia, serta diadakan secara lokal oleh Dewan Gereja-Gereja Namibia di Windhoek, Namibia, konsultasi ini berusaha menanyakan peran apa yang telah dimainkan gereja dan mitra ekumenis, serta peran apa yang dapat terus dimainkan, dalam mencari keadilan bagi rakyat yang teraniaya di lingkungan pasca-genosida?

Konsultasi ini sengaja diadakan di Namibia, yang menjadi lokasi genosida pertama pada abad ke-20. Mulai tahun 1904, suku Herero dan Nama diperintahkan untuk dibantai oleh kekuasaan kolonial Jerman. Perjuangan untuk pengakuan dan permintaan maaf masih berlanjut hingga hari ini. Konsultasi ini sangat penting mengingat genosida yang sedang berlangsung di Palestina.

Mengumpulkan pemimpin gereja dan ekumenis, otoritas tradisional, aktivis, akademisi yang terlibat, tetapi yang paling penting adalah mereka yang telah menderita ketidakadilan genosida, konsultasi ini secara khusus berusaha untuk membahas masalah ini dari perspektif mereka yang sedang disalibkan. Pendekatan yang disengaja dari bawah ini memungkinkan mereka yang hadir untuk menyebut Genosida sebagai bagian dari mekanisme necropolitics Kekaisaran.

Dalam komunike-nya, konsultasi tersebut menyatakan, “Konferensi ini menyaksikan perlawanan mereka yang disalibkan, orang-orang miskin, perempuan, pemuda, dan anak-anak dalam penolakan mereka yang teguh untuk dihapus dan dimusnahkan. Pernyataan kami muncul dari teriakan rakyat bumi melawan geo-

politik Kekaisaran, cara Kekaisaran terus melepaskan 'nekropolitik' (yaitu politik, praktik, dan bahkan perayaan kematian)."

Konsultasi tersebut menjalin hubungan yang kuat antara genosida pada periode modern dan warisan kolonialisme. Dalam pidato kunci, cendekiawan dan aktivis Namibia Paul Isaak menekankan bahwa "Dari perspektif yang dijajah, misi dan kolonialisme didominasi oleh misionaris, pedagang, pemukim, dan tentara, atau yang dikenal sebagai tiga C: Kristen, Perdagangan, dan Peradaban. Tiga C ini memaksakan cara hidup tertentu kepada orang Afrika."

Pada saat penulisan ini, konsultasi lanjutan kedua sedang direncanakan di Turki antara tanggal 24 dan 28 Agustus 2025.

## P3: Melakukan Teologi untuk Transformasi

## Pengantar

"Dokumen Konsep Teologi untuk Sidang Umum[ke-27]di Chiang Mai menyerukan teologi ketekunan pada saat ide-ide dan strategi yang sudah mapan dipertanyakan, kemampuan komunikasi bahasa gereja tidak lagi dapat dianggap remeh, dan iman umat membutuhkan pembinaan dan dukungan:

Hidup di dunia yang dipenuhi skandal, ditandai oleh perang dan konflik, telah membuat kita sadar kembali bahwa kerentanan bukan hanya ciri orang dalam situasi rapuh, tetapi tanda dasar keberadaan manusia.

Teologi ketekunan merespons pengalaman-pengalaman ini. Ketekunan adalah praktik iman dalam situasi kesusahan. Ketekunan membedakan antara kemajuan dan harapan, dengan memanfaatkan sumber daya spiritual yang sering diabaikan. Ketekunan mengubah komunitas menjadi tubuh yang peduli dan saling menguatkan. Ketekunan mengakui trauma tetapi juga mengenali janji di mana pun ada kesempatan untuk keterlibatan yang memperkaya kehidupan. Ketekunan dalam kesaksian mewujudkan misi dari pinggiran. Ia tidak berasal dari posisi kekuasaan dan pengaruh, tetapi dari keterlibatan yang gigih dari komunitas lokal."

Penekanan ini muncul dalam pekerjaan teologis WCRC selama pandemi COVID-19 dan sebagai respons terhadap reaksi balik terhadap agenda progresif di banyak bagian dunia.

Berikut ini, kami berbagi beberapa kegiatan penting dari pekerjaan teologis WCRC selama delapan tahun terakhir

## Konferensi Pendidikan Teologis (2018-2022)

Ide konferensi pendidikan teologis muncul pada Konferensi Misi Dunia dan Pewartaan Injil Dewan Gereja-Gereja Dunia di Arusha, Tanzania, pada 2018, ketika perwakilan WCRC, Federasi Lutheran Dunia, dan Asosiasi Gereja-Gereja Protestan dan Misi di Jerman memulai percakapan tentang bagaimana ketiga organisasi dapat bermitra untuk mendukung sekolah-sekolah teologi di wilayah masing-masing. Dewan Gereja-Gereja Dunia bergabung pada tahap selanjutnya.

Hasil paling signifikan dari diskusi ini adalah konferensi "Pandemi dan Pedagogi: Konsultasi Ekumenis tentang Pendidikan Teologis" di Seminari Teologis

Trinity di Accra, Ghana, pada tahun 2022. Konferensi ini diselenggarakan dalam format hybrid. Sebanyak 81 pendidik teologis dari seluruh dunia berpartisipasi secara lokal dan daring.

Konferensi ini membahas bagaimana pandemi COVID-19 telah mempengaruhi pendidikan teologi dan memanfaatkan jeda pandemi untuk mengevaluasi pendidikan daring serta mengeksplorasi bagaimana pembelajaran dari pendidikan daring dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pedagogi.

Konferensi ini mengeksplorasi bidang-bidang berikut:

- metode pendidikan terkait trauma pandemi
    - dampak stres/isolasi terhadap kualitas hidup dan pembelajaran bagi staf dan mahasiswa
    - menyediakan ruang kurikuler untuk berbagi beban dan strategi penyembuhan serta ketahanan
- bagaimana jaringan institusi teologi dan kerja sama ekumenis dapat membentuk konten dan metode diskursus teologis di ruang digital
    - kemungkinan bentuk baru ekumenisme daring yang mencakup ziarah digital dan webinar yang memperluas pengalaman persaudaraan global dan spiritualitas
    - mengonseptualisasikan ulang cakupan, jangkauan, dan tujuan pendidikan teologis formal dan informal sebagai masalah keadilan
- janji pedagogis di tengah pandemi
    - Jaringan untuk akses online ke materi pengajaran dan cara baru untuk berbagi sumber daya pendukung pendidikan
    - jalur baru untuk pedagogi transformatif dan metode mendekolonisasi pendidikan teologi berbasis digital
    - studi kasus tentang pelajaran pedagogis daring yang dipelajari oleh mereka yang sebelumnya menyelenggarakan pengajaran daring dan mereka yang beralih ke pendidikan teologi daring

Konferensi mengadopsi sebuah komunike yang merangkum fitur-fitur kunci dari pendidikan ekumenis:

*Wawasan transkontekstual*

> [...] Pandemi telah mengguncang beberapa privilese. Pengalaman global tentang (sementara) disabilitas, isolasi, ketidakamanan, dan kerentanan

telah meluas. Pengalaman-pengalaman ini telah menyebabkan hilangnya naivitas putih, laki-laki, kolonial, dan sehat, dan mengarahkan kita semua pada wawasan dan sumber daya komunitas yang telah lama berjuang dan bertahan dalam kondisi semacam itu. Meskipun beberapa berharap bahwa pengalaman bersama ini dapat mengarah pada bentuk-bentuk solidaritas baru, kami menyadari bahwa hal ini juga dapat dengan mudah mengarah pada penguatan hak istimewa dan pengukuhan hierarki serta struktur kekuasaan akibat ancaman yang dirasakan dan nyata.

Pandemi telah menjadi katalis dalam krisis pendidikan seminari residensial yang telah lama berkembang secara global. Ia juga telah mengungkap banyak biaya tersembunyi dari pendidikan residensial bagi individu, keluarga, dan komunitas. Meskipun pembentukan akademik dapat diterjemahkan ke dalam media baru dengan lebih mudah daripada pembentukan spiritual dan pastoral, kita tidak hanya ditantang untuk menerjemahkan model pembelajaran, pembentukan spiritual, dan pastoral yang sudah ada ke dalam format baru. Antara "bentuk mengikuti fungsi" dan "media adalah pesan", kita diingatkan bahwa pedagogi, desain, dan teknologi tidak pernah netral. Kita ditantang untuk memikirkan ulang apa yang dimaksud dengan pendidikan teologis, untuk siapa, untuk tujuan apa, dan apa yang dibutuhkannya. [...]

*Wawasan teologis*

Teknologi adalah bagian dari penciptaan, dengan berkah dan kutukannya. Pendidikan teologis selalu menggunakan berbagai alat, praktik, dan media untuk tujuan dan tujuannya. Sama seperti pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring harus secara kritis mempertanyakan: untuk apa dan untuk siapa pendidikan teologi ini? Siapa yang dapat mengakses ruang-ruang kita? Siapa yang tersembunyi karena bentuknya? Siapa yang menetapkan agenda? Siapa yang absen, tertinggal, atau terpinggirkan? Pembelajaran daring menghadirkan tantangan unik bagi komunitas yang kurang beruntung secara infrastruktur, kurang teknologi, dan kurang literasi, dan hal ini mendorong kita untuk merenungkan seperti apa bentuk pengelolaan dan perantaraan yang bertanggung jawab.

Komunitas gerejawi, baik lokal maupun ekumenis, selalu sebagian "virtual" dan jauh: kesatuan mereka yang terlihat dan tak terlihat terdiri dari tubuh-tubuh yang tidak selalu secara fisik hadir bersama karena mereka sakit, cacat, tua, muda, tidak dapat bergerak, tersebar secara geografis, atau terikat oleh tanggung jawab lain. Pendidikan teologis pun selalu sebagian "virtual" dan terpisah: berinteraksi dengan lawan bicara yang hanya hadir di atas kertas, layar, atau media lainnya, menjaga percakapan tidak hanya dengan mereka yang secara fisik jauh, tetapi juga dengan mereka yang telah lama meninggal. Gangguan dan intensifikasi hubungan yang dibawa oleh pandemi Covid-19 menantang kita untuk menanamkan kembali pemahaman kita tentang pendidikan teologis dalam eklesiologi. [...]

Sebagai komunitas iman, kami menyadari bahwa tingkat kehadiran dan ketidakhadiran adalah tanda tak terhapuskan dari realitas inkarnasi tubuh Kristus, dan telah dimediasi secara berbeda di semua zaman. Media online menghadirkan tantangan teknologi, infrastruktur, ekonomi, pedagogis, dan budaya yang unik, tetapi ia hanyalah salah satu modus yang melayani semua bentuk persekutuan yang terwujud, inkarnasional, sosial, trans-lokal, trans-temporal, dan spiritual. Pandemi Covid-19 menantang kita untuk memperbarui pemahaman kita tentang pendidikan teologis dalam teologi liturgi dan ekaristi.

Ruang daring juga merupakan "ruang" yang memiliki struktur akses dan keterjangkauan tersendiri. Kita ditantang untuk mengenali mereka juga sebagai "tanah suci" pertemuan dengan Allah dan sesama. Teologi keramahan dapat mengingatkan kita akan kebutuhan untuk memberikan ruang bagi sesama dan kehadiran Allah di antara kita dalam medium apa pun, serta sifat poros dan sementara dari peran tuan rumah dan tamu, pengajar dan pembelajar. Hal ini dapat menanamkan kita dalam teologi ekaristi dan liturgi dengan menarik perhatian kita kembali pada Kristus sebagai tuan rumah dan roti pendidikan teologis di ruang mana pun. Hal ini mendorong kita untuk mengakui bahwa sama seperti di ruang liturgi lainnya, kehadiran sementara kita di ruang online dan offline pendidikan teologis juga bertujuan untuk membangun dan mengutus, memberi makan, dan mengirim kita ke dunia. [...]

*Wawasan pedagogis*

Upaya panik untuk menyesuaikan diri dengan gangguan pendidikan teologis akibat pandemi telah mengungkapkan bahwa model pendidikan yang diwariskan kita relatif sedikit memperhatikan pembentukan akademisi sebagai pengajar dan pendidik. Agar pedagogi menjadi transformatif, kita tidak hanya harus mengubah pedagogi kita, tetapi juga mendidik pendidik dan memberdayakan institusi untuk pedagogi yang memberdayakan, luas, dan membebaskan.

Melalui kerangka teologis yang dieksplorasi, pandemi-pandemi yang melanda zaman kita mendorong kita untuk belajar dari pengalaman ekumenis keanggotaan desentralisasi dalam persekutuan orang kudus, dari pengalaman diaspora yang tercabut, dan dari pengalaman kontekstual kognisi yang tertanam dalam tubuh dan komunitas. Hal ini mengarahkan kita pada keahlian khusus yang ditawarkan oleh komunitas penyandang disabilitas dan neuro-diverse, serta pedagogi asli dan komunitas. [...]

Sama seperti pembelajaran residensial, pembelajaran daring harus menyeimbangkan privasi dan keamanan yang memungkinkan kerentanan, transformasi, dan pertumbuhan di satu sisi, dan keumuman yang memungkinkan keterlibatan kritis, kesaksian, dan dampak di sisi lain. Pembelajaran daring menghadirkan tantangan unik terkait transformasi rumah menjadi ruang pembelajaran, serta tingkat kerentanan yang berbeda terhadap pengawasan dan disiplin dalam konteks yang berbeda. Ia juga menjanjikan untuk membawa kekayaan dan tantangan konteks siswa ke ruang kelas kita dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya, membuka ruang untuk kedekatan emosional dan perawatan. [...]

Semua pembelajaran membawa efek pemerataan *dan* struktur otoritas. Semua pembelajaran memerlukan pembinaan sengaja atas pedagogi untuk melawan dan menghilangkan struktur kekuasaan. Pendidikan teologi online dipanggil untuk mengakui siswa sebagai subjek rather than objek pembelajaran, berkolaborasi dengan mereka dalam desain kurikulum dan penilaian, serta mendiversifikasi pedagogi kita. Kami merangkul dan merayakan potensi demokratis, partisipatif, inklusif, dan kolaboratif dari teknologi digital. Kami juga menyadari kebutuhan untuk memperhati-

> kan hierarki baru yang diciptakannya, kebutuhan untuk memperhatikan beban yang berbeda-beda terkait ketidakpastian, risiko, dan kerentanan yang memengaruhi mahasiswa, dosen, dan institusi, serta kebutuhan untuk mengembangkan literasi digital dan praktik terbaik di seluruh generasi dan budaya. [...]
>
> Berterima kasih bahwa tubuh Kristus dapat diwujudkan dalam berbagai cara, dan berkomitmen pada persatuannya yang semakin besar, kami akan terus bekerja menuju pendidikan teologis yang adil, berkelanjutan, memberdayakan, dan transformatif, yang diarahkan oleh kehadiran Allah yang inkarnasi di antara kita, di dalam kita, dan melampaui kita.

## Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (2020-2023)

Dari tahun 2023 hingga 2024, WCRC terlibat dalam proses intensif untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh kerangka kerja Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (FORB) yang didasarkan pada Pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR):

> Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, hati nurani, dan beragama; hak ini meliputi kebebasan untuk mengubah agama atau keyakinannya, serta kebebasan, baik secara individu maupun bersama orang lain, di tempat umum maupun pribadi, untuk mengekspresikan agama atau keyakinannya melalui pengajaran, praktik, ibadah, dan pengamalan.

Keterlibatan WCRC dimulai dengan konsultasi di Frankfurt, yang mengeksplorasi kompleksitas hak-hak agama. Peserta mencatat bahwa FORB merupakan alat penting untuk melindungi komunitas yang rentan, namun juga menyoroti bahwa hak-hak ini dapat digunakan untuk melayani agenda budaya yang kuat atau bahkan rasis. Konsultasi tersebut, oleh karena itu, mengusulkan kerangka kerja yang harus menjadi panduan bagi posisi WCRC.

> Kerangka kerja keterlibatan harus didasarkan pada pengalaman komunitas yang rentan dan terpinggirkan, yaitu mereka yang hak dan identitas agamanya telah dilanggar dan dianiaya. Diketahui bahwa dalam konteks kekerasan agama, agama sering kali berfungsi sebagai penanda identitas yang menjadi titik kumpul bagi kepentingan ekonomi dan material yang

> mendasar. Kami juga menyadari bahwa agama hanyalah salah satu dari banyak identitas, karena sebagai manusia, kami memiliki identitas ganda yang saling berpotongan, dan hal ini dapat membuat kami lebih rentan terhadap sistem penindasan—seperti etnisitas, gender, kasta, kelas, dan orientasi seksual. Memang, seringkali beberapa dari kami memiliki lebih dari satu identitas agama, baik melalui praktik keagamaan maupun hubungan keluarga. Seringkali, apa yang disebut sebagai kekerasan agama sebenarnya melibatkan, meskipun tidak secara eksplisit, identitas-identitas lain tersebut. Kami oleh karena itu menyadari bahwa dalam konteks polarisasi dan nasionalisme agama, mereka yang paling rentan terhadap kekerasan adalah mereka yang 'dibedakan' dan dikurangi menjadi identitas tunggal.

Diskusi ini dilanjutkan dengan proyek bersama dengan Federasi Lutheran Dunia sebagai salah satu inisiatif untuk mewujudkan Saksi Wittenberg, di mana WCRC dan LWF berkomitmen untuk mencari imajinasi baru untuk mewujudkan kesatuan yang sudah ada antara kedua tradisi. Kedua persekutuan mengadakan Konferensi di Haus Villigst pada tahun 2023.

Konferensi tersebut mengeksplorasi tantangan teologis dan kontekstual serta berkomitmen pada poin-poin aksi yang akan dikejar oleh kedua denominasi. [...]

*Hubungan yang rapuh antara Reformasi dan FORB*

> Kami mengakui bahwa sejarah kontemporer dalam mempertahankan FORB memiliki hubungan yang rapuh dengan Reformasi. Meskipun ide-ide yang kini kita pahami sebagai bagian dari FORB memiliki akar dalam Reformasi dan dikembangkan oleh pemikiran Pencerahan, konsep kebebasan beragama belum sepenuhnya terbentuk di Eropa abad ke-16 dan, dalam beberapa kasus, dilanggar oleh para reformator. Contohnya termasuk tulisan dan ajaran anti-Yahudi Luther serta penganiayaan Lutheran terhadap Anabaptis, keduanya telah ditolak dalam beberapa dekade terakhir, atau keterlibatan Calvin dalam eksekusi Michael Servetus. Kami mengakui, bagaimanapun, bahwa pada masa itu pun ada suara-suara seperti teolog Reformasi Prancis Sebastian Castellio yang menyerukan toleransi agama dan mengingatkan kita bahwa tidak ada persatuan antara Injil dan kekuasaan politik, terutama kekuasaan yang terjerat dengan kekerasan. [...]

*Tanggung jawab negara-negara*

Kami sepakat bahwa, dalam setiap konteks, tugas gereja terkait FORB adalah menuntut pertanggungjawaban negara agar kebebasan beragama tidak ditolak maupun hanya dijamin bagi segelintir orang. Hal ini harus dilakukan agar kepentingan publik dan akomodasi agama dapat berdampingan dengan kerusakan minimal. Gereja melakukannya dengan mengandalkan teologi publik, profetik, dan politiknya, yang memprioritaskan kepedulian terhadap yang paling rentan berdasarkan Injil pembebasan Yesus Kristus dan keyakinannya bahwa semua orang dicintai oleh Allah dan berhak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan.

*Nasionalisme dan imperialisme*

Kami mencatat bahwa berbagai bentuk nasionalisme, termasuk nasionalisme Kristen, menekan kebebasan beragama dan berkeyakinan (FORB) di banyak negara saat ini. Ancaman terhadap FORB ini tumbuh dengan cepat secara mengkhawatirkan. Di masyarakat yang mengalami perubahan demografis dramatis akibat imigrasi atau penyebab lain, kelompok yang kehilangan dominasi historisnya mencari perlindungan identitas etnis dan agama mereka dengan menggabungkannya dengan loyalitas nasionalis dan mengklaim bahwa mereka terancam atau bahkan diserang. Dengan memanipulasi kecemasan dan ketakutan sosial, mereka berusaha merebut kembali kekuasaan politik melalui cara-cara otoriter. Ketika berhasil, rezim semacam itu memupuk visi nasionalis yang eksklusif secara agama, yang merusak identitas mereka yang beragama lain, latar belakang etnis, dan praktik sosial, sehingga komitmen terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan menjadi kacau. [...]

*Interaksi antara hak asasi manusia*

Kami mengakui bahwa hak asasi manusia bersifat tak terpisahkan, saling bergantung, dan saling terkait, tetapi hak-hak tersebut tidak dapat diterapkan secara mutlak dengan cara yang merugikan hak asasi manusia orang lain. Oleh karena itu, hak asasi manusia memiliki batasan yang ditetapkan oleh hukum untuk melindungi hak-hak dasar dan kebebasan orang lain. Hak asasi manusia bertujuan untuk melindungi martabat manusia dan diukur berdasarkan apakah hak-hak tersebut dihormati dan dilindungi atau

tidak. Oleh karena itu, mengklaim kebebasan beragama untuk sebagian orang tidak boleh mengakibatkan penindasan terhadap orang lain. Dalam hal itu, FoRB berhenti memenuhi tujuannya yang melindungi. Seperti yang diingatkan oleh Rasul Paulus: "Sebab kamu telah dipanggil untuk merdeka, saudara-saudara; hanya janganlah kamu menggunakan kebebasanmu sebagai kesempatan untuk daging, tetapi melalui kasih jadilah hamba satu sama lain. Sebab seluruh hukum dipenuhi dalam satu kata, 'Kamu harus mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri'" (Gal. 5:13-14, mengacu pada Matius 22:39). [...]

*Bertindak Bersama*

Kami mengidentifikasi pertanyaan teologis kunci yang mendasari tindakan kami terkait FoRB di setiap persekutuan, dan bersama-sama sebagai LWF dan WCRC.

a) *Apa konteks sosial-politik dan ekonomi di mana agama-agama, dan khususnya Gereja Kristen, berada saat ini, dan apa hubungan antarkonteks tersebut?*
b) *Bagaimana kita mempertimbangkan hubungan yang membentuk inti panggilan kita?*
c) *Bagaimana salib dan kebangkitan membentuk pemahaman kita tentang FORB?*
d) *Bagaimana kita dapat mengatasi ketegangan antara hak dan keyakinan yang mungkin bertentangan dengan hak-hak tersebut?*

Kami merekomendasikan:

a) *Studi berkelanjutan tentang FORB.*
b) *Konsultasi berkelanjutan untuk memperkuat kerja sama dalam hal FORB antara LWF dan WCRC.*
c) *Kerja sama berkelanjutan dalam advokasi mengenai FORB antara LWF dan WCRC dalam konteks pekerjaan dan kesaksian kita di PBB.*
d) *Pekerjaan berkelanjutan, sejauh mungkin, dengan mitra ekumenis dan antaragama* yang berbagi komitmen kami untuk mendekati FORB dalam kerangka keadilan.

## Proyek Nicaea (2024-2025)

Perayaan ke-1700 tahun Konsili Ekumenis Nicaea, yang merumuskan konsep-konsep teologis untuk menggambarkan keilahian Kristus, memicu momentum yang luar biasa dalam gerakan ekumenis. Hampir semua gereja Kristen berhubungan dengan Credo Nicaea dengan cara tertentu. Bagi sebagian gereja, Credo Nicaea merupakan unsur tetap dalam liturgi, sementara yang lain menggunakannya secara sporadis. Banyak gereja Reformed telah mengadopsinya dalam buku tata tertib mereka, sementara yang lain menganggap diri mereka non-kredo dan menggunakan tradisi kredo secara lebih longgar sebagai acuan yang menandai batas-batas iman mereka.

Gereja-gereja Reformed memiliki tradisi unik dalam menerima kredo dan pengakuan iman. Kami tidak menghargainya sebagai teks dari masa lalu, tetapi karena signifikansinya bagi iman di masa kini. Dari perspektif ini, peringatan 1700 tahun Konsili Nicea memberikan kesempatan untuk kembali terhubung dengan keyakinan akan Allah Tritunggal dan mengevaluasi kembali kesetiaan komunitas perjanjian Gereja. Gereja-gereja Reformed merayakan iman Nicaea. Namun, pada saat yang sama, hermeneutika Reformed mendekati peringatan semacam ini sebagai momen untuk kembali mempertimbangkan iman, teologi, pemahaman diri, dan misi gereja dengan ujian sederhana namun mendalam yang bercabang dua:

1. Apakah Credo dan tradisi yang berkembang darinya masih dapat dilihat sebagai setia pada Penyingkapan Diri Allah, sebagaimana dipahami, diakui, dan disaksikan dalam Kitab Suci?
2. Apakah bahasa Kredo masih memadai untuk mengekspresikan Penyingkapan Diri Allah yang terus berlanjut, yang ditemui dalam konteks historis maupun kontemporer?

Uji ini didasarkan pada nasihat John Calvin mengenai penerimaan Kredo, yang ia kembangkan dalam buku keempat Institutinya:

> "Setiap kali keputusan suatu konsili dihasilkan, hal pertama yang ingin saya lakukan adalah memeriksa kapan konsili itu diadakan, dalam kesempatan apa, dengan niat apa, dan siapa saja yang hadir di dalamnya; selanjutnya, saya akan membawa topik yang dibahas ke standar Kitab Suci. Dan hal ini akan saya lakukan sedemikian rupa sehingga keputusan sinode memiliki bobotnya dan diperhatikan dalam terang penilaian sebel-

> umnya, namun tidak untuk menghalangi penerapan tes yang telah saya sebutkan." (Institutio IV, 9, 8)

Ketika Kelompok Program Rencana Strategis pada tahun 2024 membahas kontribusi Reformed terhadap peringatan Nicaea, ide untuk menerbitkan sebuah buku terpilih muncul, yang mengikuti nasihat Calvin dan menyajikan suara dari berbagai bidang spektrum Reformed yang menunjukkan relevansi Credo Nicaea dan tradisi kredo bagi iman Reformed saat ini. Meskipun proyek buku ini harus menekankan pendekatan Reformed yang khas, ia tidak boleh menjadi proyek konfesional. Menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis. Oleh karena itu, kami membuka proyek ini untuk teolog dari denominasi Kristen lain dan berusaha membentuk suara yang dapat menjadi inspirasi bagi Kristen dari berbagai tradisi Kristen.

Proyek ini dengan cepat mengembangkan momentum yang luar biasa. Kami menemukan orang-orang yang bersedia menjadi editor dan penulis. Format dan pendekatan buku dikembangkan melalui proses partisipatif, yang melibatkan percakapan berkelanjutan di antara para editor, proses tinjauan sejawat yang mendetail untuk semua artikel, dan pendampingan penulis sepanjang proses.

Sampul buku merangkum isi buku sebagai berikut:

> Perayaan 1700 tahun Konsili Nicaea merupakan undangan untuk kembali bertemu dengan Allah Tritunggal dan mengevaluasi kembali kesetiaan perjanjian Gereja dalam dunia yang terluka dan menanti. Gereja-gereja Reformed merayakan iman Nicaea – namun tidak secara membabi buta. Menerima bukanlah penerimaan pasif, melainkan keterlibatan radikal. Bagi tradisi Reformed, peringatan ini adalah panggilan untuk mengkritisi, membedakan, dan memperbarui tata bahasa iman kita. Hermeneutika Reformed menerima peringatan semacam ini bukan sebagai penutupan kepastian doktrinal, melainkan sebagai pembukaan di mana teologi dapat diuji kembali dalam api Kitab Suci, diungkapkan kembali dalam tangisan yang terluka, dan dibentuk ulang dalam denyut misi.

Buku ini berjudul "Menerima Nicaea Hari Ini: Suara Global dari Perspektif Reformed". Buku ini terdiri dari enam bagian yang membahas tradisi kritis dalam menerima kredo dan pengakuan iman dari perspektif yang relevan bagi kehidupan gereja saat ini:

- Hermeneutika Reformed dan Otoritas Pengakuan Iman
- Nicaea dan Kekaisaran
- Hermeneutika Kitab Suci dan Teologis Iman Nicaea
- Pengaruh Nicaea pada Sinodalitas Reformed dan Tata Kelola Gereja
- Pengakuan Iman dan Kesaksian Kontemporer
- Dari Pengakuan Iman ke Pengakuan: Ibadah, Pengajaran, dan Misi

Persekutuan Gereja-Gereja Reformasi Sedunia diberkati oleh jaringan teologis ini dan bangga dengan hasil kerja ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada kelompok editor yang terdiri dari Anna Case-Winters, Margit Ernst-Habib, Gemma King, Henry Kuo, Rathnakara Sadananda, dan Dirk J. Smit, atas pengembangan gagasan penerimaan hidup Iman Nicea dan penyediaan jaringan global mereka untuk pencarian penulis potensial dan penulis pendamping di berbagai bagian buku ini.

WCRC sangat berterima kasih atas dukungan antusias yang diterima proyek ini dari 36 penulis yang menyumbangkan 34 artikel individu dan bersama. Hampir semua orang yang kami hubungi langsung berkomitmen. Perspektif yang berbeda yang disajikan oleh para penulis sangat memperkaya proyek ini. Kami berterima kasih bahwa setengah dari penulis berasal dari Global Selatan dan mengapresiasi komitmen semua kontributor untuk mendekolonisasi teologi. Karena komitmen ini, buku ini dapat menyajikan penerimaan global terhadap tradisi Nicea.

Buku ini tersedia secara digital secara gratis dan dapat diunduh dari situs web WCRC.

Buku ini bertujuan menjadi kontribusi bagi perkembangan teologi Reformed di seluruh dunia. Artikel-artikel dalam buku ini ditujukan bagi pembaca yang tertarik, baik awam maupun tertahbis, yang memiliki pemahaman dasar tentang Credo dan ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansinya bagi kehidupan Gereja saat ini.

## Institut Teologi Global (2020-2023)

Akibat pandemi COVID-19, Institut Teologi Global (GIT) harus ditunda beberapa kali. Pada tahun 2020, kami berencana untuk bertemu di Union Theological College di Dasmariñas, Filipina. Setelah hal ini terbukti tidak mungkin, kami merencanakan GIT pada tahun 2021 di Jakarta School of Theological Philosophy di Indonesia.

Namun, baru pada tahun 2023 kami dapat bertemu di Pacific Theological College (PTC) di Suva, Fiji.

Sebagian besar mahasiswa yang terpilih pada tahun 2020 ikut serta dalam perjalanan ini. Mereka berpartisipasi dalam kompetisi esai dan mempersiapkan satu sesi dalam program COVID-19 dan Beyond. Ketika 27 mahasiswa akhirnya berkumpul di Suva, Fiji, mereka semua telah bertambah usia. Beberapa di antaranya sudah bekerja sebagai pendeta. Hal ini memberikan kesempatan untuk mendiskusikan bagaimana wawasan teologis dapat diterapkan dalam pelayanan gereja.

Penekanan khusus ini menjadi lebih terasa karena GIT 2023 berfokus pada teologi praktis dan berpusat pada khotbah. Salah satu bagian penting dari program ini adalah klinik khotbah, di mana kami mendiskusikan khotbah-khotbah semua mahasiswa.

## Tema: "Mengguncang Firman dalam Dunia yang Tidak Stabil"

Surat undangan memperluas motivasi tema:

Banyak konflik abad ke-21 memiliki dimensi keagamaan. Di banyak bagian dunia, kita menyaksikan kenaikan otoritarianisme. Sumber-sumber suci telah dipolitisasi dan dimanfaatkan untuk membenarkan eksklusi dan kekerasan. Tidak ada agama besar di dunia yang tampaknya kebal terhadap tren ini. Agama yang dipolitisasi memperkuat struktur kekuasaan tradisional dan melegitimasi penindasan terhadap perempuan dan minoritas yang rentan. Agama digunakan untuk membentuk batas-batas yang tak teratasi bagi siapa pun yang dikonstruksi sebagai "yang lain" secara rasial, etnis, budaya, atau moral.

Tema "Mengguncang Kata" mengeksplorasi potensi tradisi Kristen untuk mengguncang struktur kekuasaan ini. Dalam banyak konflik ini, orang menemukan inspirasi dalam kesaksian Alkitab bahwa "Allah, dalam dunia yang penuh ketidakadilan dan permusuhan, adalah Allah yang khusus bagi orang-orang miskin, tertindas, dan yang dizalimi" (Pengakuan Iman Belhar). Sejarah gereja dipenuhi dengan contoh-contoh di mana keyakinan pada Allah yang adil memberikan keyakinan kepada mereka yang terpinggirkan dan dieksploitasi tentang kemampuan mereka untuk menentang struktur penindasan. Dalam situasi-situasi ini, iman Kristen menunjukkan potensi mengguncangnya. Teologi menyediakan bahasa

untuk perpindahan dari pusat-pusat kekuasaan ke pinggiran. Ia menghibur dan meyakinkan mereka yang terpinggirkan, menyediakan alat untuk kritik radikal terhadap kekuasaan, dan memberikan visi tentang kehidupan yang penuh (Yoh. 10:10) yang mengatasi pengucilan, eksploitasi, dan kekerasan.

## Fakultas dan Program yang Ditawarkan

Dekan Program: Rev. Dr HyeRan Kim Cragg
Dekan Mahasiswa: Ms Mary Chang
Pembimbing Rohani: Pdt. Nikotemo Sopepa
Dosen

- HyeRan Kim Cragg (Mata Kuliah Utama): Khotbah yang Terikat Bumi di Tengah Krisis Iklim yang Mengguncang
- Revelation Velunta (Mata Kuliah Utama): Perumpamaan sebagai Teks yang Mengguncang
- Stephen Burns (Mata Kuliah Utama): Ibadah sebagai Praktik yang Mengguncang
- Hanns Lessing dan Philip Peacock (Mata Kuliah Utama): Penilaian di Tengah Dunia yang Tidak Stabil
- Jerusha Neal (Pilihan): Khotbah untuk Masa-Masa yang Mengguncang
- Nontando Hadebe (Pilihan): Khotbah Feminis untuk Mengguncang Penindasan
- Afereti Uili (Pilihan): Bahasa Nabi sebagai Ucapan yang Mengguncang
- Faafetai Aiava (Pilihan): Melakukan teologi untuk mengganggu pusat-pusat kekuasaan

## Pengalaman

HyeRan Kim-Cragg, Dekan Akademik program tersebut, menggambarkan pengalamannya:

> Setiap GIT istimewa, tetapi yang ini khususnya karena untuk pertama kalinya dalam sejarah Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia, GIT

> diadakan di Wilayah Pasifik. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas keramahan hangat dari Pacific Theological College dan anggotanya.
>
> GIT ini juga unik karena setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk menyampaikan khotbah di hadapan rekan-rekannya selama waktu bersama kami. Khotbah tersebut disampaikan di kapel yang dibangun untuk mencerminkan pandangan dunia Pacifika tentang keterhubungan yang saling terkait. Terinspirasi oleh semangat ini, "Klinik Khotbah" kami dilaksanakan secara komunal dan mendukung satu sama lain untuk saling memberdayakan dan menginspirasi identitas panggilan kami sebagai pengkhotbah. Anda akan melihat bahwa semua khotbah yang dicetak di sini sangat pribadi dan sangat politis. [...]
>
> Misalnya, isu kekerasan berbasis gender, yang diambil dari kisah-kisah seperti Hagar, Bathsheba, Tamar, dan Ratu Vashti, membentuk kelompok yang penting. Krisis Iklim juga sering dibahas terkait dengan konteks nyata praktik pertambangan yang merusak dan ketidakadilan ekologi. Perhatian juga diberikan pada hewan-hewan kecil dalam Alkitab. AIDS, Covid-19, isu LGBTQ, dan polarisasi dalam iklim politik juga dibahas. Tema-tema teologis seperti persekutuan, persahabatan, iman kepada Allah meskipun dan karena ketidakpastian yang kita hadapi, keselamatan, Sabat, pengikut Kristus, dan Imago Dei, juga ditonjolkan.

Khotbah yang disampaikan selama GIT telah diterbitkan dengan judul "Khotbah untuk Dunia yang Tidak Stabil" dan tersedia di situs web WCRC.[7]

Pauline Patricia dari Indonesia berbagi pengalamannya di GIT dalam wawancara dengan tim komunikasi WCRC:[8]

> Kembali ke rumah dengan wawasan ini, Pauline menghadapi tantangan baru saat melanjutkan perannya sebagai pendeta di jemaat besar di kota di Indonesia. Pelatihan GIT memberinya rasa tanggung jawab untuk memperkenalkan ide-ide "mengganggu" dan reformatif yang dia pelajari. Namun, menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di jemaat yang stabil dan nyaman ini memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara penghormatan terhadap tradisi yang sudah ada dan ke-

---

7 Lihat: [https://wcrc.eu/resource/sermons-for-an-unsettled-world/].

8 Lihat: [https://wcrc.eu/bridging-knowledge-and-practice-an-interview-with-pauline-patricia-on-the-global-institute-of-theology-git/].

> beranian untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit. Bagi Pauline, ketegangan ini adalah panggilan untuk tetap menjadi agen transformasi. Waktunya di GIT, menurutnya, telah membekalinya dengan kepercayaan diri dan alat yang diperlukan untuk memulai dialog ini dan mengejar perubahan yang bermakna di jemaatnya.
>
> Salah satu kenangan terkuat Pauline dari GIT datang dalam bentuk ibadah pagi yang ia bantu persiapkan bersama peserta lainnya. Ibadah tersebut mencakup lagu dalam bahasa isyarat—langkah yang tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk inklusi, tetapi juga sebagai tantangan untuk mempertimbangkan kembali aksesibilitas ibadah. Menggunakan bahasa isyarat, jelas Pauline, adalah cara untuk mengakui tantangan unik yang dihadapi komunitas tunarungu dan mengganggu alur ibadah yang biasa bagi peserta pendengar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya aksesibilitas dalam pelayanan dan mengundang orang lain untuk masuk ke ruang empati bagi kelompok yang terpinggirkan. Pengalaman itu tak terlupakan dan memperkuat keinginannya untuk memperjuangkan inklusi dalam pelayanannya sendiri.
>
> Bagi mereka yang mempertimbangkan program GIT, Pauline memiliki pesan yang jelas: "Jadilah teolog yang tidak tenang dan mengganggu." Ia mendorong peserta masa depan untuk melihat GIT sebagai ruang untuk memperdalam komitmen mereka terhadap keadilan dan transformasi. Program ini, katanya, adalah kesempatan yang tak tertandingi untuk menantang norma-norma dan membangun hubungan dengan orang-orang dari seluruh dunia, memperkuat teologi dan rasa empati terhadap isu-isu sosial dan ekologi.

David Brandon Smith juga berbagi pengalamannya dalam wawancara dengan WCRC communications:[9]

> Salah satu poin penting dari pengalaman Smith di GIT bukan hanya pengetahuan teologis yang diperoleh, tetapi juga keterampilan lunak yang berharga yang ia kembangkan melalui dialog dan interaksi dengan rekan-rekan dari latar belakang yang beragam. Dikenal dengan gaya komunikasi

[9] [https://wcrc.eu/how-a-summer-at-the-git-redefined-david-brandon-smiths-ministry-and-academic-career/].

yang blak-blakan, yang terasah dalam lingkungan akademis Jerman yang langsung, Smith segera menyadari bahwa dialog ekumenis memerlukan pendekatan yang berbeda—satu yang menekankan mendengarkan, kesabaran, dan kerendahan hati. Struktur GIT memfasilitasi keterampilan ini, menciptakan ruang untuk percakapan yang bermakna, bahkan di tengah ketidaksepakatan. Hal ini, menurutnya, krusial bagi masa depan ekumenisme, di mana dialog sering terjadi melintasi jurang teologis dan budaya yang luas.

Program GIT, menurut Smith, dirancang secara sengaja untuk mendorong peserta memperluas cakrawala mereka. Baik melalui tugas kelompok yang dirancang dengan cermat, perjalanan ekumenis, atau percakapan informal di antara acara, setiap aspek program berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan spiritual. Smith merefleksikan bahwa momen-momen koneksi ini—seringkali tampak kebetulan—menjadi titik balik dalam membentuk perspektif dan pendekatannya terhadap pelayanan. "Pengalaman pembentukan inilah yang bertahan bersama Anda," jelasnya.

Bagi mereka yang mempertimbangkan program GIT, Smith memiliki pesan yang jelas: "LAKUKAN!" Ia mengakui bahwa, meskipun ada banyak program ekumenis di luar sana, GIT menonjol karena kemampuannya menggabungkan keterlibatan teologis yang ketat dengan transformasi pribadi dan spiritual. Baik peserta memilih untuk mengejar karir di bidang ekumenisme, akademisi, atau pelayanan pastoral, program ini menawarkan kesempatan unik untuk belajar, tumbuh, dan membangun koneksi yang langgeng.

## Dunia Reformed

### Pemahaman Diri Dunia Reformed

Pada tahun 2019, dewan redaksi baru Dunia Reformed ditunjuk. Berikut ini adalah anggota dewan: Anna Case-Winters, Dirke Smit, Heleen Zorgdrager, HyeRan Kim-Cragg, J.O.Y Mante, Joseop Keum, Margit Ernst-Habib, Munther Isaac, Nadia Maris, Rathnakara Sadananda, Reinerio Arce Valentin, Yvette Bloomfield. Heleen Zorgdrager ditunjuk sebagai koordinator dewan.

Dewan meninjau kembali pemahaman diri dan struktur Reformed World dan mengadopsi ketentuan-ketentuan berikut:

*Tujuan dan Ruang Lingkup Reformed World*

> *Reformed World* adalah jurnal internasional yang menyediakan forum untuk berbagi dan mendiskusikan studi teologis dan kesaksian profetik yang bertujuan untuk terlibat dan mentransformasi realitas zaman kita. Jurnal ini mengacu pada, memperluas, dan mendalami kekayaan sumber-sumber Reformed, baik masa lalu maupun masa kini. Reformed World secara sengaja dan penuh sukacita mewakili keragaman suara dan perspektif kontekstual, terinspirasi oleh komunitas gerejawi, akademis, dan akar rumput. Dalam pemahaman Reformed World, studi teologis mencakup aspek Alkitabiah, historis, sistematis, dan praktis, serta refleksi atas seni visual, musik, puisi, dan ekspresi lain dari pikiran dan jiwa manusia yang bertujuan untuk transformasi dunia.

Dalam hal ini, *Reformed World* berkomitmen pada misi Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia (WCRC) untuk menjadi *koinonia* global, berjanji untuk keadilan, dan ditandai oleh pengenalan, pengakuan, kesaksian, dan reformasi bersama. Jurnal ini juga berupaya menerima dan memberikan dorongan kepada gerakan ekumenis yang lebih luas, bekerja sama dengan semua mitra yang diberikan Allah.

*Struktur*

Peran Eksekutif WCRC dalam *Reformed World*:

- Menurut Pasal 5 Anggaran Dasar Konstitusi, semua publikasi WCRC (kecuali yang berasal dari Dewan Regional) berada di bawah pengawasan *Sekretaris Jenderal*. Sekretaris Jenderal oleh karena itu merupakan anggota *ex officio* Dewan Redaksi.
- *Sekretaris Eksekutif untuk Komuni dan Teologi* bertindak sebagai *Editor Reformed World*. Dalam kapasitas ini, *Sekretaris Eksekutif untuk Komuni dan Teologi* merupakan anggota *ex officio* Dewan Redaksi.
- *Sekretaris Eksekutif untuk Komunikasi dan Operasional* bertindak sebagai *Editor Pelaksana Dunia Reformed* dan memiliki peran sebagai penasihat dan sumber daya dalam Dewan Redaksi.

Mandat Dewan Redaksi:

*Dewan Redaksi* bertanggung jawab atas kualitas konten *Reformed World* dan penerbitannya secara teratur, dua kali setahun.

*Dewan Redaksi* melaksanakan tugasnya sesuai dengan Tujuan dan Ruang Lingkup *Reformed World*, mendukung tujuan pekerjaan WCRC, seperti yang dijelaskan dalam Rencana Strategis WCRC.

*Dewan Redaksi* bekerja secara independen dalam mandat yang diberikan dan dalam dialog berkelanjutan dengan SPPG.

*Tugas*

- Untuk secara aktif mengejar, mengeksplorasi, dan merangsang topik-topik refleksi teologis yang penting bagi WCRC untuk didengar, dilihat, diatasi, ditantang, dan dipertimbangkan.
- Memberikan saran mengenai arah jurnal, memberikan umpan balik tentang edisi sebelumnya, dan mengusulkan topik serta penulis potensial.
- Mengidentifikasi topik untuk komisi dan edisi khusus.
- Menghubungi kontributor potensial.
- Untuk berpartisipasi dalam tim editorial kecil yang bertanggung jawab atas edisi tematik.
- Menyediakan konten dengan menulis editorial sesekali dan artikel lain.
- Melakukan tinjauan sejawat jika diperlukan; juga membantu mengidentifikasi peninjau sejawat dan memberikan pendapat kedua atas artikel (misalnya, jika ada konflik antara peninjau).
- Untuk merekomendasikan jurnal kepada penulis, pembaca, dan langganan, serta mendorong rekan-rekan untuk mengirimkan karya terbaik mereka.

## Masalah Dunia Reformed

Jadwal penerbitan *Reformed World* telah tertunda akibat beban kerja yang meningkat di Sekretariat Jenderal akibat tuntutan selama pandemi COVID-19 dan periode ketika Sekretaris Eksekutif mengambil alih tugas Sekretaris Jenderal.

Edisi-edisi berikut telah diterbitkan:

- Volume 70, Nomor 1-2: Persimpangan Gereja dan Disabilitas

- Volume 69, Nomor 2: Penghormatan kepada Chris Ferguson
- Volume 69, Nomor 1: Dialog Ekumenis
- Volume 68, Nomor 1: Esai Pemenang Hadiah Lombard
- Volume 67, Nomor 3: Institut Teologi Global
- Volume 67, Nomor 2: Sidang Umum Bagian 2
- Volume 67, Nomor 1: Sidang Umum Bagian 1

## P4: Mengikuti Misi Allah dalam Konteks Krisis

## Pengantar

Misi bersifat ideologis: Penjalinan kehidupan murid yang membebaskan membawa pada pembaruan bahasa dan praktik misi yang mereformasi misi Persekutuan dan menghidupkan kembali bahasa dan praktik transformasi yang dapat dibagikan dalam kemitraan dengan gerakan perlawanan dan perubahan seiring perkembangannya. (Rencana Strategis WCRC 2018-2024)

WCRC dipanggil ke dalam misi holistik Allah dan ditugaskan untuk mencari cara-cara baru dalam terlibat dalam misi. Sebagai persekutuan, WCRC memperkuat pelaksanaan misi dalam kesatuan dan merangsang refleksi yang membuat misi gereja-gereja kami efektif dan relevan untuk abad ke-21. Panggilan untuk memberitakan kasih karunia penyelamatan dan kasih Allah Tritunggal serta menjadi agen transformasi Allah di dunia menempatkan misi di pusat segala yang dilakukan WCRC dan gereja-gereja anggotanya. Selama 8 tahun terakhir, WCRC telah dipandu oleh Rencana Strategis untuk memperbarui komitmen terhadap kemitraan dalam misi Allah melalui ibadah, kesaksian, pelayanan diakonis, dan bekerja untuk keadilan, guna memajukan misi dalam kesatuan, pembaruan misi, dan pemberdayaan misi.

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia terlibat dalam pekerjaan advokasi berdasarkan komitmen iman kepada Allah kehidupan yang telah menciptakan komunitas bumi berdasarkan visi keadilan dan damai. Dalam dunia yang dipenuhi korupsi, eksploitasi, dan keserakahan, pengakuan iman Belhar (1986) dan Accra (2004) menyatakan bahwa Allah secara khusus adalah Allah bagi orang-orang yang terlantar, miskin, dieksploitasi, dizalimi, dan disiksa (Belhar, Pasal 4, Accra §24).

Melihat bahwa orang-orang ditolak hak mereka yang diberikan Allah untuk hidup dengan martabat, kedua pengakuan iman ini menyerukan kepada gereja-gereja «untuk berdiri di mana Tuhan berdiri, yaitu melawan ketidakadilan dan bersama yang dizalimi» (Belhar, Pasal 4). Dalam Pengakuan Iman Accra, gereja-gereja telah berkomitmen untuk berjanji setia kepada kehendak Allah sebagai tindakan kesetiaan dalam solidaritas mutual dan hubungan yang bertanggung jawab (Accra, §37). Hal ini mengikat Persekutuan untuk bekerja demi keadilan dalam ekonomi dan bumi, baik dalam konteks global bersama maupun dalam berbagai konteks regional dan lokal.

Pekerjaan advokasi di WCRC, yang berakar pada tradisi ini, mendorong, mendampingi, dan mendukung kegiatan di gereja-gereja anggota untuk mempersiapkan panggung bagi masyarakat lokal agar menjadi advokat yang efektif dalam transformasi menuju keadilan dan perdamaian.

WCRC berkomitmen pada

- *Mendorong* pekerjaan advokasi di mana gereja-gereja anggota menghadapi kekerasan dan ketidakadilan;
- *Mendampingi* gereja-gereja anggota pada masa konflik;
- *Mendukung* gereja-gereja dan wilayah WCRC untuk meningkatkan kapasitas advokasi.

## Platform Advokasi Reformed Global untuk Keterlibatan

Advocasi tertanam dalam pemahaman WCRC tentang misi. Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia dipanggil untuk memperkuat pekerjaan advokasi gereja-gereja anggota dan wilayah dengan menciptakan Platform Advokasi Reformed Global untuk Keterlibatan (GRAPE).

## Advocasi dari Lokal ke Global ke Lokal (L2G2L)

Dalam dunia yang terglobalisasi, masalah yang memerlukan advokasi tidak dapat diselesaikan dalam batas pengaruh aktor lokal. Seringkali bahkan panggung nasional pun tidak cukup untuk mengatasi akar penyebab penderitaan dan kekerasan: Perang sering kali dipicu oleh ketegangan geopolitik, kemiskinan disebabkan oleh sistem perdagangan yang tidak adil dan eksploitasi oleh korporasi transnasional, sistem kesehatan yang buruk akibat tekanan neoliberalisme untuk melunasi utang, dan krisis iklim menyebabkan degradasi lahan pertanian. Dalam semua kasus ini, advokasi yang berhasil harus menangani masalahnya pada berbagai tingkatan – lokal, nasional, regional, dan global – untuk pada akhirnya membawa perubahan yang maksimal dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Skala dan kompleksitas sistem ekonomi yang tidak adil, ditambah dengan krisis iklim yang semakin parah, menuntut pergeseran paradigma. Inisiatif GRA-

PE berupaya mengatasi akar penyebab tantangan ini, memanfaatkan posisi unik gereja sebagai kekuatan lokal dan peserta dalam persekutuan regional dan global.

Platform GRAPE bertujuan untuk mempromosikan, mendukung, dan mendampingi pekerjaan advokasi gereja-gereja dan wilayah anggota WCRC.

Peningkatan pekerjaan advokasi seharusnya memungkinkan gereja-gereja untuk memberikan kontribusi konstruktif dalam transformasi konflik. Pekerjaan ini seharusnya memberikan manfaat bagi penduduk di daerah konflik.

Komunitas Gereja Reformasi Afrika telah memulai proses ini di dua negara, Kenya dan Afrika Selatan, pada tahun 2022.

Kedua negara tersebut memutuskan untuk mengadvokasi dan bekerja pada kampanye-kampanye berikut:

- Kenya: Mengatasi dampak krisis iklim, tim bertujuan memastikan bahwa pada tahun 2028, setiap orang di Kenya memiliki akses ke 50 liter air minum bersih atau kompensasi tunai setara. Mereka mengadvokasi dukungan keadilan iklim global untuk upaya Kenya.
- Afrika Selatan: Mengatasi ketimpangan pendapatan ekstrem dan kemiskinan, tim bekerja sama dengan organisasi nasional untuk memperkenalkan Tunjangan Pendapatan Dasar Universal (UBIG) sebesar minimal R 760 per orang per bulan bagi individu berusia 18 hingga 59 tahun pada tahun 2028. Tim memanfaatkan infrastruktur gereja untuk menyebarkan informasi kampanye dalam bahasa lokal, terutama di daerah pedesaan.

Selain itu, pemimpin gereja mengadakan pertemuan dengan tim di Afrika Selatan dan Kenya, menekankan pentingnya upaya kolaboratif dalam mencapai tujuan kampanye dan program GRAPE. Interaksi ini menyoroti nilai mengumpulkan pemangku kepentingan yang beragam, termasuk gereja, organisasi masyarakat sipil, dan mitra global, untuk mendorong inisiatif keadilan ekonomi, sosial, dan iklim.

Program GRAPE bekerja sama dengan Economic Policy Research Institute (EPRI), lembaga terkemuka dalam pelaksanaan program pelatihan internasional di bidang ini. Sebagai kontribusi utama bagi program GRAPE, EPRI menyediakan pelatihan kapasitas bagi tim aksi lokal untuk mengambil peran ini. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan gereja-gereja dalam melakukan penelitian, analisis, advokasi, dan penyelesaian konflik di konteks dan wilayah mereka, sehingga memupuk keahlian untuk transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif serta penyelesaian konflik.

Keterlibatan ini didasarkan pada penelitian partisipatif dan pengumpulan bukti yang kuat untuk isu-isu yang dihadapi. Debat pengembangan dan kampanye advokasi di tingkat global semakin teknis dan seringkali terlepas dari realitas masyarakat. Dalam konteks ini, gereja-gereja perlu memiliki pemahaman sosiologis dan ekonomi yang mendalam serta melakukan penelitian berkualitas yang memungkinkan mereka memanfaatkan keunggulan sebagai organisasi yang berorientasi pada masyarakat sambil berinteraksi secara konstruktif dengan pemain global. Hal ini memerlukan pembangunan kapasitas tingkat tinggi dan jangka panjang di dalam gereja-gereja untuk menggabungkan refleksi teologis, penelitian, dan pemahaman profesional tentang struktur sosial, ekonomi, dan politik yang berperan. Ilustrasi menunjukkan ketergantungan timbal balik antara pelatihan, penetapan agenda, dan jaringan global dalam kerangka ini.

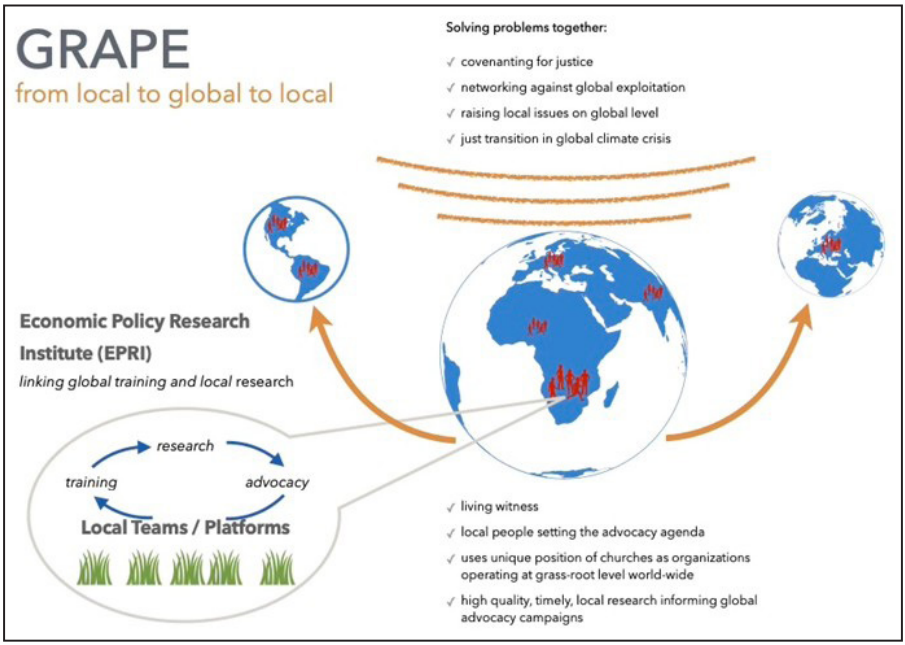


Struktur: Masyarakat Lokal Menentukan Agenda Advokasi

Program Pelatihan berdurasi lima tahun yang dimulai pada 2022 di negara-negara pilot Afrika Selatan dan Kenya untuk merancang dan melaksanakan satu program kampanye advokasi. Fokusnya terletak pada pelatihan, pendampingan, fasilitasi, dan pemberdayaan untuk memastikan kepemilikan lokal dari awal hingga selesai.

Pada tahun pertama pelatihan, tim lokal terdiri dari lima orang per negara ikut serta dalam pelatihan. Tim pertama disebut tim perancang karena mereka mengidentifikasi satu masalah mendesak di konteks lokal mereka, yang memerlukan kampanye advokasi atau upaya resolusi konflik. Selama fase perancang ini, tim pertama menganalisis masalah, membangun bukti lokal, mengidentifikasi pemangku kepentingan dan lingkup kendali, serta menetapkan hasil, keluaran, dan aktivitas untuk mencapai tujuan mereka.

Setelah dua belas bulan, tim baru dipilih untuk mengikuti pelatihan dan menerima tugas dari kelompok trainee sebelumnya. Selama enam bulan, tim-tim tersebut bekerja sama untuk memastikan proses serah terima berjalan lancar. Siklus kerja sama, serah terima, dan pengambilalihan ini berulang setiap dua belas bulan. Dengan cara ini, lima tim berpartisipasi dalam program pelatihan dan berfungsi sebagai pengali untuk program perubahan. Tim tiga hingga lima merupakan pelaksana program perubahan. Platform GRAPE lokal mengawasi proses lima tahun untuk memastikan kepemilikan dan kelanjutan sepanjang masa program.

Diagram ini menjelaskan siklus dalam program pelatihan, peran tim, dan konten pelatihan. Contoh yang ditampilkan adalah modul transformasi sosial. Program yang menangani advokasi penyelesaian konflik sedang dikembangkan. Program tersebut akan mengikuti metodologi serupa.

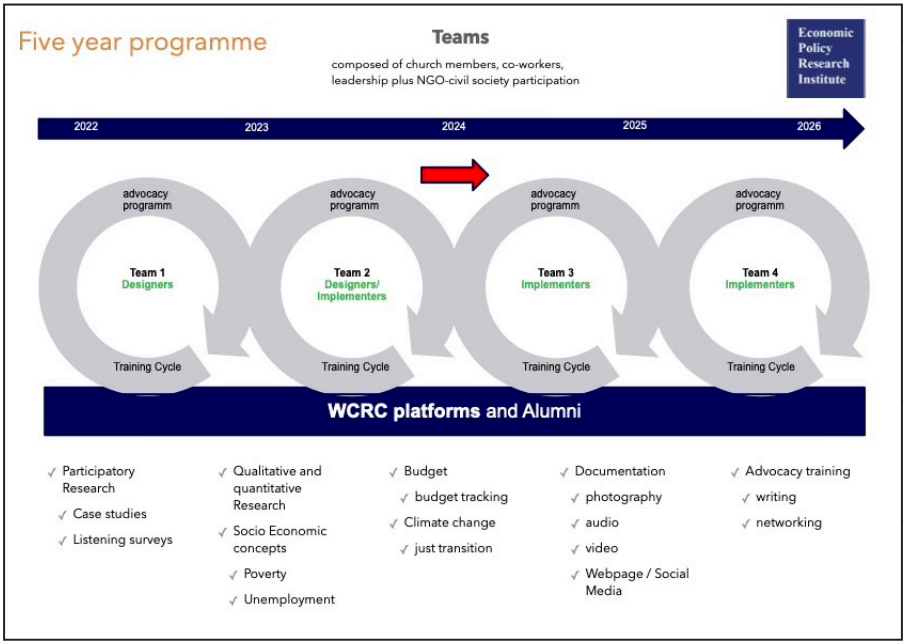

Bersama WCRC, banyak aktor memainkan peran krusial dalam pembentukan dan berfungsinya Platform Nasional GRAPE.

Peluncuran sukses Platform Nasional GRAPE setelah hanya 1,5 tahun sejak dimulainya program menandai tonggak penting dan krusial bagi GRAPE, mengumpulkan gereja-gereja untuk bersatu di balik satu tujuan advokasi untuk negara. Hal ini mengkonsolidasikan pekerjaan GRAPE di dalam gereja-gereja dan strukturnya, menempatkan perjuangan untuk keadilan sosial dan ekonomi dalam agenda mereka. Di kedua negara, kolaborasi antara gereja dan organisasi masyarakat sipil sangat menggembirakan. Kedua belah pihak mengakui manfaat komplementer dari kolaborasi ini dengan memberikan perspektif yang berbeda untuk kampanye dan saling memperkuat pekerjaan.

Selain gereja-gereja anggota WCRC, hal ini juga melibatkan Uskup Agung Thabo Makgoba (Uskup Agung Gereja Anglikan Afrika Selatan dan Presiden Dewan Gereja-Gereja Afrika Selatan (SACC)), Pastor Michael Lapsley (Pendiri Institut untuk Penyembuhan Memori), dan Prof. Reggie Nel (Dekan Teologi - Universitas Stellenbosch). Uskup Agung Makgoba mengatakan tentang kampanye Grape: "Pendapatan Dasar Universal adalah tolok ukur pemerintah baru untuk mencapai hasil yang nyata dan meningkatkan kehidupan jutaan warga Afrika Selatan. Pendapatan Dasar Universal adalah titik awal dan prasyarat yang menyediakan platform untuk memulai pembangunan yang adil dan berkelanjutan bagi semua warga Afrika Selatan."

## Teologi Advokasi

Komunitas Gereja Reformasi Dunia (WCRC) memahami advokasi sebagai ekspresi inti iman. Advokasi dalam WCRC merespons panggilan "untuk berdiri di mana Allah berdiri". Komitmen fundamental ini membentuk pemahaman tentang pekerjaan advokasi WCRC. Meskipun definisi hukum mendefinisikan advokasi sebagai tindakan berbicara atas nama seseorang untuk mendukung sesuatu, WCRC menekankan peran aktif orang-orang yang terpinggirkan, miskin, dieksploitasi, dizalimi, dan disalahgunakan. Pekerjaan advokasi di WCRC bertujuan untuk memperkuat suara masyarakat lokal dalam perjuangan yang mereka jalani.

Beberapa gereja anggota memiliki tradisi panjang dalam keterlibatan sosial. Gereja-gereja, terutama di Selatan Global, sering menjadi bagian integral dari perjuangan untuk kebebasan politik dan menjadi platform bagi masyarakat, di

mana isu-isu hak asasi manusia dan sosial dibahas secara langsung. Dalam situasi di mana aktor-aktor dibungkam, gereja-gereja menyediakan ruang di mana orang dapat bersuara.

Advocacy di WCRC merupakan cara fundamental untuk «berdiri di mana Tuhan berdiri» bersama mereka yang dirugikan. Untuk memahami jenis advocacy yang dibutuhkan di zaman ini, meja Misi dan Advocacy yang baru dibentuk telah menyelenggarakan konsultasi Teologi Advocacy yang berlangsung di Hannover, Jerman, dari 28 November hingga 2 Desember 2024. Konsultasi ini mengumpulkan pemimpin, teolog, dan aktivis yang telah berkecimpung di bidang advokasi dan berjuang memahami makna advokasi di lapangan, peserta dari badan regional WCRC, serta mitra dari Palestina, Afrika Selatan, Filipina, bersama perwakilan gereja-gereja anggota kami dari Eropa, Amerika Serikat, dan Kanada.

Realitas saat ini menunjukkan kebutuhan untuk mendefinisikan ulang advokasi, karena dunia masih dilanda konteks penindasan, genosida, perang, dan kekerasan yang meluas dalam konteks kita saat ini, yang menciptakan kondisi hidup yang tidak adil dan tidak setara. Selain itu, realitas saat ini telah menunjukkan bahwa institusi internasional yang diakui secara luas, yang secara historis dianggap memiliki kekuasaan, memiliki keterbatasan yang ditunjukkan oleh kekuatan Barat.

Barat telah menyesuaikan cara kita melakukan advokasi agar sesuai dengan perspektif dan definisi advokasi Barat yang tidak mengancam atau menantang sistem kekuasaan dan ketidaksetaraan sistem kekuasaan. Oleh karena itu, cara teologi dibangun untuk mendukung klaim kekuasaan tersebut telah semakin membatasi advokasi agar tetap berada dalam parameter yang disetujui oleh kekaisaran. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan teologi melalui lensa advokasi, dan bagaimana teologi dapat berjalan beriringan sebagai alat advokasi. Banyak gereja anggota memiliki tradisi panjang dalam keterlibatan sosial.

Konsultasi ini sejalan dengan tujuan kami sebagai bagian dari Strategi WCRC 2018-2024: “Gereja dipanggil untuk bersaksi secara profetis demi transformasi. Ini merupakan inti dari imperatif misiologisnya. Kesaksian untuk transformasi esensial bagi visi WCRC. WCRC akan berusaha meningkatkan kesaksiannya melalui pekerjaan advokasi yang terarah secara khusus, dengan fokus pada dimensi global pekerjaan ini. Hal ini juga berarti bekerja sama dengan badan-badan ekumenis dan asosiasi lain yang terlibat dalam pekerjaan advokasi.”

Oleh karena itu, konsultasi ini membahas bagaimana kita dapat mendefinisikan advokasi saat ini dan peran profetik dari pemahaman teologis tentang advokasi.

## Tujuan:

- Untuk berpikir kritis tentang bagaimana kita mendefinisikan dan terlibat dalam pekerjaan advokasi.
- Menghubungkan dan menanamkan diskursus advokasi dengan landasan teologis.
- Untuk memberikan arahan dan kerangka kerja bagi program-program advokasi yang harus dibentuk dan diatasi
- Untuk memahami advokasi secara teologis dan dasarnya dalam konteks dunia kita saat ini

## Hasil:

Konsultasi ini berpuncak pada seruan resmi untuk respons yang radikal dan bercabang dua: mendekolonisasi teologi dan praktik gereja, dan banyak berfokus pada apa yang terjadi di Palestina serta bagaimana hal itu menjadi ujian moral bagi integritas kita yang menguji kebenaran iman dan kesaksian Kristen.

Secara keseluruhan, perspektif-perspektif ini menggambarkan advokasi yang strategis, mendalam secara teologis, kritis terhadap diri sendiri, dan secara fundamental berkomitmen untuk berjalan dalam solidaritas dengan yang terpinggirkan—sebuah wujud nyata dari keyakinan bahwa "Allah adalah Allah yang khusus bagi yang miskin, yang tertindas, yang dieksploitasi, yang dizalimi, dan yang disakiti" (Pengakuan Iman Belhar, Pengakuan Iman Accra).

## Inisiatif Perdamaian dan Rekonsiliasi

*Sebagai pencari kebenaran dan keadilan, dan melihat melalui mata orang-orang yang lemah dan menderita, kami melihat bahwa tatanan dunia saat ini (ketidak) teraturan berakar pada... kekaisaran. Dengan menggunakan istilah "kekaisaran", kami maksudkan penggabungan kekuatan ekonomi, budaya, politik, dan militer*

*yang membentuk sistem dominasi yang dipimpin oleh negara-negara kuat untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan mereka sendiri.*

## Palestina

Pada tahun 2017, Dewan Umum WCRC menerima seruan dari komunitas Kristen Palestina yang mendesak tanggapan terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang mendalam di tanah air mereka. Dewan menanggapi dengan mengadopsi Tindakan 55, yang mengakui bahwa integritas iman dan praktik Kristen terancam di hadapan penindasan yang dialami di Palestina. Resolusi tersebut mengamanatkan Sekretariat WCRC untuk:

- Mengumpulkan dan berbagi studi dan sumber daya yang membahas penderitaan rakyat Palestina, dengan penekanan pada transformasi konflik menjadi masyarakat yang adil dan damai.
- Melakukan refleksi teologis dan pencermatan, mengkaji bagaimana interpretasi teologis telah digunakan untuk membenarkan penindasan, dengan tujuan mengarahkan gereja-gereja menuju tindakan profetik.
- Mendorong Komite Eksekutif WCRC untuk mendukung inisiatif yang berfokus pada dialog, layanan perdamaian sipil, mediasi, pencegahan konflik, dan transformasi konflik.

Pada tahun 2021, WCRC merilis sumber daya komprehensif yang menyoroti suara-suara Palestina sambil menempatkan situasi tersebut dalam konteks teologis, historis, dan politik. Ini merupakan hasil langsung dari tindakan yang diambil oleh Sidang Umum 2017, yang diambil setelah mendengarkan seruan umat Kristen Palestina akan keadilan dan solidaritas: Fokus: Palestina.[10]

**Focus: Palestine** dikembangkan sebagai kumpulan studi, refleksi teologis, dan alat advokasi yang dapat diakses secara bebas. Sumber daya ini terdiri dari tiga bagian utama, lampiran yang luas, dan sumber daya video yang terhubung, semuanya tersedia untuk diunduh, direproduksi, dan didistribusikan untuk penggunaan nirlaba dengan atribusi yang tepat.

Fokus: Palestina mencakup:

- Bagian 1: Konteks historis dan saat ini dari perjuangan Palestina.

[10] Lihat: [https://wcrc.eu/mission/palestine/].

- Bagian 2: Refleksi teologis tentang keadilan, rekonsiliasi, dan solidaritas.
- Bagian 3: Sumber daya praktis untuk advokasi, pendidikan, dan keterlibatan.
- Lampiran: Materi tambahan dan referensi tambahan.

Penulis bersama Katherine Cunningham dan Noushin Darya Framke menekankan pentingnya karya ini, menyatakan: "Dengarkan panggilan Gereja Palestina. Dengarkan kisah dan perjuangan mereka; saksikan harapan dan ketahanan mereka. Kemudian, 'Pergilah dan Beritahukanlah'—ambil tindakan dengan berani. Doa kami adalah agar buku panduan ini menginspirasi Anda untuk menjadi suara keadilan dan kebenaran. Semoga ini menjadi ziarah hati dan, lebih dari itu, perjalanan menuju solidaritas."

**Focus: Palestine** berfungsi sebagai alat vital bagi gereja-gereja dan organisasi berbasis agama yang ingin memperdalam pemahaman dan komitmen mereka terhadap perdamaian dan rekonsiliasi di Palestina. WCRC mengundang semua gereja anggota dan mitra ekumenis untuk memanfaatkan sumber daya ini dalam upaya mereka menuju keadilan dan perdamaian. Buku panduan ini beroperasi pada tiga tingkat esensial:

1. Mendekonstruksi Narasi Kekaisaran: ia menyediakan konteks historis dan politik yang menentang propaganda kekaisaran. Ia membekali gereja-gereja untuk memahami situasi bukan sebagai konflik sederhana, melainkan sebagai manifestasi modern kolonialisme pemukim dan contoh nyata dari "sistem dominasi" yang dijelaskan dalam Pengakuan Accra.
2. Mendekolonisasi Teologi: panduan ini terlibat dalam pekerjaan teologis yang vital sesuai dengan Tindakan 55. Ia secara langsung menantang interpretasi yang keliru yang melayani kekaisaran dan menawarkan teologi pembebasan yang berakar pada keadilan, solidaritas, dan Allah yang «berdiri melawan ketidakadilan dan bersama yang teraniaya» (Pengakuan Iman Belhar).
3. Tindakan Profetik dalam Solidaritas: ia merumuskan alat-alat untuk advokasi dan keterlibatan. Di sinilah «bersama» menjadi tindakan. Ia membawa persekutuan global melampaui pernyataan menuju solidaritas yang nyata.

Komunitas Gereja Reformed Dunia (WCRC) dikenal karena dipanggil untuk persekutuan dan berkomitmen pada keadilan. Saat Komunitas Gereja Reformed Dunia merenungkan dan mendiskusikan arah ke depan dalam situasi yang semakin

memburuk di Palestina dan ancaman terhadap kehidupan, kita dipanggil lebih dari sebelumnya untuk menggunakan pengakuan iman dasar dalam pendiskusian dan keputusan kita. Dalam konteks ini, Pengakuan Iman Accra WCRC dan pernyataan iman mitranya dari Afrika Selatan, Pengakuan Iman Belhar, menjadi panduan utama, bersama dengan studi teliti Alkitab yang menghilangkan narasi dan interpretasi yang keliru.

Palestina: Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia terus menunjukkan solidaritasnya dengan rakyat Palestina melalui dukungannya terhadap Kairos Palestina. Pada tahun 2019, delegasi WCRC melakukan kunjungan solidaritas ke Palestina dan bertemu dengan mitra-mitra terkait seperti: Sabeel, DSPR, dan B›Tselem dalam konteks tersebut. Selain itu, WCRC Eropa juga melakukan kunjungan solidaritas ke wilayah tersebut pada tahun 2023.

Persekutuan Gereja-Gereja Reformasi Sedunia (WCRC) terus bekerja sama dengan saudara-saudari kami di Palestina melalui kemitraan dengan Kairos Palestina yang didasarkan pada keyakinan teologis bersama dan komitmen terhadap advokasi dan keadilan. Kemitraan ini bukan sekadar programatik, melainkan merupakan ekspresi solidaritas ekumenis yang mendalam.

Kairos Palestina adalah gerakan Kristen Palestina yang lahir dari Dokumen Kairos, yang menyerukan penghentian pendudukan Israel dan pencapaian solusi yang adil untuk konflik. Dokumen Kairos adalah pesan umat Kristen Palestina kepada dunia tentang apa yang terjadi di Palestina.

Pada tahun 2009, Kairos Palestina menggambarkan bahwa mereka telah mencapai jalan buntu dalam tragedi rakyat Palestina. Hati para umat beriman dipenuhi dengan rasa sakit dan pertanyaan: Apa yang dilakukan komunitas internasional? Apa yang dilakukan para pemimpin politik di Palestina, Israel, dan dunia Arab? Apa yang dilakukan Gereja? Masalah ini bukan hanya masalah politik. Ini adalah kebijakan yang menghancurkan manusia, dan hal ini harus menjadi perhatian Gereja. Pada tahun 2025, situasi jauh lebih brutal dan mengancam nyawa daripada sebelumnya, dan mendengarkan suara-suara yang secara sengaja dan sistematis dibungkam sama penting dan mendesaknya seperti sebelumnya.

*Jaringan Ukraina*

Sebelum invasi Rusia ke Ukraina, WCRC, bekerja sama dengan WCRC Eropa, mengundang gereja-gereja anggota di Eropa dan organisasi misi yang beroperasi di Ukraina untuk konsultasi digital guna menyiapkan pendekatan bersama terhadap situasi tersebut. Setelah konsultasi ini, dibentuklah jaringan yang sejak itu

berkumpul setiap minggu untuk mengoordinasikan aktivitas mitra-mitra yang berbeda guna menyatakan solidaritas dan mendukung gereja-gereja di Ukraina. Jaringan ini sangat aktif dan berfungsi sebagai platform untuk berbagi ide dan merencanakan aktivitas terkoordinasi.

WCRC juga menginisiasi dua doa perdamaian ekumenis pada Maret 2022 dan Maret 2023, yang disponsori bersama oleh LWF, Dewan Metodis Dunia, Konferensi Mennonite Dunia, dan Konferensi Gereja-Gereja Eropa. Doa perdamaian pada 2022 dihadiri oleh lebih dari 3.000 penonton.

Pada Rapat Komite Eksekutif 2022, Sekretariat Umum Kolektif menyampaikan refleksi yang menggambarkan posisi WCRC dalam konteks invasi:

"Pertemuan Komite Eksekutif kami memiliki tema 'Tetap teguh dan jangan biarkan apa pun menggoyahkanmu' (1 Korintus 15:58). Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menempatkan panggilan ini di akhir refleksinya tentang kebangkitan. Panggilan ini tidak menyembunyikan kerasnya realitas kehidupan manusia. Orang tidak dipanggil untuk tetap teguh ketika tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Surat-surat Paulus secara eksplisit merujuk pada pengalaman penganiayaan, kekerasan, dan kematian. Pada saat apapun, ia tidak meremehkan penderitaan, rasa sakit, atau keraguan. Namun pada saat yang sama, ia sangat yakin bahwa kematian tidak memiliki kata akhir. Dalam imannya, kebangkitan membuka cakrawala harapan yang mengubah persepsi akan masa kini. Seruannya untuk tetap teguh mengajak kita agar tidak membiarkan keputusasaan dan ketakutan menjauhkan kita dari kebangkitan, dan terus menjelajahi potensi harapan bahkan dalam situasi yang paling menantang. [...]

Dalam beberapa bulan terakhir, invasi Rusia ke Ukraina khususnya telah memicu refleksi mendalam tentang sumber-sumber harapan kita dan dasar-dasar kesaksian damai kita. Sebagai WCRC, kami selalu skeptis terhadap konsep damai. Analisis kami tentang kekaisaran mengarahkan kami untuk terlibat dengan sifat destruktif yang mendasari tatanan dunia saat ini. Invasi Rusia menunjukkan betapa rapuhnya instrumen yang dikembangkan setelah Perang Dunia II untuk mencegah perang. Serangan Rusia mengukuhkan keyakinan Pengakuan Accra bahwa globalisasi ekonomi memperparah konflik dan oleh karena itu merupakan instrumen yang tidak cocok untuk mempertahankan perdamaian.

Namun, invasi tersebut juga menantang keyakinan pada tatanan global yang didasarkan pada hukum internasional. Dalam contoh Rusia, kewajiban tatanan internasional justru memicu agresi. Pemimpin politik dan agama menolak prin-

sip-prinsip universal yang menjadi inti tatanan internasional sebagai serangan terhadap identitas nasional, yang harus ditolak dengan segala cara.

Dalam program Rasisme, Otoritarianisme, dan Nasionalisme (RAN) WCRC, kami telah mendeteksi pola kekerasan ini dalam beberapa konflik saat ini. Perang saat ini menegaskan kebutuhan mendesak untuk menghadapi dialektika destruktif tatanan universal ini. Kita perlu menemukan cara untuk keluar dari alternatif kekerasan yang hanya memberikan dua pilihan: Kita menerima bahwa nilai-nilai universal harus ditegakkan, atau kita membenarkan bahwa identitas harus dipertahankan melawan penegakan tersebut. Meskipun kita menganggap prinsip-prinsip universal Pencerahan sebagai sumber daya yang substansial untuk perdamaian, kita harus mengakui bahwa kedua pilihan tersebut secara inheren kekerasan dan melegitimasi kekuatan militer.

Dalam situasi ini, tema pertemuan Komite Eksekutif kita menjadi sangat relevan. Panggilan Paulus untuk teguh dalam perspektif kebangkitan adalah penolakan terhadap semua kekuatan kematian, apapun motifnya. Seruan untuk tidak berpaling dari harapan kebangkitan dengan pertanyaan, "Apa yang Tuhan tuntut dari kita?" (Mikha 16:8). Dalam situasi di mana paradigma lama hancur, apa panggilan kita dalam menerima anugerah damai Allah?

Dalam sebuah artikel opini, Marco Hofheinz, seorang teolog Reformed Jerman, dalam pencariannya akan jawaban atas pertanyaan ini, menunjuk pada surat yang ditulis John Calvin kepada jemaat di Aix en Provance pada tahun 1561. Menghadapi penganiayaan agama yang brutal, jemaat tersebut menulis kepada Calvin: "Apa yang dapat kita lakukan dalam penganiayaan? Apakah kita harus membela diri melawan musuh-musuh kita dengan kekuatan senjata? Apakah kita harus menyerah kepada musuh-musuh kita dan membiarkan mereka menang?"

Dalam jawabannya, Calvin dengan jelas membedakan antara hak hukum dan panggilan Kristen. Secara hukum, sah untuk "membalas dendam terhadap rakyat yang memberontak, karena ini bukan menentang ketertiban keadilan; bahkan, hukum itu sendiri melindungi baik yang besar maupun yang kecil dari perampok." Namun, meskipun Calvin mengakui hak hukum untuk menentang, ia memperingatkan jemaat bahwa dengan mengambil hak ini, kita "mencegah Tuhan untuk datang menolong kita."

Pada pandangan pertama, hal ini terdengar sangat kejam. Dengan melepaskan hak untuk melawan, pilihan yang tersisa sepertinya hanya menyerah kepada penindas. Namun, ini sama sekali bukan niat Calvin. Ketidakpedulian terhadap penderitaan korban tak bersalah perang baginya bukanlah pilihan. Alih-alih mem-

benarkan perlawanan bersenjata, Calvin menyerukan ketekunan aktif sebagai jalan ketiga yang seharusnya membawa umat Kristen keluar dari dilema memilih antara menyerah atau melanggar perintah Allah. Bagi Calvin, ketekunan aktif adalah keadaan yang diberkati yang memungkinkan Allah, yang setia pada janji-Nya untuk menopang dan melindungi umat-Nya setelah musuh-musuh mereka telah melampiaskan semua amarah mereka, untuk datang menolong kita.

Sebagai Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia, kita tidak boleh membenarkan ketidakadilan, penindasan, atau kekerasan. Namun, meskipun kita setuju bahwa, dalam beberapa situasi, perlawanan bersenjata sah atau bahkan diwajibkan, kita dipanggil untuk bertindak dalam ruang yang dibuka oleh janji Allah bagi kesaksian kita. Pengakuan Accra menyebut kesaksian semacam itu sebagai «perjanjian untuk keadilan»: Dengan masuk ke dalam perjanjian Allah dengan seluruh ciptaan, orang Kristen menjadi bagian dari karya penyelamatan Allah yang menjanjikan kehidupan dalam kesempurnaannya bagi semua. Jika kita melihat respons terhadap invasi Rusia, kita melihat banyak contoh perjanjian semacam itu.

Pembagian kekerasan antara teman dan musuh tidak mencakup seluruh realitas. Masyarakat sipil yang dinamis di Ukraina, yang telah diperkuat oleh tantangan perang, adalah contoh yang mengesankan: Kemauan yang teguh untuk tidak menyerah pada kekuatan kehancuran tidak ditujukan kepada siapa pun, tetapi ingin memastikan ruang di mana kehidupan dapat berkembang bahkan di tengah kejahatan perang.

Gereja-gereja dan kelompok masyarakat sipil di Ukraina, serta di Eropa, Amerika Utara, dan Asia, bekerja sama untuk memastikan kemanusiaan tetap menang di masa perang. Kesaksian untuk perdamaian ini bukanlah hal yang naif atau tidak menyadari penderitaan orang-orang dalam perang. Namun, hal ini membuka cakrawala keterlibatan aktif yang sama sekali tidak terlihat dalam logika biner keterlibatan militer. Dan meskipun gereja dan masyarakat sipil tidak cukup kuat untuk menghentikan kekejaman, mereka dapat berkontribusi besar dalam menumbuhkan semangat perlawanan yang tidak akan menyerah pada gagasan kekalahan.

Keyakinan yang teguh bahwa perang adalah salah merupakan sumber daya vital untuk ketekunan yang diperlukan dalam menghadapi periode kesulitan yang berkepanjangan. Seperti di banyak zona perang lainnya, kehidupan di Ukraina akan tetap terancam. Situasi ini akan menjadi tantangan besar bagi semua orang yang bertekad mempertahankan kemanusiaan mereka melawan kekuatan teror dan penindasan. Dalam situasi seperti ini, keyakinan bahwa Tuhan memberkati para pembawa damai menjadi sumber daya politik yang sangat signifikan."

*Kamerun*

2019-2020

Menanggapi situasi yang berkembang di Kamerun dan kekerasan yang meningkat serta ancaman perang saudara, WCRC telah menjalin komunikasi rutin dengan Gereja Presbiterian di Kamerun dan Dewan Gereja-Gereja bersama mitra ekumenis lainnya termasuk WCC, AACC, ACRC, Mission 21, United Evangelical Mission, CEVAA, dan PC(USA). Dua pertemuan persiapan (pertemuan ekumenis ad hoc pada September 2019 di Wuppertal; pertemuan strategi pada Desember 2019 di Nairobi) dan satu kunjungan solidaritas (Maret 2020) telah dilaksanakan:

Sebagai hasil dari upaya ini, Forum Ekumenis tentang Krisis Anglophone di Kamerun telah dibentuk.

Tujuan Forum Ekumenis tentang Krisis Anglophone di Kamerun adalah

- untuk menginternasionalkan pencarian solusi damai dan negosiasi untuk krisis di wilayah Anglophone di Kamerun
- melalui pendekatan terkoordinasi dalam advokasi ekumenis global
- yang ditujukan kepada opini publik global, lembaga/komunitas Afrika dan internasional, serta komunitas agama dunia.

Forum Ekumenis mengadakan panggilan Zoom rutin untuk mendampingi pemimpin agama di provinsi-provinsi Anglophone dan mengadakan beberapa lokakarya dan konferensi meja bundar. Format kegiatan ini bersifat ekumenis dan antaragama. Pendekatan terpadu terhadap krisis merupakan tujuan penting proyek ini. Proses ini mempersatukan Gereja-Gereja Protestan di Kamerun. Kami sangat berterima kasih atas partisipasi yang kuat dari Gereja Katolik Roma dan Komunitas Muslim

Konferensi meja bundar pada tahun 2023 di Yaoundé menghasilkan seruan kuat untuk perdamaian, yang ditandatangani oleh pemimpin gereja Protestan dan Katolik serta kepala imam dari semua provinsi di negara tersebut:

*SERUAN DAMAI DI KAMERUN*

Dikeluarkan oleh Pemimpin Antaragama di Kamerun, mewakili Komunitas Katolik Roma, Protestan, Pentakosta, dan Muslim dalam percakapan meja bundar antaragama dengan tema “Mendalamkan Pemahaman untuk Koordinasi yang Efektif dan Tindakan Bersama demi Perdamaian di Kamerun” yang diadakan di Pusat Episkopal Nasional Mvolye, Yaoundé, 8–10 Agustus 2023.

Sebagai Pemimpin Antaragama di Kamerun yang mewakili Komunitas Katolik Roma, Protestan, Pentakosta, dan Muslim, kami dengan sungguh-sungguh menyatakan hal berikut:

1. Bahwa kami berkomitmen dan berdedikasi untuk mempromosikan Keadilan, Perdamaian, Kohesi Sosial, Integrasi Nasional, dan dialog berkelanjutan di antara komunitas agama kami demi persaudaraan nasional yang bersama di negara kami Kamerun.
2. Kami menyerukan kepada semua Kelompok Bersenjata Non-Negara untuk meletakkan senjata mereka dan mendesak para Perwira Bersenjata untuk bertindak lebih bertanggung jawab dan profesional dalam menjalankan tugas mereka melindungi warga negara.
3. Kami dengan tegas mendesak semua warga Kamerun di dalam negeri dan diaspora untuk terlibat dalam menciptakan platform dialog inklusif yang sejati demi perdamaian di negara kami.
4. Kami mendesak pemerintah untuk mempercepat dan memperluas implementasi Rencana Presiden untuk Rekonstruksi dan Pembangunan di Wilayah Barat Laut dan Barat Daya, serta mengusulkan intensifikasi Rencana Presiden untuk wilayah-wilayah yang terkena dampak Boko Haram di bagian utara Kamerun.

Sebagai Pemimpin Antaragama, kami menyatakan kesediaan kami untuk terlibat dalam kemitraan yang akuntabel untuk pemulihan ekonomi dan sosial, peningkatan layanan sosial, dan penguatan kohesi sosial di negara kami.

1. Kami dengan tegas memperjuangkan hak atas kehidupan, kesehatan, dan pendidikan sebagai hak asasi manusia yang mendasar, yang sayangnya terus diabaikan sementara kejahatan massal masih berlangsung. Tidak ada perdamaian tanpa pembangunan, tidak ada pembangunan tanpa perdamaian, dan tidak ada perdamaian yang berkelanjutan atau pembangunan yang berkelanjutan tanpa penghormatan terhadap hak asasi manusia dan hukum (Jan Eliasson, mantan Wakil Sekretaris Jenderal PBB).
2. Adalah kontradiksi jika ambisi politik untuk mempertahankan integritas teritorial atau impian penentuan nasib sendiri menuju kedaulatan negara dikejar dengan mengorbankan nyawa warga sipil yang tak bersalah. Tidak ada perang yang adil; semua perang adalah tidak bermoral.

3. Kami, oleh karena itu, menyerukan kedewasaan moral dari setiap pihak yang bertikai dan memohon agar mempertimbangkan untuk meletakkan senjata mereka sebagai gestur niat baik untuk dialog yang dimediasi.
4. Kami menyerukan kepada semua pemeluk agama di Kamerun untuk tetap damai, berdoa, toleran, patriotik, dan berkomitmen pada pembangunan bangsa di Kamerun.
5. Kami mengucapkan terima kasih kepada mitra internasional kami yang tergabung dalam Forum Antaragama untuk Keadilan dan Perdamaian di Kamerun atas dukungan mereka terhadap konferensi meja bundar kami.

Hari ini, rakyat Kamerun terus menanggung beban berat negara kami dengan jeritan sakit yang menyiksa seperti saat melahirkan. Sebagai Pemimpin Antaragama, kami tidak akan beristirahat hingga Kamerun terbebas dari perang dan kejahatan.

Kami mengingatkan anggota kami dan seluruh rakyat Kamerun akan tanggung jawab kolektif kami untuk menjadikan negara kami sebagai tempat yang damai melalui penghindaran ujaran kebencian. Mari kita sejalan dengan rencana Tuhan untuk nasib bersama kita sebagai bangsa dan menyadari pertanggungjawaban abadi kepada Tuhan Yang Maha Kuasa pada waktunya.

Al-Qur›an dan Alkitab mengingatkan kita bahwa «Janganlah kamu membunuh,» oleh karena itu, Pemimpin Antaragama menyerukan kepada seluruh warga Kamerun untuk menghargai kehidupan manusia dan mencari wajah Tuhan melalui doa dan permohonan untuk kemanusiaan. Hal ini akan diperkuat melalui doa nasional yang terorganisir oleh Pemimpin Antaragama dalam beberapa hari ke depan.

Korea

WCRC terus mendukung perdamaian dan rekonsiliasi Korea. Pada tahun 2018, sebelum Komite Eksekutif, tim anggota WCRC bersama Dewan Gereja-Gereja Dunia mengunjungi Korea Utara dalam kunjungan solidaritas. Hal ini sangat dihargai oleh gereja-gereja Korea Utara dan Selatan. Pada tahun-tahun berikutnya, WCRC terus mendukung Forum Ekumenis untuk Korea dan seruan perdamaian Korea.

- Menembus Isolasi: Dengan secara fisik menyeberangi perbatasan, delegasi ekumenis menembus dinding isolasi politik dan ideologis. Tindakan kehadiran ini mengirimkan pesan kuat kepada gereja global dan dunia: bahwa

rakyat Korea Utara bukanlah abstraksi politik, melainkan bagian dari keluarga manusia dan tubuh Kristus, layak untuk dialog dan solidaritas.

- Pelayanan Pastoral: Kunjungan tersebut sangat dihargai karena memberikan dorongan pastoral kepada komunitas Kristen kecil dan terisolasi di Utara, meyakinkan mereka bahwa mereka tidak dilupakan oleh saudara-saudari seiman mereka di seluruh dunia.
- Membangun Jembatan: Kunjungan ini berfungsi sebagai langkah penting dalam membangun kepercayaan, menunjukkan kepada kedua Korea bahwa komunitas ekumenis global adalah mitra yang berkomitmen dan netral untuk perdamaian, bukan agen agenda pemerintah mana pun.

Pekerjaan WCRC tidak berakhir dengan kunjungan tersebut. Fokusnya beralih ke advokasi jangka panjang dan strategis:

- Dukungan untuk Forum Ekumenis Korea: Forum ini merupakan platform kunci yang mengumpulkan gereja-gereja dan mitra ekumenis dari seluruh dunia untuk mengoordinasikan strategi, berbagi informasi, dan memperkuat suara Kristen yang bersatu untuk perdamaian di Semenanjung Korea. Partisipasi aktif WCRC memastikan perspektif Reformed—berakar pada keadilan, rekonsiliasi, dan keberanian konfesional—menjadi bagian dari upaya ekumenis ini.
- Dukungan terhadap Seruan Perdamaian Korea: Seruan ini adalah kampanye akar rumput global yang menyerukan akhir resmi Perang Korea dan penggantiannya dengan perjanjian perdamaian permanen. Dengan mendukungnya, WCRC sejalan dengan keinginan jelas rakyat Korea, baik Utara maupun Selatan, untuk mengakhiri lebih dari 70 tahun gencatan senjata «sementara» yang mempertahankan keadaan perang dan militerisasi.

Taiwan

WCRC terus memberikan dukungan aktifnya terhadap Forum Ekumenis Taiwan. WCRC bertindak sebagai co-moderator forum tersebut sekaligus berupaya mendukung Gereja Presbiterian Taiwan dalam upaya ini. Rapat pleno forum direncanakan akan dilaksanakan pada tahun 2026.

## P5: Bekerja Sama dengan Semua Mitra yang Diberikan Allah

## Pengantar

Catatan Konsep Ekumenisme dan Keterlibatan Antaragama untuk Sidang Umum[ke-27]di Chiang Mai menggambarkan konteks di mana WCRC berusaha membangun hubungan dengan mitra dalam gerakan ekumenis dan di luarnya, sebagai berikut:

> "'Menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis.' Bagi Kristen Reformed, kalimat ini lebih dari sekadar slogan. Ia mencerminkan aspek kritis dari identitas Reformed, yang tercermin dalam sejarah kita. Pemahaman bahwa gereja selalu berreformasi sesuai dengan Firman Allah membuka pintu bagi keterlibatan ekumenis yang mendalam. Struktur konsiliar memungkinkan integrasi suara dan tradisi yang berbeda dalam pencermatan gereja. [...]
>
> Namun, dalam beberapa tahun terakhir, lanskap ekumenis telah berubah secara dramatis. Pusat gravitasi Kristen telah berpindah ke Selatan Global. Gerakan gereja baru dan persekutuan ekumenis telah muncul. Saat ini, Dewan Gereja-Gereja Dunia hanya mewakili 25% dari Kristen. Hanya 3,5% dari Kristen yang mengidentifikasi diri sebagai Reformed dalam arti yang paling luas. Perubahan ini juga mempengaruhi gereja-gereja anggota. Ikatan denominasi telah melonggar. Banyak anggota terkait dengan beberapa afiliasi dan mengubah afiliasi mereka sepanjang hidup mereka. Di banyak bagian dunia, struktur Kekristenan yang terdefinisi dengan jelas sedang dalam proses menghilang. [...]
>
> Sidang Umum mendatang di Chiang Mai merupakan kesempatan untuk menguji sumber daya Reformed dan mengembangkannya guna menghadapi tantangan ini. Di masa lalu, tradisi Reformed telah terbukti sangat adaptif dan mampu menunjukkan relevansinya dengan cara-cara baru. Dokumen konsep ini optimis bahwa keterbukaan Reformed terhadap panggilan Roh Kudus untuk sesuatu yang baru akan menjadi sumber daya penting bagi kerja sama ekumenis dan antaragama kita di bawah kondisi yang berubah."

Sejak Sidang Umum Leipzig, semakin jelas bahwa bekerja sama dengan semua mitra yang diberikan Allah bukan hanya kewajiban teologis tetapi juga kebutuhan jika kita ingin mempertahankan struktur yang menopang misi kita.

Di bawah ini, kami berbagi kegiatan penting dalam pembentukan hubungan selama delapan tahun terakhir.

## Kerja Sama dengan WCC

Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC) dan Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Dunia (WCRC) memiliki sejarah panjang kerja sama berdasarkan komitmen bersama mereka terhadap kesatuan Kristen, keadilan, dan kesaksian. Kerja sama mereka mencakup dialog teologis, advokasi bersama, dan upaya terkoordinasi dalam isu-isu global seperti keadilan ekonomi, perubahan iklim, dan pembangunan perdamaian. Contoh menonjol dari kemitraan ini adalah inisiatif New International Financial and Economic Architecture (NIFEA), di mana kedua organisasi bekerja sama dengan mitra ekumenis lainnya untuk menantang ketidakadilan ekonomi sistemik dan mendukung tatanan keuangan global yang lebih adil. Dengan menggabungkan pengaruh ekumenis yang luas dari WCC dengan perspektif teologis Reformed dan jaringan regional yang kuat dari WCRC, kerja sama ini memperkuat upaya untuk mewujudkan misi Allah tentang rekonsiliasi dan transformasi di dunia.

WCRC menghadiri dan berpartisipasi dalam Sidang Karlsruhe Dewan Gereja-Gereja Dunia, yang diselenggarakan dalam pertemuan di Seoul pada musim semi 2022. Selama periode ini, WCRC terlibat dalam proses bersama teolog dan pemimpin gereja untuk mengeksplorasi tema sidang WCC. Dalam publikasi berjudul “Come Join the Circle”, teolog dari seluruh dunia merefleksikan tema Sidang Karlsruhe, “Kasih Kristus menggerakkan dunia menuju rekonsiliasi dan persatuan”. Publikasi ini mendapat pengakuan dan penerimaan luas dari komunitas ekumenis.

## Kerjasama dengan Dewan Misi Dunia

Dewan Misi Dunia dan Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Dunia telah menjalin kemitraan yang panjang dan bersejarah, melampaui kolaborasi programatik menuju visi dan misi bersama. Salah satu cara implementasi visi ini adalah melalui

dukungan yang diberikan oleh Dewan Misi Dunia untuk pekerjaan keadilan. Dukungan keuangan untuk anggaran operasional WCRC ini diterima dengan penuh syukur dan digunakan untuk membiayai gaji Sekretaris Eksekutif untuk Keadilan dan Kesaksian.

Dewan Misi Dunia dan WCRC juga telah berkolaborasi secara programatik di beberapa bidang, termasuk proses NIFEA, di mana Dewan Misi Dunia telah memberikan wawasan dan dukungan yang berharga. Dewan Misi Dunia dan WCRC juga telah bekerja sama erat dalam isu-isu keadilan ekonomi, khususnya di bidang uang dan kripto, serta utang. Konsultasi telah dilakukan mengenai kedua isu ini, serta mengenai pertanyaan tentang Gender dan Militerisasi. CWM dan WCRC juga bekerja sama erat dalam isu Kekaisaran dan Genosida. Kedua organisasi telah mengadakan dua konsultasi mengenai isu ini. Yang pertama di Windhoek, Namibia, dan yang kedua di Istanbul, Turki. Kedua konsultasi tersebut bertujuan untuk menciptakan platform di mana suara komunitas yang telah mengalami genosida, ekosida, dan pembunuhan massal dapat didengar.

## Kantor Ekumenis Reformed di Roma

Dalam beberapa tahun terakhir, WCRC menyadari bahwa Roma merupakan ruang ekumenis yang signifikan di mana berbagai isu yang menjadi kepentingan WCRC dibahas. Roma jelas merupakan lokasi Vatikan, tetapi juga pusat beberapa kelompok yang mengejar agenda keadilan dengan tujuan strategis yang serupa dengan WCRC. Yang menarik adalah kehadiran duta besar untuk Takhta Suci yang mengejar agenda perdamaian dan rekonsiliasi yang penting.

WCRC tidak akan pernah meninggalkan prioritasnya di Jenewa sebagai ruang ekumenis utama, tetapi tampaknya menarik untuk mendirikan kantor perwakilan di Roma, jika sumber daya untuk proyek tersebut dapat diamankan. Kehadiran tersebut juga akan memberikan kesempatan untuk menyampaikan isu-isu relevan dalam agenda Reformed kepada audiens Katolik.

Kesempatan untuk mendirikan Kantor Ekumenis Reformed di Roma muncul ketika Gereja Waldensian, anggota lokal WCRC, mengafirmasi ide tersebut, dan Gereja Skotlandia menawarkan kemungkinan kerja sama yang memungkinkan penunjukan seorang petugas liaison. Dalam kerangka ini, Gereja Skotlandia akan menyediakan setengah posisi penuh waktu untuk kantor perwakilan (setengah lainnya akan melayani Gereja Skotlandia di St Andrews di Roma), Gereja Walden-

sian akan menyediakan ruang kantor dan institusinya akan berkolaborasi dengan Kantor Ekumenis Reformed, dan WCRC akan menyediakan dana untuk pekerjaan programatik.

Pada tahun 2022, ketiga badan tersebut menandatangani nota kesepahaman yang mendefinisikan tujuan Kantor Ekumenis Reformed:

> "Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia, Gereja Skotlandia, dan Tavola Valdese sepakat untuk memperkuat kehadiran Reformed WCRC di Roma dan merencanakan hal-hal berikut:
>
> a. memperkuat kehadiran Reformed di Roma dengan mendirikan Kantor Ekumenis Reformed
>  i. yang akan memperkenalkan inisiatif Reformed yang signifikan kepada komunitas ekumenis di Roma;
>  ii. dan mencari dialog ekumenis, keterlibatan, dan tindakan bersama untuk perdamaian dan keadilan dengan mitra ekumenis di Roma;
> b. Kantor Ekumenis Reformed akan didirikan bekerja sama erat dengan Dewan Metodis Dunia, kantor ekumenisnya di Roma, dan mitra ekumenis lainnya."

## Hubungan dengan Vatikan:

Selama Sidang Para Uskup, Kardinal Grech, sekretaris jenderal Sidang, mengundang Petugas Hubungan untuk menghadiri sesi pembukaan Sidang di mana laporan komite-komite dipresentasikan; Petugas Hubungan adalah salah satu dari sedikit orang yang diundang untuk mengamati secara langsung jalannya sidang. Selain itu, Petugas Hubungan diundang untuk mengikuti Misa pembukaan dan penutupan Sinode serta ikut dalam prosesi bersama delegasi Sinode, sekali lagi sebagai salah satu dari sedikit non-peserta sebagai tanda terima kasih dan komitmen dari Kantor Sinode. Petugas Hubungan juga menghadiri dua sesi publik.

Partisipasi lainnya meliputi acara sampingan dengan delegasi fraternal, penasihat teologis Sinode, dan pemimpin perempuan di Sinode. Banyak percakapan berfokus pada berbagi sinodalitas, perempuan dan ordinas, serta kepemimpinan awam di gereja-gereja reformasi.

Hubungan yang baik sedang berkembang dengan Uskup Agung Pace, Sekretaris, Dicastery for Promoting Christian Unity (DPCU). Penunjukan seorang staf yang bertanggung jawab atas hubungan dengan gereja-gereja Reformasi sedang menunggu dukungan dari Konferensi Uskup Amerika.

Dicastery lain mulai menyadari keberadaan Kantor Ekumenis Gereja-Gereja Reformasi dengan percakapan pengenalan yang sedang berlangsung.

## Kerja sama dengan Mitra Ekumenis

Hubungan yang baik terjalin dengan Pusat Anglikan di Roma (ACR) dan Kantor Ekumenis Metodis Roma (MEOR), di mana para pejabat bertemu secara teratur untuk berdoa dan berbagi informasi mengenai kegiatan ekumenis terkini.

Kerja sama terkait pertemuan Sinode Uskup meliputi memfasilitasi refleksi para delegasi fraternal dalam Sinode Uskup melalui diskusi dengan pimpinan Sekretariat Sinode dan DPCU.

Selama Pekan Doa untuk Kesatuan Kristen, kantor Roma berkolaborasi dengan ACR, MEOR, dan Utusan Armenia untuk menyelenggarakan webinar berjudul "Pengalaman Delegasi Saudara di Sidang Sinode tentang Sinodalitas". Webinar ini dapat ditonton di https://youtu.be/GFZB51JGvQE?si=J2sG-FznXWtjdZAo

## Program Pemimpin Tamu

Kantor Roma telah mendukung pemimpin yang berkunjung dengan memfasilitasi pertemuan dan percakapan sesuai dengan prioritas yang telah diidentifikasi untuk program Roma mereka. Pemimpin dari:

- Gereja Presbyterian Kanada - Sekretaris Jenderal
- Gereja Presbyterian (AS) - Mantan Moderator
- Gereja Presbyterian di Kanada - Mantan Moderator
- Festival Empat Sudut (Tim Pembangunan Perdamaian Ekumenis dari Belfast)
- Gereja Reformed Bersatu – Dialog Katolik Roma (Inggris)

Dia menyimpulkan: Kantor Ekumenis Gereja Reformed di Roma sedang mengembangkan hubungan dan jaringan untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Gereja Reformed di Roma dan pelayanan gereja-gereja anggota WCRC.

## Simposium Ekumenis Reformed Kedua

Simposium Ekumenis Reformed Kedua dikembangkan bekerja sama dengan Facoltà Valdese di Teologia. Simposium 2024 berfokus pada "Kristen Global dalam Era Mobilitas yang Meningkat".

Mobilitas geografis karena alasan iman telah menjadi ciri khas gereja-gereja Reformed sejak awal berdirinya pada abad ke-16. Mobilitas ini menjadikan komponen Kristen Barat ini sebagai fenomena global, yang berakar pada konteks jemaat yang spesifik secara budaya dan karenanya beragam, dengan kemampuan untuk menyesuaikan organisasinya sesuai dengan konteks yang berbeda.

Simposium 2024 berfokus pada dampak migrasi dan mobilitas geografis terhadap realitas gereja dan teologi. Simposium ini terlibat dalam diskusi teologis tentang realitas saat ini dari mobilitas orang yang datang ke dan bergerak melalui Eropa, serta mengidentifikasi tantangan dan perubahan pada model kolaborasi dan dukungan ekumenis bagi orang-orang yang terpinggirkan akibat migrasi karena faktor politik, penindasan, atau ekonomi.

Simposium ini menghasilkan diskusi dan refleksi teologis yang baik antara praktisi dan akademisi. Sayangnya, audiens target hanya tercapai sebagian. Hal ini sebagian disebabkan oleh konferensi internasional lain pada bulan November. Kuliah umum menerima dukungan paling besar.

## Deklarasi Bersama tentang Doktrin Pembenaran (JDDJ)

Asosiasi dengan Deklarasi Bersama tentang Doktrin Pembenaran merupakan sorotan ekumenis dalam Sidang Umum Leipzig pada tahun 2017. Asosiasi ini merupakan hasil dari pembahasan yang panjang yang membantu mengklarifikasi pemahaman diri ekumenis WCRC.

Keputusan WCRC untuk berasosiasi mengikuti contoh asosiasi Metodis pada tahun 2006, yang menerapkan metodologi konsensus yang membedakan dari

Deklarasi Bersama yang diadopsi oleh Lutheran dan Katolik pada tahun 1999, dan menerapkannya pada proses di mana komunitas Kristen lain dapat bergabung.

JDDJ secara konsisten mengikuti metodologi tiga langkah. Setiap bagian pertama-tama menegaskan konsensus tentang kebenaran dasar doktrin pembenaran. Setelah itu, kedua mitra mengartikulasikan ajaran mereka saat ini tentang doktrin pembenaran dalam bahasa yang dianggap berbeda oleh mitra lain, tetapi tidak memecah belah gereja. Berdasarkan eksplorasi ini, Lutheran dan Katolik dapat menegaskan dalam Pernyataan Bersama bahwa pemahaman mereka saat ini tentang doktrin pembenaran tidak termasuk dalam kutukan abad[ke-16].

Metodologi ini menciptakan keterbukaan struktural dalam Deklarasi Bersama, yang memungkinkan denominasi lain untuk bergabung. WCRC tidak akan dapat menandatangani dokumen yang tidak mereka ikut susun dan tidak menggunakan bahasa tradisi Reformed. Proses afiliasi Metodis membuka kesempatan untuk menggunakan pernyataan afiliasi guna menambahkan suara mitra afiliasi ke dalam konsensus, sebagaimana tercantum dalam JDDJ.

WCRC berterima kasih atas persetujuan pernyataan asosiasi oleh penandatangan JDDJ, yang menegaskan bahwa posisi Reformed tidak dianggap sebagai pemecah gereja. Secara umum, WCRC mengakui metode konsensus yang membedakan sebagai cara untuk menghadapi keragaman tradisi teologis dan khususnya menyambut potensi untuk menghadapi fragmentasi yang disebabkan oleh banyaknya dialog bilateral.

*Pernyataan Asosiasi Reformed*

Pernyataan asosiasi WCRC mengikuti contoh Metodis dan menambahkan pemahaman Reformed tentang pembenaran ke dalam konsensus yang berkembang tentang pemahaman saat ini terhadap doktrin, di mana perbedaan dapat diterima sebagai hal yang unik tetapi tidak memecah belah gereja. Pernyataan Reformed menerapkan metode konsensus yang membedakan melalui empat langkah berikut:

1. *Kami mendengarkan konsensus dan setuju*: Di sini, pernyataan ini mengafirmasi penegasan trinitarian dan kristologis JDDJ: "Oleh kasih karunia semata, melalui iman pada karya penyelamatan Kristus—dan bukan karena jasa apa pun dari pihak kita—kita diterima oleh Allah. Dalam Kristus, Roh Kudus memperbarui hati kita sambil membekali kita untuk melakukan karya baik yang telah dipersiapkan Allah bagi kita untuk dilakoni (JDDJ, §15)." Mengingat konsensus ini, pernyataan ini menegaskan, sebagaima-

na yang dilakukan oleh Metodis, bahwa pembenaran dan pengudusan tidak dapat dipisahkan karena keduanya berasal dari persatuan dengan Kristus (§4).

2. *Kami khususnya menghargai beberapa wawasan khas dalam JDDJ*: Dalam bagian ini, pernyataan tersebut menunjuk pada wawasan yang diformulasikan dalam JDDJ §19-21 bahwa "tanggapan kita terhadap kasih karunia Allah sendiri adalah hasil dari kasih karunia Allah yang bekerja dalam diri kita. Apa yang telah diselesaikan Kristus melalui ketaatan-Nya yang menyelamatkan (extra nos) diungkapkan dan diterapkan dalam diri kita (in nobis) oleh Roh Kudus terutama melalui firman Allah dan sakramen baptisan serta Perjamuan Tuhan" (§ 8).
3. *Kaum Reformed memiliki penekanan khusus dan wawasan tambahan*: Bagi pemahaman Reformed tentang pembenaran, konsep "penggunaan ketiga hukum" sangat penting. "Hukum dan Injil" tidak dibedakan secara tajam, tetapi dilihat sebagai terhubung melalui dasar kasih karunia Allah. [...] Baik hukum maupun Injil adalah anugerah baik Allah bagi kita. Hukum adalah penyediaan anugerah Allah sebagai panduan hidup. [...] Pembaruan hidup (pengudusan) yang menyertai pembenaran memperkuat kita untuk hidup (lebih penuh) dalam syukur dan ketaatan yang penuh sukacita kepada Allah. Ini adalah anugerah kasih karunia Allah yang bekerja dalam hidup kita" (§ 12).
4. *Kami ingin menekankan hubungan integral antara pembenaran dan keadilan*: Bagian ini menegaskan kerangka kerja yang lebih luas di mana Kristen Reformed berusaha memahami pembenaran Allah. "Doktrin pembenaran tidak dapat dipahami secara abstrak, terpisah dari kenyataan ketidakadilan, penindasan, dan kekerasan di dunia saat ini.[11] Pembenaran adalah, baik 'menyatakan benar' maupun 'memperbaiki'" Wawasan ini mungkin menjadi dasar penekanan John Calvin bahwa pembenaran dan pengudusan tidak dapat dipisahkan (Institutes, III.2.1); keduanya harus dipandang sebagai anugerah ganda (duplex gratia). Kami mengakui bahwa pernyataan pembenaran (dalam JDDJ 4.2) yang mencakup baik 'pengampunan dosa' maupun 'pembaruan hidup' mengarah ke arah ini. Kami juga menyambut undangan yang ditawarkan dalam paragraf 43

[11] Pembenaran dan Sakramentalitas: Komunitas Kristen sebagai Agen Keadilan: § 56 [https://wcrc.eu/resource/justification-and-sacramentality/?lang=en].

> untuk klarifikasi lebih lanjut tentang 'hubungan antara pembenaran dan etika sosial.' Dalam pembahasan berikut, Gereja Reformed bermaksud memberikan tawaran awal tentang hubungan ini (§16, lihat juga §17-21)."

Setelah Asosiasi WCRC, proses JDDJ, di mana lima denominasi (Katolik, Lutheran, Metodis, Anglikan, dan Reformed) berjalan bersama, telah mengembangkan momentum yang signifikan. Dalam konferensi bersama di Universitas Notre Dame di Indiana, AS, kelima denominasi membuat komitmen yang luas tentang apa yang ingin mereka lakukan bersama:

> "Gereja-gereja kami menghadapi tantangan serupa dalam menyampaikan makna pembenaran kepada masyarakat saat ini dengan cara yang sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan dunia. Kami merasa terdorong untuk memberitakan kabar baik keselamatan melalui kasih sayang dan perjuangan untuk keadilan.

Namun, pesan tersebut belum menjangkau dan melibatkan seluruh umat manusia. Ada tantangan bagi kami untuk bersaksi tentang kasih karunia Allah yang membebaskan dengan cara yang memicu dan menyampaikan harapan dan kasih karunia Injil.

> Menyampaikan kasih karunia Allah di zaman ini memerlukan penghubung antara cakrawala pembenaran dalam zaman Alkitab dengan perspektif kontemporer. Bahasa dari tradisi kita tentang manusia di hadapan Allah, kasih karunia dan dosa, pengampunan dan kebenaran, harus hidup bagi orang-orang saat ini. Pekerjaan ini memerlukan studi ekumenis yang cermat di semua tingkatan, lokal, regional, dan global. Pekerjaan jembatan ini juga menghasilkan pengumuman yang segar. Dunia membutuhkan pesan kasih karunia Allah yang membebaskan. Di zaman individualisme dan komodifikasi, kita ingin bersatu untuk menyampaikan pesan bahwa keselamatan Allah, manusia, dan ciptaan-Nya tidak untuk dijual.
>
> Kami akan berupaya memperkuat kesaksian kami tentang ikatan baptisan yang kami bagikan bersama. Kami mengusulkan untuk mengembangkan sumber daya yang sesuai untuk perayaan baptisan dan pembaruan janji baptisan di tempat-tempat yang belum memilikinya. Dengan cara yang serupa, liturgi untuk merayakan pembenaran dan baptisan bersama kami sekitar tanggal 31 Oktober, malam sebelum Hari Semua Orang Kudus,

seharusnya ditawarkan secara lebih luas. Tema-tema bersama untuk pembinaan rohani dan refleksi ekumenis untuk setiap tahun harus diidentifikasi.

Dalam semua cara ini, kami ingin membuat kesaksian bersama kami lebih terlihat, dalam ibadah dan pelayanan, dalam perjalanan bersama kami menuju kesatuan yang terlihat, berjalan bersama, berdoa bersama, dan bekerja bersama. Dalam realitas baru dalam kehidupan bersama kami, kami akan meninjau penerapan Prinsip Lund 1952: "bahwa gereja-gereja harus bertindak bersama dalam semua hal kecuali dalam hal-hal di mana perbedaan keyakinan yang mendalam memaksa mereka untuk bertindak secara terpisah," yang telah kami semua setujui.

Selama pandemi COVID-19, proses yang direncanakan terhenti. Proses ini dihidupkan kembali pada tahun 2024, ketika lima denominasi mencapai kesepakatan berikut:

1. Untuk membentuk Kelompok Kerja JDDJ yang terdiri dari dua teolog dari masing-masing denominasi.
2. Anggota akan dipilih pada pertengahan Januari 2025. Penting untuk menghormati keseimbangan gender.
3. Kelompok Kerja akan beroperasi dengan cara yang sama seperti Kelompok Percakapan Malines, Kelompok Farfa Sabina, atau Kelompok St. Irenaeus. Kelompok ini akan bekerja secara independen tetapi juga melaporkan kepada pejabat ekumenis denominasi yang mungkin juga hadir dalam pertemuan mereka.
4. Pada bulan Oktober setiap tahun, Kelompok Kerja akan menyampaikan laporan kepada Kelompok Konsultasi JDDJ untuk pertemuan mereka pada bulan November di CS-CWC.

## Dialog Ekumenis

WCRC bermitra dengan beberapa Komuni Kristen Dunia. Kami memiliki kemitraan program intensif dengan Federasi Lutheran Dunia dan Dewan Metodis Dunia.

Sejak Sidang Umum Leipzig, proses dialog dengan Komuni Anglikan, Persekutuan Pentakosta Dunia, dan Konferensi Mennonite Dunia telah diselesaikan.

## Kebijakan Dialog

WCRC sangat serius dalam hal hubungan ekumenis. Pada tahun 2020, Kelompok Referensi Komuni dan Teologi mengadopsi catatan konsep tentang dialog ekumenis yang, di masa depan, akan berfungsi sebagai kebijakan untuk dialog ekumenis.

*Tujuan Dialog Ekumenis*

Dialog ekumenis melayani gereja-gereja saat mereka bersama-sama mencari kesatuan yang terlihat dalam iman dan kesaksian bersama. Kami berharap dapat bersatu dalam berbagi sakramen dan pengakuan timbal balik atas pelayanan sebagai tanda-tanda persekutuan kami yang semakin dalam. Untuk tujuan tersebut, WCRC, bekerja sama erat dengan Dewan Gereja-Gereja Dunia dan Forum Kristen Global, menjelajahi perbedaan dan kesamaan teologis dalam dialog dengan Komunitas Kristen Dunia lainnya, dengan harapan dapat saling memahami dan memperoleh wawasan tentang berbagi kebijaksanaan tradisi kita. Sebagai ungkapan persatuan yang telah kita capai, WCRC berupaya untuk kesaksian bersama seputar komitmen bersama seperti mempromosikan perdamaian, keadilan, dan integritas ciptaan.

*Persiapan Dialog Ekumenis*

Dialog-dialog dibentuk berdasarkan kesepakatan antara dua atau beberapa persekutuan Kristen dunia. Tema, komposisi tim dialog, dan metodologi dipilih sesuai dengan tujuan kesatuan yang terlihat dan kesaksian bersama.

Di WCRC, SPPG mengonfirmasi tema dan metodologi dialog ekumenis serta menunjuk anggota tim dialog Reformed berdasarkan rekomendasi dari Kelompok Referensi Misi dan Keterlibatan Ekumenis, yang didasarkan pada usulan dari Dewan Staf Eksekutif.

*Penunjukan Komisi Dialog*

Anggota komisi dialog ditunjuk oleh Pejabat atas rekomendasi Kelompok Referensi Misi dan Kerjasama Ekumenis, yang didasarkan pada usulan Dewan Staf Eksekutif. Mereka mewakili keragaman WCRC sebagai persekutuan yang anggotanya, sebagian besar, berasal dari Global Selatan. Anggota tim dialog dipilih dengan memperhatikan representasi perempuan, pemuda, masyarakat adat, dan orang dengan disabilitas.

Tim dialog yang mewakili WCRC dikoordinasi oleh seorang co-chair yang ditunjuk oleh SPPG atas rekomendasi Dewan Staf Eksekutif.

Sekretaris Eksekutif Komuni dan Teologi bertindak sebagai co-secretary. Dalam kapasitas ini, ia memfasilitasi dialog atas nama WCRC dan mewakili kebijakan WCRC dalam proses dialog.

*Laporan Dialog*

Kelompok dialog mencari jalan baru menuju kesatuan yang terlihat dan kesaksian bersama. Untuk tujuan ini, mereka diamanatkan untuk menyusun laporan yang menetapkan dan memperluas konsensus yang membedakan antara komunitas Kristen dunia tertentu.

Laporan dialog merupakan ekspresi konsensus yang dicapai dalam kelompok dialog dan oleh karena itu harus dibedakan dari kesepakatan antara komunitas Kristen dunia dan gereja-gereja anggotanya. Tujuan laporan dialog adalah untuk merangsang diskusi di semua tingkatan kehidupan gereja.

*Publikasi*

Laporan dialog akan diterbitkan oleh WCRC setelah diselesaikan oleh kelompok dialog dengan persetujuan Sekretaris Jenderal, yang harus memastikan bahwa laporan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai konstitusional WCRC.

*Penerimaan*

Atas rekomendasi Kelompok Referensi Misi dan Kerjasama Ekumenis, laporan dialog diajukan ke Komite Eksekutif melalui Kelompok Program Rencana Strategis. Rekomendasi tersebut mengeksplorasi peluang yang ditawarkan oleh laporan dialog untuk memperkuat hubungan dengan persekutuan Kristen dunia yang berpartisipasi dalam upaya mencapai kesatuan yang terlihat dan kesaksian bersama, serta memberikan saran untuk proses penerimaan oleh WCRC dan gereja-gereja anggotanya.

## Dialog Reformed-Anglican Internasional

Pada tahun 2021, WCRC dan Komuni Anglikan mengadakan webinar untuk memperkenalkan laporan *"Koinonia: Karunia dan Panggilan Allah"*, laporan dari Dialog Reformed-Anglikan Internasional (IRAD). Dalam webinar ini, peserta dialog berbagi wawasan dari perspektif yang berbeda:[12]

[12] Lihat: [https://wcrc.eu/dialogue-report-on-koinonia-commended-for-use/].

Howard Gregory, Uskup Agung Anglikan dari Karibia dan co-chair proses dialog, menyambut lebih dari 50 peserta dari seluruh dunia dengan doa pembuka "untuk gereja universal dan untuk dua komunitas yang sedang berdialog, agar melalui laporan ini dan berdasarkan pengalaman sebelumnya, Allah akan menyembuhkan perpecahan kita dan membawa kita kepada kesatuan yang lebih besar."

"Laporan akhir yang berfokus pada apa yang Allah buat mungkin melalui karunia *koinonia* membuka jalan untuk melihat kembali perbedaan dan perselisihan kita dan menempatkan kita sekali lagi di tangan Allah untuk menemukan cara menuju persatuan yang lebih erat," kata Elizabeth Welch, seorang pendeta di Gereja Reformed Bersatu (Inggris) dan co-chair dialog.

"Tema *koinonia* bukanlah topik pembicaraan yang baru bagi para ekumenis," kata Jamie Hawkey, anggota tim dialog Anglikan. "Namun, inti dari laporan ini adalah wawasan bahwa umat Kristen telah sangat meremehkan dan mengabaikan kontribusi utama koinonia di dalam dan antara gereja-gereja. Laporan ini merayakan *koinonia* sebagai baik anugerah maupun panggilan. Apa yang kita miliki dalam laporan ini adalah sistem operasi baru untuk dialog antara dua komunitas yang telah tidak berinteraksi selama lebih dari 30 tahun."

Hanns Lessing, Sekretaris Eksekutif WCRC untuk Komuni dan Teologi, mencatat bahwa harapan tinggi dari dialog sebelumnya—yang mencari kesatuan yang lebih besar melalui unifikasi gerejawi—tidak pernah terpenuhi. "Sebagai respons terhadap pengalaman ini, laporan 2020 berusaha menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang komuni yang melampaui fokus pada tata gereja yang sering menandai diskursus ekumenis tentang kesatuan," katanya.

"Dalam keragaman dan konflik abad ke-21, seruan persatuan sering dilihat dengan curiga, karena dianggap sebagai alat kekuasaan untuk menekan bentuk-bentuk perbedaan yang menyimpang," kata Lessing. "Berbeda dengan pemahaman tertutup tentang persatuan, pemahaman Perjanjian Baru tentang *koinonia* bersifat terbuka, prosesual, dan dinamis, dan menyerukan penerimaan terus-menerus akan anugerah Allah tentang persekutuan dalam semua aspek kehidupan."

"*Koinonia* yang dijalani berkembang melalui keramahan," kata Helene Steed, anggota tim dialog Anglikan. "Keramahan tetap radikal, terutama di dunia COVID. *Koinonia,* oleh sifatnya, menjaga pintu tetap terbuka, bukan menutupnya. Kita menerima karunia ilahi *koinonia* dengan syukur."

"Kami tidak hanya berbicara tentang kebutuhan ekumenis kami akan *koinonia* dan rekonsiliasi, tetapi juga tentang kebutuhan di dalam komunitas kami sendiri," kata Aimee Moiso, anggota tim dialog Reformed. Dia mengatakan bahwa laporan

tersebut bertanya, "Apakah *koinonia* dapat menampung konflik sehingga konflik kehilangan kekuatannya untuk memisahkan kita? Apa artinya memasuki dialog dengan keyakinan bahwa hubungan itu sendiri begitu kokoh dalam Kristus sehingga kita dapat membahas hal-hal yang sangat sulit bersama-sama, menangani topik-topik yang sulit bersama-sama? Apakah *koinonia* dapat menampung konflik? Apakah ia dapat mencakup konflik?"

Peter Donald dari Gereja Skotlandia dan Royce Victor dari Gereja Selatan India (CSI) berbagi perspektif yang berasal dari konteks masing-masing.

"Gereja-gereja lokal sangat pandai membangun tembok di antara kita," kata Donald. "Jadi, saya harap laporan ini akan menantang kita. Saya harap kita semua dapat lebih bersatu dengan Yesus Kristus yang mempersatukan kita karena badai akan terus datang."

Royce mencatat bahwa gerakan ekumenis di India telah melahirkan dua gereja yang bersatu, CSI dan Gereja Utara India, yang tidak hanya mencakup tradisi Reformed dan Anglican tetapi juga tradisi lain. "Hari ini, tidak hanya gereja India tetapi seluruh masyarakat India sangat membutuhkan *koinonia* di antara mereka, melintasi batas-batas manusia dan saling menerima untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil," katanya.

"Ini adalah awal dari suatu proses yang kami harapkan akan melampaui tingkat ini dan mencapai akar rumput kedua persekutuan kami," kata Gregory, sambil merekomendasikan laporan ini untuk digunakan oleh semua tingkatan kedua persekutuan.

## Dialog Pentakosta-Reformasi

WCRC telah terlibat dalam dialog dengan Kristen Pentakosta sejak awal 1990-an. Laporan putaran ketiga dialog dengan judul 'Dipanggil untuk Misi Allah', yang diterbitkan pada 2020, adalah yang pertama kali secara resmi diadopsi oleh Persekutuan Dunia Pentakosta.

Pengantar laporan ini merangkum pertanyaan-pertanyaan yang dibahas selama dialog, serta pendekatan yang digunakan dalam percakapan tersebut:

> "Kita hidup di zaman yang menarik! Banyak orang merespons Injil, dan lebih banyak lagi yang terlibat dalam misi Allah (*missio Dei*) di antara semua orang. Bagaimana kita dapat terlibat dalam misi Allah secara aut-

entik? Apa yang misi hari ini? Bagaimana misi melibatkan orang-orang di komunitas kita? Bagaimana kita membaca tanda-tanda zaman ini dengan cara yang membantu kita menanggapi panggilan Allah untuk misi? Dokumen ini merupakan kesaksian tentang bagaimana Kristen Pentakosta dan Reformed bersama-sama menanggapi misi Allah di mana kita telah dipanggil. Kita bersama-sama menjelajahi apa yang kita anggap penting untuk misi Gereja saat ini. [...]

Peserta telah berjuang dengan perbedaan mereka dan terlibat dalam proses menemukan kesamaan mengenai partisipasi mereka dalam misi Allah. Selama bertahun-tahun bersama dalam perjalanan bersama ini, kami terkejut dan terinspirasi oleh kesadaran bahwa kami merasakan Roh Kudus bergerak di antara kami. Tuhan Gereja berdoa agar pengikut-Nya menjadi satu demi satu misi. Namun, seringkali yang dialami dunia adalah kecenderungan kita untuk terpecah dalam misi, yang menyebabkan kebingungan dan apati. Selain itu, perasaan keagamaan sering kali terseret ke dalam konflik dan kekerasan di dunia saat ini, yang mendorong kita untuk mencapai pemahaman baru tentang keterlibatan dalam misi Allah. Dengan begitu banyak yang dipertaruhkan, keluarga-keluarga Gereja yang berbeda di dunia tidak boleh terlibat dalam misi dengan cara yang mempromosikan perpecahan dan persaingan. [...]

Kami memulai kerja sama kami dengan membaca tanda-tanda zaman saat memikirkan misi yang kami jalani. Hal ini mengarah pada formulasi pertanyaan-pertanyaan berikut, yang menjadi panduan diskusi dan tercantum dalam empat bagian laporan ini:

- Bagaimana pemahaman kita tentang sifat dan ruang lingkup keselamatan mempengaruhi cara kita memikirkan dan melaksanakan misi?
- Bagaimana kita memandang masalah kekuasaan dan peran Roh Kudus saat kita berbicara tentang misi?
- Dalam hal apa kesatuan Gereja mempengaruhi sifat dan efektivitas misi?
- Bagaimana pandangan kita tentang eskatologi memengaruhi praktik misi kita?

> Karena kedua tradisi ini menerima keragaman missiologi, kami telah berusaha merumuskan visi tentang misi Allah (missio Dei) yang dapat dijalani bersama oleh Kristen Pentakosta dan Reformed. Kami berharap Kristen Pentakosta dan Reformed lainnya bergabung dengan kami dan terlibat dalam visi ini. Kami saling membutuhkan, dan kami ingin mendorong dialog lebih lanjut dan kesaksian bersama saat kami hidup menuju Kerajaan Allah."

Laporan ini diakhiri dengan komitmen-komitmen berikut:

> "Sebagai saudara dan saudari Pentakosta dan Reformed yang telah saling mengenal dan menghormati, bersama-sama kami berkomitmen:
>
> - Untuk mendorong dan mempromosikan dialog di antara umat Kristen Reformed dan Pentakosta dalam konteks yang berbeda.
> - Untuk mengikuti Roh Kudus dalam menerima misi Allah sebagaimana Allah memberikannya kepada kita, dan tidak mengharapkan Roh Kudus untuk mengikuti kita atau ide-ide kita.
> - Untuk belajar dari orang lain mengenai apa yang Roh Kudus lakukan di antara mereka, guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang misi.
> - Untuk mengenali karya Roh Kudus bersama-sama, dalam konteks Gereja yang lebih luas (1 Korintus 12:10; 1 Yohanes 4:1-6), agar dapat menemukan ke mana Allah memimpin kita sesuai dengan misi ilahi.
> - Untuk mengenali dan mempelajari isu-isu seputar ketidakadilan dan penggunaan kekuasaan, agar dapat membedakan dengan lebih jelas antara otoritas atau kekuasaan yang berasal dari Allah, dan klaim kekuasaan yang kadang-kadang dibuat oleh manusia, terutama ketika mereka menyalahgunakan kekuasaan atas nama Allah.
> - Untuk lebih setia kepada Allah dalam keterlibatan kita dalam misi transformasi, karena kedua keluarga Gereja sepakat bahwa cara kita memahami pembenaran dan keadilan, serta keselamatan yang holistik, mengarah ke arah yang sama.
> - Untuk berpartisipasi bersama dalam misi yang berkaitan dengan Roh Kudus yang bergantung pada:
>  - Pembentukan hubungan. Kita hanya menjadi satu Gereja jika kita secara sadar menjalin hubungan satu sama lain;

- Integritas dalam pengikut Kristus (menjadi satu dalam Kristus; sebagai praktik rohani serta dalam menaati ajaran Kristus);
- Melayani satu sama lain dan orang lain melalui karunia yang diberikan Allah, sejarah (pengalaman) kita, dan kesaksian/tindakan bersama.
- Pada tahun 2024, Putaran Keempat Dialog dimulai, dengan tema memahami gereja.

## Dialog Mennonite Reformed

Pada Mei 2025, gereja-gereja dalam tradisi Anabaptis merayakan ulang tahun ke-500 baptisan sukarela orang dewasa pertama di Zurich. Dengan baptisan ini, Reformasi Zurich terbelah menjadi dua aliran: aliran gereja-gereja Anabaptis di satu sisi, dan aliran gereja-gereja Reformed di sisi lain. Akibatnya, gereja-gereja Reformed di seluruh Eropa mengutuk Anabaptis dan menyerukan penganiayaan terhadap mereka. Banyak orang dibunuh atau diusir dari rumah mereka. Perpecahan tersebut begitu dalam sehingga gereja-gereja dari kedua tradisi bahkan tidak dapat menemukan kesepakatan bersama dalam situasi di mana keduanya sama-sama dianiaya.

Pada peringatan ulang tahun, Persekutuan Gereja-Gereja Reformasi Sedunia mengakui kesalahan gereja-gereja Reformasi selama berabad-abad: "Sebagai orang Kristen Reformasi, kami mengakui bahwa kami telah menekan ingatan tentang penganiayaan terhadap Anabaptis. Kami mengaku bahwa penganiayaan ini, menurut keyakinan kami saat ini, merupakan pengkhianatan terhadap Injil."

Hari ini, kedua tradisi mengakui asal-usul bersama mereka. Pernyataan bersama yang disahkan pada tahun 2024 berjudul: "Mengembalikan Keluarga Kita ke Kesatuan: Mencari Kesaksian Bersama: Pernyataan Bersama tentang Pengakuan, Syukur, dan Komitmen."

Berlandaskan pada pengingatan kembali akar bersama yang membentuk iman Kristen dalam kedua tradisi hingga hari ini, pernyataan ini mengekspresikan komitmen berikut:

> "Bersama-sama, kami berkomitmen untuk menanggapi
>
> *Dengan ini kita tahu bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, ketika kita mengasihi Allah dan menaati perintah-Nya.* (1 Yohanes 5:2)

Hari ini, sebagai anggota tubuh Kristus dari tradisi Anabaptis dan Reformed, kami menegaskan bahwa kesaksian kami kepada dunia ditopang dan diperkuat oleh kasih karunia Allah, yang memampukan kami untuk mengasihi Allah, sesama, dan seluruh ciptaan-Nya.

Bersama-sama, kami berkomitmen pada misi suci untuk memberitakan Injil kasih dalam semua konteks kami, masing-masing dengan tantangan dan tuntutannya sendiri. Kami tidak akan membiarkan rasa takut, ketidakpercayaan, atau hambatan dalam dialog menghalangi panggilan ini.

Kami berjanji untuk bersama-sama menempuh perjalanan menyembuhkan luka-luka masa lalu dan memperbarui tubuh Kristus. Kami bertekad untuk belajar satu sama lain dengan berbagi kekayaan dan keragaman tradisi kami. Kami berkomitmen pada kerja sama yang bermakna yang menegaskan kasih sayang Allah dan membuka pintu menuju keadilan yang membawa damai.

Bersama-sama, kami berdoa

*Kami, yang banyak, adalah satu tubuh dalam Kristus, dan secara individu kami adalah anggota satu sama lain.* (Rom 12:5)

Bersama-sama, kami berdoa untuk tubuh Kristus. Dalam Kristus, kami adalah anggota satu sama lain, saudara dan saudari dari daging dan Roh yang sama. Kami menerima persatuan ini sebagai anugerah. Dengan kesadaran yang menyakitkan bahwa perbedaan kami menjadi sumber konflik dan perpecahan, kami kini berdoa untuk keberanian dan kreativitas untuk membentuk ulang perbedaan tersebut dengan cara yang memperkaya persatuan kami dalam tubuh Kristus. Dia yang sedang membentuk kami kembali akan menyelesaikan karya damai yang besar ini.

Bersama-sama, kita menerima karunia persatuan dengan keyakinan bahwa Engkau, ya Allah, sedang memulihkan keluarga-Mu ke dalam kesempurnaan."

Sorotan peringatan ulang tahun adalah ibadah dengan tema "Keberanian untuk Mencintai" di Großmünster, Zurich (di mana 500 tahun yang lalu, orang-orang yang kemudian mengidentifikasi diri sebagai Anabaptis atau Reformed belajar Alkitab bersama). Dalam ibadah ini, Anabaptis dan mantan lawan mereka (Reformed,

Lutheran, dan Katolik) melakukan tindakan simbolis rekonsiliasi. Di akhir upacara ini, Sekretaris Jenderal WCRC Setri Nyomi dan Sekretaris Jenderal WMC César Garcia melakukan ritual di mana mereka mencuci kaki satu sama lain sementara para sekretaris dialog membacakan kutipan dari pernyataan bersama. Proses rekonsiliasi ini akan dilanjutkan selama Sidang Umum WCRC di Chiang Mai.

World Communion
of Reformed Churches